

**PERAN MAJALAH HIBURAN
TAHUN 1970 - 1980
DALAM PERKEMBANGAN KESUSASTRAAN
INDONESIA MODERN**



**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PERAN
SAH HIBURAN TAHUN 1970—1989
DALAM
PERKEMBANGAN KESUSASTERAAN
INDONESIA MODERN**



**Agus Sri Danardana
Suryami
Putri Minerva Mutiara**

HADIAH IKELAS

**PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2004**

Penyunting
Harlina Indijati

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta 13220

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog dalam Terbitan (KDT)

899.210 9

DAN DANARDANA, Agus Sri

f Peran Majalah Hiburan Tahun 1970--1980 dalam dalam Perkembangan Kesusastraan Indonesia: Modern/Agus Sri Danardana, Suryami, dan Putri Minerva Mutiara.--Jakarta: Pusat Bahasa, 2004

ISBN 979 685 457 0

1. KESUSASTRAAN INDONESIA-KRITIK

KATA PENGANTAR

KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan suatu masyarakat, sastra juga menjadi simbol kemajuan peradaban suatu bangsa. Oleh karena itu, masalah kesastraan di Indonesia tidak terlepas dari kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan kehidupan dunia yang baru, globalisasi maupun sebagai dampak perkembangan teknologi informasi yang amat pesat. Sementara itu, gerakan reformasi yang bergulir sejak 1998 telah mengubah paradigma tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Tatanan kehidupan yang serba sentralistik telah berubah ke desentralistik, masyarakat bawah yang menjadi sasaran (objek) kini didorong menjadi pelaku (subjek) dalam proses pembangunan bangsa. Sejalan dengan perkembangan yang terjadi tersebut, Pusat Bahasa berupaya mewujudkan peningkatan mutu penelitian, pusat informasi, serta pelayanan kesastraan kepada masyarakat.

Untuk mencapai tujuan itu, telah dan sedang dilakukan (1) penelitian, (2) penyusunan, (3) penerjemahan karya sastra daerah dan karya sastra dunia ke dalam bahasa Indonesia, (4) pemasyarakatan sastra melalui berbagai media--antara lain melalui televisi, radio, surat kabar, dan majalah--(5) pengembangan tenaga, bakat, dan prestasi dalam bidang sastra melalui penataran, bengkel sastra, sayembara mengarang, serta pemberian penghargaan.

Di bidang penelitian, Pusat Bahasa telah melakukan penelitian sastra Indonesia melalui kerja sama dengan tenaga peneliti di perguruan tinggi di wilayah pelaksanaan penelitian. Setelah melalui proses pe-

nilaian dan penyuntingan, hasil penelitian itu diterbitkan dengan dana Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan. Penerbitan itu diharapkan dapat memperkaya bahan dokumentasi dan informasi tentang penelitian sastra di Indonesia. Penerbitan buku *Peran Majalah Hiburan Tahun 1970—1989 dalam Perkembangan Kesusastraan Indonesia Modern* ini merupakan salah satu upaya ke arah itu. Kehadiran buku ini tidak terlepas dari kerja sama yang baik dengan berbagai pihak, terutama para peneliti. Untuk itu, kepada para peneliti, saya sampaikan terima kasih dan penghargaan yang tulus. Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada Dra. Harlina Indijati selaku penyunting naskah laporan penelitian ini. Demikian juga kepada Dra. Ebah Suhabah, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan beserta staf yang mempersiapkan penerbitan ini, saya sampaikan ucapan terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat sastra serta masyarakat pada umumnya.

Jakarta, November 2004

Dr. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah kami ucapkan karena berkat rahmat dan nikmat-Nya, penelitian yang bertajuk “Peran Majalah Hiburan Tahun 1970—1989 dalam Perkembangan Kesusasteraan Indonesia Modern” ini dapat kami selesaikan.

Laporan penelitian ini merupakan hasil dari sebuah proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada

- (1) Dr. Dendy Sugono, Kepala Pusat Bahasa,
- (2) Drs. Abdul Rozak Zaidan, M.A., Kepala Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Bahasa,
- (3) Dra. Siti Zahra Yundiafi, M.Hum., Kepala Subbidang Sastra, Bidang Pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pusat Bahasa,
- (4) Drs. Prih Suharto, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan Indonesia-Jakarta, dan
- (5) Semua pihak yang telah memberikan berbagai kemudahan kepada kami dalam melakukan penelitian ini.

Kalaupun masih banyak memiliki kerumpangan, mudah-mudahan laporan penelitian ini ada manfaatnya: berguna bagi pengetahuan (kesusasteraan) dan dapat memperkaya wawasan siapa pun yang membacanya.

Jakarta, 24 Desember 2003

Ketua Tim

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa	iii
Ucapan Terima Kasih	v
Daftar Isi	vi
Bab I Pendahuluan	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	4
1.3 Tujuan	5
1.4 Ruang Lingkup	5
1.5 Hipotesis/Kerangka Teori	5
1.6 Sumber dan Percontohan	6
1.7 Metode dan Teknik.....	6
Bab II Majalah Hiburan Tahun 1970—1989	
2.1 Ihwal Majalah Hiburan	8
2.2 Majalah Hiburan Tahun 1970—1989.....	10
Bab III Peran Majalah Hiburan Tahun 1970—1989	
Dalam Perkembangan Kesusasteraan Indonesia	
3.1 Sisi Pengarang/Penulis	53
3.2 Sisi Pemuatan Karya Sastra	56
Bab IV Simpulan	150
Daftar Pustaka	154

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Selama dasawarsa 1970-an atau pada masa awal rezim Orde Baru berkuasa, kehidupan sastra di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat setelah pada dasawarsa sebelumnya sempat mengalami masa-masa suram. Ketika itu, oleh penguasa negeri ini atau pihak-pihak tertentu, sastra sering dijadikan ajang politik. Gejolak politik yang mengarah pada perebutan kekuasaan seperti itu tidak pernah memberi angin segar bagi perkembangan sastra Indonesia. Sejak Presiden Soekarno melontarkan konsep Nasakom (nasional, agama, dan komunis) pada pidato kenegaraan, 17 Agustus 1959, untuk diterapkan pada setiap kegiatan bernegara dan bermasyarakat, PKI sekonyong-konyong memperoleh kesempatan emas untuk segera menebarkan ideologinya di segala segi kehidupan dengan segala cara. Di bidang politik, misalnya, PKI terus mendekati (mendesak) Soekarno untuk melakukan pembunuhan demokrasi dan pemberangusan ekspresi (politik) lawan-lawannya. Di bidang media massa, PKI memperoleh keuntungan besar dari pemberedelan beberapa harian, seperti *Indonesia Raya*, *Pedoman*, *Abadi*, *Nusantara*, dan *Revolusioner*. Sementara itu, di bidang seni dan budaya, PKI (melalui Lembaga Kebudayaan Rakyat [Lekra]-nya) melarang masuknya budaya barat, di samping membakari buku, piringan hitam, dan film yang dianggapnya tidak "bermutu". Di samping itu, PKI juga gencar mengampanyekan ide realisme-sosialis kepada para seniman. Seniman dan budayawan (termasuk sastrawan) yang tidak mau menyebarkan ide realisme-sosialisnya itu dimusuhi dan dimusnahkan. Atas peristiwa itu, para seniman yang tidak seideologi (berseberangan

paham) dengan Lekra menggalang kekuatan anti-Lekra, yang kemudian melahirkan Manifes Kebudayaan.¹

Depolitisasi yang mewarnai masa-masa awal Orde Baru agaknya berkorelasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangan sastra. Pada dasawarsa 1970-an, misalnya, berbagai eksperimen dan pembaruan dalam sastra bermunculan (Teeuw [1989] dan Sumardjo [1979]). Pertumbuhan dan perkembangan sastra yang relatif pesat pada dasawarsa itu, antara lain, ditunjang oleh lahirnya majalah sastra *Horison* dan *Budaya Jaya* serta didukung oleh hadirnya Taman Ismail Marzuki sebagai pusat kesenian. Ketiga lembaga “wadah sastra” itu oleh sementara orang dianggap sebagai barometer berkesusastraan di Indonesia. Dari ketiga lembaga “wadah sastra” itu pula kemudian lahir karya-karya sastra yang dianggap sebagai “sastra resmi”, sastra bermutu tinggi.

Selain menyuburkan kehidupan “sastra resmi”, sastra yang dianggap bermutu tinggi (karena dimuat dalam *Horison* dan *Budaya Jaya* atau dicipta dan/atau dipentaskan di Taman Ismail Marzuki) seperti dipaparkan, ternyata depolitisasi yang berlangsung pada masa awal Orde Baru juga memberikan peluang bagi berkembangbiaknya “sastra tidak resmi”, sastra yang dianggap kurang bermutu. Sastra tidak resmi itu pada umumnya dimuat pada majalah-majalah yang dianggap bukan majalah sastra (majalah nonsastra). Majalah-majalah nonsastra itu, yang oleh kebanyakan orang kemudian digolongkan sebagai majalah hiburan itu, terdiri atas berbagai jenis: majalah wanita, majalah remaja, majalah musik, majalah berita, majalah keluarga, dan lain-lain.

Keberadaan majalah-majalah hiburan (majalah nonsastra) itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, ternyata dapat dikatakan memiliki peran terhadap perkembangan sastra ketika itu. Dalam majalah *Aktuil*, misalnya, terdapat rubrik Puisi mBeling yang menghimpun puisi para penyair muda, termasuk penyair-penyair yang ketika itu baru belajar menulis puisi. Pada kenyataannya, puisi mbeling yang dibidani oleh Remy Silado itu diyakini membawakan konsep estetika puisi yang berbeda dari konsep estetika puisi penyair sebelumnya yang telah mapan,

¹ Keterangan lebih lanjut tentang hal ini dapat dilihat, misalnya, pada Ismail, 1993: x—xi, Mohammad, 1985, dan Hardjana, 1997: 306.

seperti Sapardi Djoko Damono dan Goenawan Mohamad. Beberapa waktu kemudian, setelah kehadiran Puisi Mbeling, muncul pula Pengadilan Puisi yang juga menggugat kepenyairan penyair-penyair mapan. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa peristiwa-peristiwa sastra yang penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra tidak tertutup kemungkinannya justru berkat peran dari majalah-majalah nonsastra yang kemudian lebih dikenal dengan istilah majalah hiburan. Bahkan, di sisi lain dapat dikatakan bahwa kemunculan majalah-majalah hiburan itu dapat dipandang merupakan media tandingan atau media alternatif terhadap majalah sastra yang ada, seperti *Horison*. Sebagaimana diketahui, banyak penulis pemula yang mengirimkan tulisan mereka ke *Horison* dengan harapan mendapatkan pengakuan sebagai sastrawan. Akan tetapi, ternyata dominasi *Horison* dalam percaturan sastra di republik ini telah mengundang reaksi yang menggugat peran *Horison* sebagai "pembaptis" dan penentu arah kehidupan sastra di negeri ini.

Di luar *Aktuil* dengan puisi mbelingnya, beberapa majalah wanita (seperti *Femina*, *Kartini*, dan *Gadis*) serta majalah-majalah nonsastra lainnya (seperti *Midi*, *Top*, *Varia*, *Vista*, *Dewi*, dan *Contessa*) terus memuat karya sastra dan beberapa di antaranya sering mengadakan sayembara mengarang novel ataupun cerpen. Sayembara itu tidak jarang melibatkan "Paus Sastra" Indonesia, H.B. Jassin, sebagai juri. Beberapa novelis, cerpenis, penyair, dan/atau esais ternama, seperti Putu Wijaya, Yudhistira Ardi Nugraha, Noorca Marendra, Arswendo Atmowiloto, Remy Sylado, Abdul Hadi W.M., Rendra, Umar Kayam, Subagio Sastrowardoyo, Sutardji Calzoum Bahri, Sydes Sudaryanto, Mariane Katopo, Suwarsih Djojo Puspita, Hs. Djurtatap, Hardjana Hp., Tuti Nonka, Suwarno Pragolopati, Motinggo Busye, Titie Said Sadi-kun, Mira Sato, Mira W., dan Marga T. juga pernah, bahkan beberapa di antaranya sering, menulis di majalah-majalah tersebut. Sekalipun beberapa di antara mereka mengakui bahwa bila mereka mengirimkan cerpennya ke majalah wanita, mereka agak menyesuaikan cerpen yang mereka tulis dengan selera dan corak majalah yang mereka kirim naskah cerpen itu (dalam Pamusuk Eneste [ed.], *Proses Kreatif*), tidak dapat diingkari bahwa maraknya penerbitan majalah-majalah nonsastra (terutama majalah-majalah wanita) ternyata telah memberi tempat dan

menyuburkan tradisi penulisan sastra Indonesia. Bahkan, pantas dicatat pula bahwa hadirnya majalah-majalah nonsastra (terutama majalah-majalah wanita) diduga menjadi “obat perangsang” kegairahan penulispennulis wanita.

Penelitian mengenai karya sastra yang terdapat dalam majalah hiburan atau majalah umum telah dilakukan antara lain oleh Hakim (1996) dalam tulisannya yang berjudul *Karya dan Esai Sastra dalam Majalah Daya 1949 – 1950: Telaah Struktur*, Hayati (1996) menulis tentang *Analisis Struktur Cerpen dalam Majalah Sin Po Tahun 1940 – 1941*, Yetti (1996) dengan *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Sin Po Tahun 1936 – 1939*. Di samping itu, Sayekti (1999) juga membahas tentang *Struktur Novel dalam Majalah Varia Tahun 1963*, Juhriah (1999) dengan tulisannya *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Djaja tahun 1962 – 1966*, dan pada tahun (2002) Juhriah dalam bukunya membahas tentang *Cerita Pendek dalam Majalah Star Weekly Tahun 1961: Telaah Struktur dan Tema*. Kemudian, Mutiara (1999) dengan tulisannya yang berjudul *Struktur Cerita Pendek Indonesia dalam Majalah Selecta Tahun 1969*, dan tahun (2002) tentang “Tema dan Amanat Cerita Pendek dalam Majalah *Selecta* Tahun 1969” dalam *Atavisme Majalah Analisis Kesastraan*.

1.2 Masalah

Dari sekadar catatan latar belakang sebagaimana yang telah dikemukakan, paling tidak ada beberapa pertanyaan yang muncul dari keberadaan majalah hiburan dalam kerangka perkembangan sastra, yakni

- (a) apa peran majalah hiburan terhadap peristiwa sastra tertentu;
- (b) bagaimana peran majalah hiburan dalam peningkatan mutu karya sastra itu (lewat sayembara, misalnya).
- (c) apa fungsi majalah hiburan sebagai penopang kreativitas pengarang;
- (d) seberapa jauh peran majalah hiburan itu dalam menggalakkan minat baca serta peningkatan apresiasi sastra pada taraf yang awal;
- (e) apa peran majalah hiburan dalam penerbitan karya sastra (sejumlah cerpen dan cerber yang pernah terbit di majalah hiburan kemudian dibukukan oleh penerbit yang berafiliasi dengan majalah tersebut).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang peran dan kontribusi majalah hiburan terhadap perkembangan sastra selama dua dasawarsa, yaitu antara 1970--1989. Untuk itu, dalam penelitian ini akan diinventarisasi dan dideskripsikan beberapa hal sebagaimana dikemukakan pada subbab 1.2 (masalah). Dengan inventarisasi dan deskripsi tersebut diharapkan lahir pemahaman tentang posisi majalah hiburan (majalah nonsastra) dalam peta kesusastraan Indonesia kini. Apalagi pada kenyataannya, *Horison* sebagai majalah sastra tunggal (setelah *Budaya Jaya* tidak terbit lagi, dan *Basis* cenderung menjadikan dirinya sebagai majalah kebudayaan umum, serta *Kalam* dalam keadaan "koma" dengan tiras dan pembaca yang terbatas, peran, dan kontribusi majalah hiburan (majalah nonsastra) terhadap perkembangan sastra tampaknya tidak dapat dinafikan begitu saja.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini berupaya mendeskripsikan peran majalah hiburan (majalah nonsastra) dalam dasawarsa: 1970—1989 terhadap perkembangan sastra. Oleh karena itu, majalah hiburan (majalah nonsastra) yang akan dijadikan objek penelitian ini terutama majalah hiburan (majalah nonsastra) yang memperlihatkan kontribusinya terhadap perkembangan sastra, misalnya, majalah itu menyelenggarakan sayembara penulisan cerpen/novelet/novel, menyediakan "lahan" yang memadai bagi pemuatan karya-karya kreatif, menghadirkan rubrik sastra yang bersifat alternatif (seperti rubrik "Puisi Mbeling" di *Aktuil*).

1.5 Hipotesis/Kerangka Teori

Sebagaimana dikemukakan oleh Damono (1999:155), sastra kita pada dasarnya adalah sastra media massa, sastra yang berkembang lewat koran dan majalah daripada berkembang lewat buku. Sebagian karya sastra yang terbit sebagai buku pun, sebelum terbit sebagai buku terlebih dahulu muncul di koran atau majalah. Dan, pada realitasnya—sebagaimana disinggung di muka--sejak beberapa dasawarsa terakhir ini majalah sastra yang ada di Indonesia makin menyusut jumlahnya dengan tiras dan pembaca yang jauh dari memadai. Oleh karena itu, perhatian

dan penelitian terhadap majalah hiburan (majalah nonsastra), yang jumlahnya jauh lebih banyak dengan tiras dan pembaca yang juga jauh lebih besar daripada majalah sastra, tampaknya tidak dapat dinafikan untuk memperoleh gambaran yang lebih objektif tentang peta perkembangan sastra yang sesungguhnya.

1.6 Sumber dan Percontoh

Sebagaimana diungkapkan pada bagian ruang lingkup, sumber data penelitian ini dikhususkan (sekaligus dibatasi) pada majalah hiburan (majalah nonsastra) yang terbit antara tahun 1970—1989 serta yang secara rutin memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra (prosa, puisi, drama, dan kritik esai). Setidaknya, ada tiga belas majalah hiburan (majalah nonsastra) yang akan diteliti. Ketiga belas majalah itu adalah *Femina*, *Kartini*, *Contessa*, *Vista*, *Unique*, *Gadis*, *Dewi*, *Midi*, *Varia*, *Flamboyant*, *Top*, *Aktuil*, dan *Kuntum*. Perlu diketahui bahwa sebagian besar majalah itu sudah tidak terbit lagi.

1.7 Metode dan Teknik

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Sementara itu, pengumpulan data dilakukan melalui studi lapangan dengan mendatangi perpustakaan-perpustakaan yang diduga memiliki koleksi yang lengkap tentang majalah hiburan (majalah nonsastra). Semua majalah hiburan (majalah nonsastra) dicatat dan kemudian diseleksi (dikelompokkan/dipilah). Majalah yang tidak memuat tulisan berjenis karya sastra disisihkan (dijadikan catatan), sedangkan yang memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra diteliti lebih jauh. Untuk kemudahan kerja, dibuat daftar isian sebagai berikut.

BAB II

MAJALAH HIBURAN TAHUN 1970—1989

Harus diakui bahwa penggunaan istilah *majalah hiburan* dalam penelitian ini pastilah mengundang berbagai persoalan. Bukan hanya persoalan dalam pemberian batasan atau definisinya yang muncul, melainkan juga persoalan dalam pembuatan kriteria dan dalam penentuannya. Persoalan itu diperparah lagi dengan kenyataan bahwa tidak semua majalah menyebutkan jenis dan peruntukannya. Di samping itu, penilaian dan penggolongan terhadap majalah-majalah tertentu yang dilakukan masyarakat juga memperumit persoalan. *Indonesia*, *Budaya*, dan *Konfrontasi*, misalnya, secara umum dianggap masyarakat sebagai majalah sastra sekalipun ketiga majalah itu tidak secara khusus dan eksplisit menyebut dirinya sebagai majalah sastra.

Munculnya anggapan masyarakat terhadap keberadaan majalah nonsastra sebagai majalah sastra, bisa jadi, karena ketika itu jumlah terbitan masih sangat terbatas. Seperti telah diketahui, penerbitan karya sastra Indonesia pada akhir abad XIX dan awal hingga tengah abad XX pada umumnya muncul melalui majalah yang beraneka ragam bentuk dan jenisnya (Kratz, 1988:21). Majalah-majalah yang memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra, baik secara rutin (melalui rubrik sastranya) maupun tidak rutin (karena tidak memiliki rubrik khusus sastra) itu, serta-merta dianggap sebagai majalah sastra. Tidak jarang tulisan (karya sastra) yang dimuat dalam majalah tertentu dianggap memiliki bobot tertentu pula. Dengan kata lain, penentuan majalah sastra dan nonsastra semata-mata hanya ditentukan oleh ada tidaknya tulisan-tulisan berjenis karya sastra yang dimuat. Majalah kebudayaan seperti *Indonesia*, *Konfrontasi*, *Budaja*, *Mimbar Indonesia*, dan *Basis* adalah contoh jenis majalah tersebut.

2.1 Ihwal Majalah Hiburan

Entah sejak kapan dan untuk apa istilah *majalah hiburan* digunakan. Di Indonesia, istilah *majalah hiburan* pada umumnya digunakan untuk menyebut dan memberi batasan pada terbitan berkala yang memuat karangan-karangan ringan, cerita pendek, cerita bergambar, dsb. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia [KBBI]*, 1995:615). Namun, oleh kalangan tertentu batasan itu dianggap tidak memadai karena sulit diukur sehingga mengundang berbagai pertanyaan, seperti (1) apa kriteria karangan-karangan ringan itu? (2) bagaimana dengan majalah yang motivasi kelahirannya jelas-jelas dimaksudkan sebagai pemberi hiburan, tetapi tidak memuat cerita pendek dan/atau cerita bergambar? dan (3) apakah setiap terbitan berkala yang memuat cerita pendek dan/atau cerita bergambar serta-merta dapat dikatakan sebagai majalah hiburan? Oleh karena itu, batasan *majalah hiburan* yang diberikan KBBI itu juga tidak secara konsisten akan diikuti. Dalam penelitian ini istilah *majalah hiburan* akan digunakan secara longgar, yakni mencakupi semua majalah yang bukan majalah ilmiah¹ (seperti majalah sastra: *Horison* dan majalah psikologi: *Anda*) dan/atau bukan majalah yang secara umum sudah dianggap sebagai majalah ilmiah (sastra), seperti *Basis* dan *Majapada*, tetapi memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra (puisi, prosa, drama, dan kritik esai).

Majalah *Basis* dan *Majapada* tidak diteliti karena, di samping sudah dianggap sebagai majalah sastra (tidak tergolong sebagai majalah hiburan yang telah ditentukan), majalah tersebut juga sudah sering dibicarakan orang. Meskipun merupakan majalah kebudayaan umum (bukan majalah sastra), karena keberadaannya sudah terbukti memiliki peranan penting terhadap perkembangan sastra Indonesia, majalah *Basis* dan *Majapada* tidak hanya dimuat dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* (ESIM, 2003:56), tetapi juga diyakini bukan sebagai majalah hiburan. Baik majalah *Basis* (majalah bulanan yang pertama kali terbit pada 15 Agustus 1951 di Yogyakarta dan masih terbit hingga sekarang)

¹ Majalah ilmiah adalah terbitan secara berkala yang berisi hal mengenai ilmu pengetahuan dan isinya khusus mengenai suatu bidang ilmu tertentu (KBBI, 1995: 615).

maupun *Majapada* (majalah dwimingguan yang hanya berusia empat tahun: 1967—1971), keberadaannya tidak hanya diakui oleh para cendekiawan (sastra) dalam negeri, tetapi juga diakui oleh cendekiawan luar negeri. Jika dilihat dari motivasi kelahirannya jelas-jelas dimaksudkan untuk memberikan pengetahuan dan hiburan kepada masyarakat pembaca, majalah *Majapada* tidak lagi dianggap sebagai majalah hiburan. Menurut *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* (2003:167), dalam satu tahun di akhir masa hidupnya (1970—1971) majalah *Majapada* telah memuat seratus tiga karya sastra, berupa cerita pendek dan cerita bersambung. Meskipun sama-sama dimuat dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern* (22—23 dan 105—106), Majalah *Aktuil* dan *Femina* tetap dijadikan objek penelitian. Di samping jelas-jelas menyebut dirinya sebagai majalah berita dan majalah wanita (bukan majalah sastra), pada kenyataannya majalah *Aktuil* dan *Femina* banyak memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra (cerita pendek, cerita bersambung, puisi, dan kritik esai). Bahkan, majalah *Aktuil* sempat menjadi kontroversi di kalangan sastrawan dan peminat sastra. Karya sastra (khususnya puisi) yang dimuat majalah *Aktuil* oleh sebagian sastrawan dan peminat sastra dianggap bukan karya sastra.

Menentukan majalah yang dianggap *sastra* dan yang dianggap *hiburan* ternyata bukan pekerjaan mudah. Perbedaan antara majalah yang diakui umum dan yang dianggap sepele, antara yang berat dan yang ringan, antara yang serius dan yang dianggap remeh, tetap membingungkan. Dari waktu ke waktu dan dari orang ke orang, kriteria dan ukurannya selalu berubah dan tidak mantap.

2.2 Majalah Hiburan Tahun 1970—1989

Tidak diketahui secara pasti berapa jumlah majalah hiburan (yang dapat dikelompokkan sebagai majalah hiburan) yang terbit di Indonesia dalam dua dasawarsa: 1970—1989. Ketidaktahuan jumlah secara pasti itu semata-mata disebabkan oleh berbagai keterbatasan dan kendala yang ada. Karena keterbatasan dana dan kemampuan, misalnya, peneliti tidak mungkin dapat mendata seluruh majalah yang terbit di Indonesia. Di samping ketiadaan informasi dan data yang akurat, diduga banyak



majalah (terutama majalah yang bersifat khusus: lokal, interen, dan/atau untuk kalangan sendiri) yang belum/tidak diketahui secara luas. Untuk itu, dalam penelitian ini akan digunakan data (berdasarkan katalog) yang telah ada di berbagai perpustakaan, yaitu Perpustakaan Nasional, Pusat Dokumentasi Sastra H.B. Jassin, dan Perpustakaan Pusat Bahasa, serta di buku-buku bibliografi, kamus, dan ensklopedia.

Menurut catatan, dalam dua dasawarsa (1970—1989) setidaknya terdapat 62 majalah hiburan atau yang dianggap hiburan terbit di Indonesia. Ke-62 majalah tersebut adalah sebagai berikut.

1. *Adil*, terbit dua minggu sekali, Solo, Jawa Tengah
2. *Aktuil*, terbit dua minggu sekali, Bandung, Jawa Barat
3. *Alam Terbuka*, terbit tidak teratur, Jakarta
4. *Album Cerita Kawanku*, terbit sebulan sekali, Jakarta
5. *Amanah*, terbit sebulan sekali, Jakarta
6. *Ambassador*, terbit sebulan sekali, Jakarta
7. *Analisa*, terbit sebulan sekali, Jakarta
8. *Aneka*
9. *Aneka Minang*
10. *Arena*, terbit sebulan sekali, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta
11. *Ashri*, terbit sebulan sekali, Jakarta
12. *Ayah Bunda*, terbit sebulan sekali, Jakarta
13. *Buletin*, terbit sebulan sekali, Jakarta
14. *Caraka*, Jakarta.
15. *Cemerlang*, Jakarta.
16. *Cinta*, terbit seminggu sekali (mulai 1975 berubah menjadi *MAS (Musik Artis Santai)*), Jakarta
17. *Contessa*, terbit tiga kali sebulan, Jakarta
18. *Derap*
19. *Dewi*, terbit dua minggu sekali (tidak teratur), Jakarta
20. *Expres*
21. *Femina*, terbit sebulan sekali (1972), terbit dua minggu (1973—1979), dan mingguan (1980—sekarang), Jakarta
22. *Flamboyant*, terbit tiga kali sebulan, Jakarta
23. *Gadis*, terbit dua minggu sekali, Jakarta

24. *Gelora Mahakam*, Kalimantan.
25. *Hai*, terbit dua kali sebulan, Jakarta
26. *Harmonis*, terbit dua kali sebulan, Jakarta
27. *Jakarta-Jakarta*, Jakarta.
28. *Kartini*, terbit tiga kali sebulan, Jakarta
29. *Keluarga*, terbit sebulan sekali, Jakarta
30. *Kencana*
31. *Kesenian*, terbit tiga bulan sekali, Ujung Pandang
32. *Komunikasi*, terbit dua kali sebulan, Jakarta
33. *Kuntum*, terbit sebulan sekali, Yogyakarta
34. *Lelaki*, terbit sebulan sekali, Jakarta
35. *Liberty*, terbit seminggu sekali, Surabaya
36. *Matra*, Jakarta.
37. *Midi*, terbit dua kali sebulan, Jakarta
38. *Minggu Pagi*, Jakarta
39. *Mode*, Jakarta
40. *Model*, Jakarta
41. *Modern*, Jakarta
42. *Mutiara*, terbit sebulan sekali, Jakarta
43. *Nova*, Jakarta
44. *Pandji Masyarakat*, terbit seminggu sekali, Jakarta
45. *Pusara*, terbit sebulan sekali, Yogyakarta
46. *Sahabat*, terbit dua kali sebulan, Jakarta
47. *Sarinah*, Jakarta
48. *Selecta*, terbit seminggu sekali, Jakarta
49. *Seloka*
50. *Siswa*, Yogyakarta
51. *Star*, terbit seminggu sekali, Jakarta
52. *Suara Alam*, terbit tidak teratur, Jakarta
53. *Tempo*, terbit seminggu sekali, Jakarta
54. *Teruna*
55. *Theosofi*, terbit sebulan sekali, Jakarta
56. *Top*, terbit dua minggu sekali, Bandung
57. *Trubus*, terbit sebulan sekali, Jakarta
58. *Unique*, terbit sebulan sekali, Bandung

59. *Varia*, terbit seminggu sekali, Jakarta
60. *Varia Sari*, Jakarta
61. *Vista*, terbit seminggu sekali, Jakarta
62. *Wahyu*

Ke-62 majalah itu setelah diteliti ternyata tidak semuanya memuat tulisan berjenis karya sastra (prosa, puisi, drama, dan/atau kritik esai). Masa hidupnya pun beragam. Ada (bahkan banyak) yang berumur setahun atau beberapa tahun saja, tetapi ada juga yang masih hidup hingga sekarang. Sebagian besar dari majalah-majalah tersebut sekarang ini sudah tidak terbit lagi.

Sebagaimana diungkapkan pada bab pendahuluan, bagian sumber data dan percontoh, majalah-majalah hiburan (majalah nonsastra) yang akan diteliti berjumlah tiga belas. Ketiga belas majalah itu adalah *Kartini*, *Femina*, *Contessa*, *Vista*, *Unique*, *Gadis*, *Dewi*, *Midi*, *Varia*, *Flamboyant*, *Aktuil*, *Top*, dan *Kuntum*. Ketiga belas majalah tersebut diterbitkan antara tahun 1970—1989, yang baik secara rutin maupun tidak rutin memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra (prosa, puisi, drama, dan kritik esai). Sebagian dari majalah-majalah itu ada yang sudah tidak terbit lagi. Berikut ini adalah deskripsi lengkapnya.

(1) Majalah *Kartini*

Secara eksplisit majalah *Kartini*, yang pertama kali terbit pada tanggal 10 November 1974 di Jakarta ini, menyebut dirinya sebagai majalah wanita. Pada awalnya, majalah yang sebelumnya bernama *Madona* ini terbit dua minggu sekali (dwimingguan). Sejak tahun 1994 *Kartini* terbit sepuluh hari sekali. Meskipun pernah pailit dan tidak terbit (Juni 1998—Maret 1999), *Kartini* hingga kini masih terbit.

Sebagai majalah wanita, sebagian besar tulisan yang dimuat *Kartini* berkaitan dengan masalah wanita pada khususnya dan masalah-masalah keluarga pada umumnya, seperti mode, kecantikan, masakan, konsultasi dan informasi kesehatan, serta interior rumah. Meskipun demikian, secara rutin majalah wanita ini juga memuat karya sastra (cerita

pendek dan cerita bersambung) serta secara periodik menyelenggarakan sayembara penulisan karya sastra. Penulis yang mengirimkan tulisannya ke majalah ini bukan hanya para penulis pemula, melainkan juga para penulis yang sudah mempunyai nama.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Kartini*, judul tulisan, serta nomor terbitannya.

Motinggo Boesje

“Semesta Senyumnya Seduka Air Matanya”, cerita bersambung, *Kartini*, No. 31—35, Januari—Maret 1976

Ny. Grace Pratiwi

“Aku Tak Ingin Kehancuran” cerita bersambung, *Kartini*, No. 21—30, Agustus 1975—Januari 1976

Ny. Sulistyowati Edison

“Sekalipun Luka Menusuk Hatiku”, cerita bersambung, *Kartini*, No. 26—30, Oktober 1975—Januari 1976

Nancy B. Kustur

“Sahabatku Yohanna”, cerita pendek, *Kartini*, No. 30, 29 Desember 1975—11 Januari 1976

Titie Said Sadikun

(1) “Kembalilah kepada Isteri Pertama”, cerita pendek, *Kartini*, No. 32, 26 Januari—8 Februari 1976

(2) “Jangan Ambil Nyawaku” cerita bersambung, *Kartini*, No. 33—39, Februari—Mei 1976

Nani Pribadi

“Vendetta”, cerita pendek terjemahan karya Guy de Maupassant, *Kartini*, No. 34, 23 Februari—7 maret 1976

Alberto Moravia

“Perdamaian”, cerita pendek, *Kartini*, No. 35, 8—21 Maret 1976

K. Usman

“Mirna dan Meong”, cerita bergambar, *Kartini*, No. 35, 8—21 Maret 1976

Kartika Rini

“Kijang Emas”, cerita pendek anak, *Kartini*, No. 35,
8—21 Maret 1976

Jamilah

“Dapatkah Ini Disebut Cinta?”, cerita pendek, *Kartini*,
No. 36, 22 Maret—4 April 1976

La Rose

“Bukan karena Aku Tidak Mencintai”, cerita
bersambung, *Kartini*, No. 39—42 Mei—Juli 1976

Ninik Damai

“Surat Buat Sahabat”, cerita pendek, *Kartini*, No. 39,
3—16 Mei 1976

Yuni Wuryandari

“Sandiwara-Sandiwara”, cerita pendek, *Kartini*, No.
40, 17—30 Mei 1976

Leo Pertiwi

“Tiga Bidadari Kecil”, cerita pendek anak, *Kartini*,
No. 40, 17—30 Mei 1976

(2) Majalah *Femina*

Majalah yang terbit pada tahun 1972 di Jakarta ini merupakan majalah wanita pertama di zaman Orde Baru. Pada awalnya *Femina* terbit sebagai majalah bulanan. Pada tahun 1973 *Femina* berubah menjadi majalah dwimingguan dan pada tahun 1980 berubah lagi menjadi majalah mingguan.

Sesuai dengan peruntukan dan mottonya, wanita dan “Gaya Hidup Masa Kini” (sebelumnya “Bagian dari Gaya Hidup Anda”), majalah *Femina* menyajikan beragam rubrik yang berkaitan dengan masalah wanita dan kehidupan masa kini. Rubrik-rubrik itu, antara lain, adalah Utama, Surat Pembaca, Asuhan Ny. Sok Tahu, Antara Kita, Dokter, Madame Komentar, Dari Hati ke Hati, Tip, Komik, Pola, Rumah, Kisah Sejati, Kuis, Teka-teki Silang, Resensi Buku, Resensi Film, Cerita Pendek, dan Cerita Bersambung.

Sebagai majalah wanita yang secara rutin memuat karya sastra, konon, oleh sementara orang, majalah *Femina* tidak hanya dianggap sebagai perintis bagi lahirnya novelis-novelis wanita Indonesia, tetapi juga dianggap sebagai perintis bagi lahirnya penulis-penulis muda Indonesia ketika itu. Di samping karya pengarang wanita, seperti Marga T., Nh. Dini, dan Marianne H. Katoppo, karya pengarang muda, seperti Yuhistira Ardi Nugraha dan Gerson Poyk, sering menghiasi halaman *Femina*. Sebagian karya-karya mereka itu kemudian terbit kembali dalam bentuk buku, seperti *Bukan Impian Semusim* (semula adalah cerita bersambung karya Marga T.), *Raumanen* (semula adalah cerita bersambung karya Marianne H. Katoppo), *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (semula adalah cerita bersambung karya Nh. Dini), *Requim untuk Seorang Perempuan* (semula adalah cerita bersambung karya Gerson Poyk), dan *Penjarakan Aku dalam Hatimu* (kumpulan cerita pendek karya Yuhistira Ardi Nugraha).

Di samping memuat karya sastra (cerita pendek dan cerita bersambung), *Femina* juga sering menyelenggarakan sayembara penulisan fiksi serta mengusahakan penerbitannya. Melalui penerbit Gaya Favorit Pres, karya pemenang penulisan fiksi itu diterbitkan menjadi buku dengan diberi label Seri Femina. Buku-buku seri Femina itu, antara lain, adalah *Selembut Bunga* (karya Aryanti, pemenang I Sayembara Novel Femina 1977), *Seribu Burung Layang-Layang di Tangerang* (karya Sri Subakir, pemenang II Sayembara Novel Femina 1977), *Atikah* (karya Bustomi S.A., pemenang Penghargaan Sayembara Novel Femina 1976), dan *Josephine* (karya Bondan Winarno, naskah finalis Sayembara Novel Femina 1977).

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di *Femina*, judul tulisan, serta nomor terbitannya.

Marianne Katopo

“Raumanen” (cerita bersambung, *Femina*, No. 79, 80, 81, 82, 83, dan 84, Maret—Mei 1976)

Annie Permata

“Nyonya Karina” (cerita pendek, *Femina*, No. 64, 22 Juli 1975)

- Colette
“Wanita yang Lain” (cerita pendek *Femina*, No. 64, 22 Juli 1975)
- H.D. Naryo Sasongko
“Anjing Itu” (cerita pendek, *Femina*, No. 79, 2 Maret 1976)
- Yudhistira Ardi Nugraha
“Potret” (cerita pendek, *Femina*, No. 80, 16 Maret 1976)
- Dimaz Prasijo
“Ruang Angkasa” (cerita pendek, *Femina*, No. 82, 13 April 1976)
- Rohyati Salihin
(1) “Menjelang Fajar” (cerita pendek, *Femina*, No. 83, 27 April 1976)
(2) “Mang Abu Rokok” (cerita pendek, *Femina*, No. 8 Th.XVI, 25 Februari 1988)
- Suwarsih Djojo Puspita
“Meong Kajaden” (cerita pendek, *Femina*, No. 85, 25 Mei 1976)
- Marga T.
“Dua Wanita” (cerita pendek, *Femina*, No. 85, 25 Mei 1976)
- Kahlil Gibran
“Martha” (cerita pendek, *Femina*, No. 87, 6 Juli 1976)
- Cri S. Widodo
“Mereka yang Kutinggalkan” (cerita pendek, *Femina*, No. 87, 6 Juli 1976)
- S. Saiful Rahim
“Calon Menantu” (cerita pendek, *Femina*, No. 88, 20 Juli 1976)
- Aryanti
“Selembut Bunga” (cerita bersambung, *Femina*, No. 122, 123, dan 124. Desember 1977—Januari 1978)

- Isye Soentoro
 “Trinil” (cerita pendek, *Femina*, No. 1 Thn. XVI,
 7 Januari 1988)
- Ira Y.K. Prawiratisna
 “Semilir Angin dalam Kehidupan” (cerita pendek,
Femina, No. 2 Thn. XVI, 14 Januari 1988)
- Mustika Heliati
 “Impian Seorang Perempuan Tua” (cerita pendek,
Femina, No. 3 Thn. XVI, 21 Januari 1988)
- Roykel
 “Gading” (cerita pendek, *Femina*, No. 4 Thn. XVI,
 28 Januari 1988)
- Sri Subakir
 “Menanti Bulan Berteduh” (cerita bersambung,
Femina, No. 1, 2, 3, dan 4, Thn. XVI, 7–28 Januari
 1988)
- Tika Wisnu
 “Angan-Angan Tasmi” (cerita pendek, *Femina*, No. 5
 Thn. XVI, 4 Februari 1988)
- Sori Siregar
 “Iris” (cerita pendek, *Femina*, No. 6 Thn. XVI, 11
 Februari 1988)
- Sin Soekarsono
 “Renda-Renda Putih” (cerita pendek, *Femina*, No. 7
 Thn. XVI, 18 Februari 1988)
- Putu Wijaya
 “Cas Cus” (cerita bersambung, *Femina*, No. 5, 6, 7,
 dan 8 Thn. XVI, 4–25 Februari 1988)
- Michaela D. Dwianto
 “Cilinaya” (novelet, bonus *Femina*, No. 1 Thn. XVI, 7
 Januari 1988)
- Made Adriati R.M.
 “Pengaruh” (novelet, bonus *Femina*, No. 1 Thn. XVI,
 7 Januari 1988)

Perlu diketahui pula bahwa *Femina* juga memuat resensi buku-buku sastra serta ulasan singkat tentang sastrawan tertentu. Resensi biasanya dimuat dalam rubrik khusus: resensi buku, sedangkan ulasan singkat tentang sastrawan biasanya terdapat dalam pengantar redaksi. *Femina* No. 79, 2 Maret 1976, misalnya, memuat resensi buku *Raumanen* karya Marianne Katopo. Dalam resensi itu, antara lain, dikatakan bahwa *Raumanen* adalah pemenang harapan Sayembara Penulisan Novel yang diselenggarakan oleh Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 1975. Sementara itu, pada *Femina* No. 83 dimuat tiga resensi buku sekaligus, yakni *Sri Sumarah dan Bawuk* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1976, kumpulan dua novelet karya Umar Kayam), *Manusia Bebas* (Jakarta: Djambatan, 1976, novel karya Suwarsih Djojo Puspita), dan *Bukan Impian Semalam* (Jakarta: Gaya Favorit Press, 1976, novel karya Marga T.). Dalam rubrik pengantar redaksi *Femina* No. 6 Th. XVI, 11 Februari 1988, diulas tentang tulisan Putu Wijaya dengan judul "Scheherazade Masa Kini".

(3) Majalah *Gadis*

Sesuai dengan namanya, majalah ini diperuntukkan bagi kaum wanita remaja atau para gadis. Lembar-lembar halamannya berisi beraneka tulisan seputar kehidupan remaja, seperti mode, kecantikan, tokoh idola remaja, artis remaja, musik, film, ramalan bintang, cerita bergambar, dan cerita remaja.

Majalah yang terbit dengan SIT No. 01468/SK/Dirjen-PG/SIT/1973 dan izin cetak No. Kep-090/PK/IC/XI/1973 ini secara rutin terbit sepuluh hari sekali hingga sekarang. Di samping memuat karya sastra (cerita pendek dan cerita bersambung), majalah *Gadis* juga mengadakan sayembara penulisan fiksi. Berikut ini adalah daftar beberapa pengarang yang pernah menulis di majalah *Gadis*, judul karya, serta nomor terbitannya.

Rohyati Salihin

"Jinak-Jinak Merpati" (cerita pendek, *Gadis*, No. 1 Thn. VII, 5 Januari 1981)

Mayon Soetrisno

“Menembus Kabut Gunung” (cerita pendek, pemenang I Sayembara Gadis 1980, *Gadis*, No. 1 Thn. VII, 5 Januari 1981)

Della Red

“Kabut Menepi” (cerita bersambung, *Gadis*, No.1, 2, dan 3 Thn. VII, 5 Januari—4 Februari 1981)

Mahfudin Nigara

“Ih” (cerita pendek, *Gadis*, No.1 Thn. VII. 5 Januari 1981)

E.S. Lystyarini

“Si Berandal” (cerita pendek, *Gadis*, No. 2 Thn. VII, 15--25 Januari 1981)

Laily Lanisy

(1) “Nafas Muda Kota Yogya” (cerita pendek, pemenang II Sayembara Gadis 1980, *Gadis*, No. 2 Thn. VII, 15--25 Januari 1981)

(2) “Izinkanlah Aku Berjalan di Atas Duniamu” (cerita pendek, pemenang III Sayembara Gadis 1980, *Gadis*, No. 3 Thn. VII, 26 Januari—4 Februari 1981)

Harry Susianto

“Trauma” (cerita pendek, *Gadis*, No. 3 Thn. VII, 26 Januari—4 Februari 1981)

Adek Alwi

“Sepucuk Surat Buat Sri” (cerita pendek, *Gadis*, No. 4 Thn. VII, 5—15 Februari 1981)

Eka Wima

“Lenyapnya Gelap Terbitnya Terang” (cerita pendek, pemenang harapan Sayembara Gadis 1980. *Gadis*, No. 4 Thn. VII, 5—15 Februari 1981)

Tuti Nonka

“Sekuntum Senyum Buat Utami” (cerita bersambung, *Gadis*, No. 4, 5, 6, 7, dan 8 Thn. VII, 5 Februari—29 Maret 1981)

- Yogi Tr.
“Asisten Dosen” (cerita pendek, *Gadis*, No. 4 Thn.VII,
5—15 Februari 1981)
- M. Denny Kristianto
“Lagu Untukmu” (cerita pendek, *Gadis*, No. 5
Thn.VII, 16 Februari 1981)
- Agnes A. Majestica
“Pelangi setelah Kabut” (cerita pendek. pemenang
harapan Sayembara gadis 1980, *Gadis*, No. 5 Thn.VII,
16 Februari 1981)
- A. Iwan Tirtaseputra
“Menikahnya Kaka Perempuan” (cerita pendek, *Gadis*,
No. 5 Thn.VII, 16 Februari 1981)
- Linda Djalil
“Potong Kupingku Kalau” (cerita pendek, *Gadis*,
No. 6 Thn.VII, 26 Februari 1981)
- Yudistira ANM Massardi
“Atik & Siska” (cerita pendek, *Gadis*, No. 6 Thn.VII,
26 Februari 1981)
- Astuti Wulandari
“Pada Ulang Tahun Niken” (cerita pendek, *Gadis*, No.
6 Thn.VII, 26 Februari 1981)
- Indra Jaya
“Kalau Saja Malam Itu ...” (cerita pendek, *Gadis*, No.
7 Thn.VII, 9—18 Maret 1981)
- Adek Kelana
“Mia, Dia Datang dari Surga” (cerita pendek, *Gadis*,
No. 7 Thn.VII, 9—18 Maret 1981)
- Harry Cahyono
“Percakapan” (cerita pendek, *Gadis*, No. 7 Thn.VII,
9—18 Maret 1981)
- Theresia
“Akhirnya Aku Menyerah” (cerita pendek, *Gadis*, No.
8 Thn.VII, 19—29 Maret 1981)

Ags. Arya Dipayana

“Pemberantasan Manusia” (cerita pendek, *Gadis*,
No. 8 Thn.VII, 19—29 Maret 1981)

Mohamad Jabidi

“Di Hatinya Aku Berlabuh” (cerita pendek, *Gadis*, No.
8 Thn.VII, 19—29 Maret 1981)

Sarah Ulimarina

“Penantian” (cerita pendek, *Gadis*, No.9 Thn.VII, 9—
19 April 1981)

U.T. Saputra

“Dia yang Kaucari Dia yang Datang di Hatimu” (cerita
pendek, *Gadis*, No. 9 Thn.VII, 9—19 April 1981)

(4) *Majalah Dewi*

Majalah keluarga ini pertama kali terbit pada tahun 1974 di Jakarta, dua minggu sekali (dwimingguan). Sebagai majalah keluarga, majalah *Dewi* memiliki rubrik khusus sastra: fiksi. Rubrik fiksi ini memuat karya sastra berupa puisi, cerita pendek, dan cerita bersambung, baik asli maupun terjemahan. Novelis terkenal, seperti Marga T. dan Mira W. pernah menulis di majalah ini. Sayang, majalah ini hanya berumur lima tahun. Pada tahun 1979 penerbitan majalah ini berakhir.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Dewi*, judul tulisan, serta nomor penerbitannya.

Wid Aziz

“Nostalgia Buat Mas Poer” (cerita pendek, *Dewi*,
No. 83 Th.V, 4—17 April 1978)

Enaji Alif

“Segumpal Awan Putih” (cerita pendek, *Dewi*, No. 83
Th.V, 4—17 April 1978)

Mira W.

“Jangan Pergi Lara” (cerita bersambung, *Dewi*,
No. 82, 83, dan 84 Th.V, April—Mei 1978)

M. Wijaya

“Pintu Mulai Terbuka” (cerita pendek, *Dewi*, No. 85
Thn.V, 2—15 Mei 1978)

Nunuk Suparman

“Tangga-Tangga Cinta” (cerita pendek, *Dewi*, No. 85
Thn.V, 2—15 Mei 1978)

Marga T.

“Sepotong Hati Tua”

J.E. Siahaan

“Kisah Cinta Seorang Lelaki” (cerita pendek
terjemahan karya John Steinback. *Dewi*, No. 83 Thn.V,
4—17 April 1978)

(5) Majalah *Contessa*

Majalah ini terbit pertama kali pada bulan Mei 1972, terbit seminggu sekali (mingguan). Motivasi kelahirannya adalah untuk memperkenalkan kepada masyarakat luas, baik yang ada di kota maupun di daerah, tentang perkembangan seni dan keartisan. Di samping rubrik-rubrik tentang seni dan artis, *Contessa* juga memiliki kolom budaya. Kolom budaya itu sering memuat karya sastra (cerita pendek, cerita bersambung/novelet) yang tidak hanya ditulis oleh penulis-penulis muda, tetapi juga oleh beberapa penulis yang sudah ternama.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Contessa*, judul tulisan, serta nomor. terbitannya.

Diana

“Kisah Kecil Musim Semi” (cerita pendek, *Contessa*,
No. 28, Desember 1972)

H.G. Wells

“Lembah Orang Buta” (cerita pendek, *Contessa*,
No. 28, April 1973)

H.D. Hardjo Sasongko

“Pertemuan” (cerita pendek, *Contessa*, No. 31, Mei
1973)

Abdullah Harahap

- (1) "Cinta Ada Batasnya" (cerita pendek, *Contessa*, No. 35, Juni 1973)
- (2) "Tiada Belas Kasih" (cerita pendek, *Contessa*, No. 41, 25 Juli 1973)

Janie Wuryandari

"Berseminya Cinta" (cerita pendek, *Contessa*, No. 35, Juni 1973)

Wahyu Dewanto

"Sandiwara" (cerita pendek, *Contessa*, No. 37, 20 Juni 1973)

Alfred Hiccheck

"Upah Seorang Pembunuh Bayaran" (cerita pendek, *Contessa*, No. 37, 20 Juni 1973)

Hardjana Hp.

- (1) "Memburu Cinta Seorang Perjaka" (cerita bersambung, *Contessa*, No. 28, 29, 30, dan 31, April—Juni 1973)
- (2) "Lepasnya Cadar Siti Marsitun" (cerita bersambung, *Contessa*, No. 40, 41, 42, dan 43, Juli—Agustus 1973)

Hino Minggu

"Lingkaran Sex" (cerita pendek, *Contessa*, No. 39, 9 Juli 1973)

Ninit

"Ia Datang Kembali" (cerita pendek, *Contessa*, No. 39, 9 Juli 1973)

Sudibyo Sastrowardoyo

"Bu Anik" (cerita pendek, *Contessa*, No. 40, 16 Juli 1973)

V.S. Pritchett

"Don Juan" (cerita pendek, *Contessa*, No. 41, 25 Juli 1973)

(6) Majalah *Varia*

Majalah yang terbit setiap hari Rabu dan memuat berbagai macam tulisan ini pertama kali terbit pada tahun 1958 di Jakarta. Mungkin karena memuat berbagai macam tulisan, majalah *Varia* menyebut dirinya sebagai majalah puspaparagam. Di samping rubrik-rubrik yang sudah sangat umum, seperti kesehatan, bintang, dan percintaan, *Varia* juga memiliki rubrik seni dan *Varia* remaja. Kedua rubrik ini banyak memuat karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, cerita bersambung, maupun cerita bergambar. Bahkan, cerita-cerita Betawi karya Firman Muntaco pun banyak bermunculan di majalah ini.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Varia*, judul tulisan serta nomor penerbitannya.

Poltak Tambunan

- (1) "Lagu yang Hilang" (cerita pendek, *Varia*, No. 798, 1 Agustus 1973)
- (2) "Natal Kelabu" (cerita pendek, *Varia*, No. 818, 19 Desember 1973)

Ning Muchtisar

"Apa Kabar Suamiku Sayang" (cerita pendek, *Varia*, No. 798, 1 Agustus 1973)

Gerson W.B.

"Luruhnya Mawar" (cerita bersambung, *Varia*, No. 797—802, 25 Juli—29 Agustus 1973)

Idhos ATH

"Si Doel Anak Jakarta" (cerita bergambar, *Varia*, No. 798, 1 Agustus 1973)

Kamal D.

"Setitik Debu" (cerita pendek, *Varia*, No. 799, 8 Agustus 1973)

Jubaidi Pribadi

"Sampai di Sini Kami Berbangga" (cerita pendek, *Varia*, No. 799, 8 Agustus 1973)

Ruci Sunarto

“Bunda” (puisi, *Varia*, No.799, 8 Agustus 1973)

HD Haryo Sasongko

- (1) “Badai di Ujung Tahun” (cerita pendek, *Varia*, No. 799, 8 Agustus 1973)
- (2) “Sakura” (cerita pendek, *Varia*, No. 817, 12 Desember 1973)

Firman Muntaco

- (1) “Duduk-Nikah” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 799, 8 Agustus 1973)
- (2) “Salah Pegang” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 803, 5 September 1973)
- (3) “Malam Pertama” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 804, 12 September 1973)
- (4) “Repot Mau Nikah” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 806, 26 September 1973)
- (5) “Kakek Gatal” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 812, 7 November 1973)
- (6) “Jaga Muntah” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 813, 14 November 1973)
- (7) “Mau Becare” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 815, 28 November 1973)
- (8) “Senyum Inspirasi” (cerita pendek, *Varia*, No. 815, 28 November 1973)
- (9) “Belon Ngerti Perempuan” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 817, 12 Desember 1973)
- (10) “Permisi Deh” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 818, 19 Desember 1973)
- (11) “Mulai dari Gigi Satu” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 816, 5 Desember 1973)
- (12) “Impas” (cerita pendek Betawi, *Varia*, No. 819, 26 Desember 1973)

Katrawi Ismail

“Sebuah Eksperimen” (cerita pendek, *Varia*, No. 803, 5 September 1973)

Jatim Kelana

- (1) "Derai Hujan Tengah Malam" " (cerita pendek, *Varia*, No. 804, 12 September 1973)
- (2) "Keemasan" (cerita pendek, *Varia*, No. 812, 7 November 1973)

Luthfi M. Ananda

"Nostalgia" (cerita pendek, *Varia*, No. 804, 12 September 1973)

Asbari Nurpatricia Krisna

"Ramona" (cerita bersambung, *Varia*, No. 803--818, 5 September—19 Desember 1973)

K. Usman

- (1) "Kejadian Kemarin Malam" (cerita pendek, *Varia*, No. 806, 26 September 1973)
- (2) "Panggil Aku Leonar" (cerita pendek, *Varia*, No. 815, 28 November 1973)

Ridwan Pinat

"Hampa" (puisi, *Varia*, No. 806, 26 September 1973)

Intan

"Tak Percaya Jodoh" (dongeng rakyat, *Varia*, No. 812, 7 November 1973)

Hari Martoyo

"Jumpa di Perjalanan" (cerita pendek, *Varia*, No. 813, 14 November 1973)

Sri Bayuningsih

- (1) "Misteri Tetangga Baru" (cerita pendek, *Varia*, No. 813, 14 November 1973)
- (2) "Dr. Wimur" (cerita pendek, *Varia*, No. 816, 5 Desember 1973)

Miharbi

"Kisah Seorang Sopir dan Seorang Wanita Malam" (cerita pendek, *Varia*, No. 818, 19 Desember 1973)

Study Club Siantar

“Penerimaan” (puisi, *Varia*, No. 815, 28 November 1973)

Yanti dan Prethy

“Putus” (puisi, *Varia*, No. 817, 12 Desember 1973)

Nimeradie Widen

“Untung Juga” (cerita pendek, *Varia*, No. 816, 5 Desember 1973)

Salimi A.

“Selamat Jalan” (puisi, *Varia*, No. 816, 5 Desember 1973)

B.S.

“Murni Nama Gadis Hu” (cerita pendek, *Varia*, No. 819, 26 Desember 1973)

(7) Majalah *Midi*

Majalah muda-mudi ini terbit pertama kali pada tanggal 11 Agustus 1973 di Jakarta. *Midi* terbit dua kali sebulan (dwimingguan). Meskipun lebih mengutamakan persoalan muda-mudi, seperti musik, lagu, dan olahraga, majalah ini juga memuat tulisan berjenis karya sastra. Beberapa penulis muda yang pernah menulis di majalah ini, bahkan menjadi penulis terkenal sekarang ini.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Midi*, judul tulisan, serta nomor penerbitannya.

Noorca Marendra

“Tentang Seorang Kekasih” (cerita pendek, *Midi*, 12 Januari 1974)

G.B. Sarsidi

“Dara dengan Ini Aku Meminangmu” (cerita pendek, *Midi*, No. 1, 11 Agustus 1973)

Mamak S.

“Bunga-Bunga Anggrek” (cerita bersambung, *Midi*, No. 1—11 Agustus 1973)

- Ani Kurniawan
"Kebanggaan Seorang Kawan" (cerita pendek, *Midi*,
No. 56, 1—15 Desember 1975)
- Sides Sudyarto
"Shanty" (cerita pendek, *Midi*, No. 56, 1—15
Desember 1975)
- Ardian Syamsuddin
"Banyak Jalan Menuju Pare" (cerita pendek, *Midi*,
No. 56, 1—15 Desember 1975)
- Suwarno Pragolopati
"Jalan Berlumpur" (cerita bersambung, *Midi*, No. 56—
1—15 Desember 1975)
- Onti
"Saat yang Pertama" (cerita pendek, *Midi*, No. 58, 1—
15 Januari 1976)
- Arswendo Atmowiloto
"Agnes Sri Wulandari" (cerita pendek, *Midi*, No. 1, 11
Agustus 1973)
- Eddy Herwanto
"Delik" (cerita pendek, *Midi*, No. 1, 11 Agustus 1973)
- Yudhistira Ardi Nugraha
(1) "Nuri Wajahmu Manis Bagai Buah Jambu" (cerita
pendek, *Midi*, No. 4, 29 September 1973)
(2) "Renwy Pisces" (cerita pendek, *Midi*, No. 7, 10
November 1973)
- Catulle Mendes
"The Lost Stars" (cerita pendek, *Midi*, No. 3, 15
September 1973)
- H.B. Supijo
"Sahabat Pena" (cerita pendek, *Midi*, No. 5, 13
Oktober 1973)
- Josso Winarto
"Telapak Kaki di Atas Bukit" (cerita pendek, *Midi*, No.
6, 17 Oktober 1973)

(8) Majalah *Flamboyan*

Flamboyan terbit di Jakarta berdasarkan Surat Izin Terbit No. 01219/SK/Dirjen PG/Sit/1971 dan izin cetak No. Kep.070/K/IC/VIII/73 tanggal 22 Agustus 1973. Majalah itu terbit tiga kali sebulan (sepuluh hari sekali). Rubrik yang ditampilkannya, seperti mode dan seks, banyak memuat tulisan tentang kehidupan anak muda (terutama wanita). Beberapa tulisan berjenis karya sastra dapat ditemukan pada kolom *Flamboyan Remaja*.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Flamboyan*, judul tulisan, serta nomor penerbitannya.

Jan Emti

“Tamuku ... Kekasihku” (cerita pendek, *Flamboyan*, No. 1, 11 November 1971)

Ade Faisal Boer

“Hidupku Kini” (puisi, *Flamboyan*, No. 1, 11 November 1971)

Dhaniswara

“Kepada Dewi Sitaresmi” (puisi, *Flamboyan*, No. 1, 11 November 1971)

Navy Green

“Memburu Harta dan Kepuasan” (cerita pendek, *Flamboyan*, No. 2, 28 November 1971)

Buddy Suryasunarsa

“Kristus Hitam” (cerita pendek, *Flamboyan*, No. 3, 12 Desember 1971)

Si Uma

“Casanova Petualang Asmara” (cerita bersambung [terjemahan], *Flamboyan*, No. 4, 5, 6, 7, dan 8, 22 Desember—5 Februari 1971)

Hasanijah Walujo

“Karma” (cerita pendek [terjemahan], *Flamboyan*, No. 4, 22 Desember 1971)

- Djenie S.M.
 “Fantastis” (puisi, *Flamboyant*, No. 4, 22 Desember 1971)
- Hartojo
 “Sendu” (puisi, *Flamboyant*, No. 4, 22 Desember 1971)
- Jajoek S.
 “Dalam Sunyi” (puisi, *Flamboyant*, No. 4, 22 Desember 1971)
- Kak Ria
 “Selamat Tinggal Tiwi” (cerita pendek, *Flamboyant*, No. 5, 1 Januari 1972)
- Lily Salman
 “Kemana Sandra” (cerita pendek, *Flamboyant*, No. 5, 1 Januari 1972)
- Rida F.
 “Senja Temaram dan Cinta pun Berpadu” (cerita pendek, *Flamboyant*, No. 6, 13 Januari 1972)
- Mantra Soechran Amir
 “Tangis di Senja Hari” (cerita pendek, *Flamboyant*, No. 8, 5 Februari 1972)
- Dino M. Nur
 “Aku sebagai Pemikat Laki-laki” (cerita bersambung [terjemahan], *Flamboyant*, No. 7, 08, dan [?] 25 Januari-- Februari 1972)
- Jajoe’s
 (1) “Sajak Akhir Tahun” (puisi, *Flamboyant*, No. 8, 5 Februari 1972)
 (2) “Kunanti di Malam Ini” (puisi, *Flamboyant*, No. 8, 5 Februari 1972)
 (3) “Jang Tertinggal” (puisi, *Flamboyant*, No. 8, 5 Februari 1972)

(9) Majalah Vista

Majalah *Vista* terbit di Jakarta, tiga kali sebulan (sepuluh hari sekali), dengan Surat Izin Terbit Menteri Penerangan RI, No. 0828/ SK/ DIR.PK/

SIT/1969, tanggal 20 Oktober 1969. Pada halaman sampulnya, majalah ini mencantumkan motivasi kelahirannya, yakni sebagai majalah umum. Dengan jumlah halaman kurang lebih 42, majalah ini memuat artikel-artikel berbagai hal, seperti tokoh-tokoh politik, artis film, tokoh kriminal, tokoh sastra, tokoh sejarah, pengetahuan umum, dan foto-foto. Meskipun tidak memiliki rubrik sastra secara khusus, majalah *Vista* juga memuat cerita pendek, cerita bergambar, dan cerita bersambung.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah menulis di majalah *Vista*, judul tulisan, serta nomor penerbitannya.

Abdullah Harahap

“Yang Jatuh di Kaki Lelaki” (cerita bersambung/novelle, *Vista*, No. 43—55 Thn. II, primo Januari—Mei 1971)

Indrawati

“Dia Datang dalam Gundahku” (cerita pendek, *Vista*, No. 43 Thn. II, primo Januari 1971)

Sinaro

“Kon di Don Muang” (cerita pendek, *Vista*, No. 44 Thn. II, medio Januari 1971)

Ary Mustafa

(1) “Laura” (cerita pendek, *Vista*, No. 44 Thn. II, medio Januari 1971)

(2) “Ambarwati” (cerita pendek, *Vista*, No. 46 Thn. II, primo Februari 1971)

Bung Usman

“Bukan Maksudku Berkianat, Tapi ...” (cerita pendek, *Vista*, No. 47 Thn. II, medio Februari 1971)

Robert Sinclair

“Akhirnya Terjadi Juga” (cerita pendek, *Vista*, No. 48 Thn. II, ultimo Februari 1971)

Hino Minggo

(1) “Putra-putri Tuan Herman Kandang” (cerita pendek, *Vista*, No. Thn. II, ultimo Februari 1971)

(2) “Rumah Hantu di Tengah Kota” (cerita pendek, *Vista*, No. 50 Thn. II, medio Maret 1971)

Wudjud Wira

“Bila Selvi Merayu” (cerita pendek, *Vista*, No. 51 Thn. II, ultimo Maret 1971)

Bastian

“Ketika Kutang Terbuka” (cerita pendek, *Vista* No. 51 Thn. II, ultimo Maret 1971)

Ayu Lestari Dewi

“Sehitam Gaunku Semerah Darahku” (cerita pendek, *Vista* No. 1, 1 Januari 1985)

Harry Tjahyono

“Sutradara, Wartawan dan Penonton” (cerita pendek, *Vista* No. 29, 17 November 1984)

(10) Majalah *Kuntum*

Majalah *Kuntum* adalah majalah khusus untuk pelajar. Majalah ini terbit di Yogyakarta sebulan sekali dan memiliki rubrik Cakrawala Budaya yang diasuh oleh Kak Emha (Emha Ainun Nadjib [?]). Rubrik itulah yang digunakan untuk memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra. Karya sastra yang dimuat majalah ini pada umumnya berupa cerita pendek dan puisi.

Berikut ini adalah daftar beberapa penulis yang pernah menulis di majalah *Kuntum*, judul tulisan, serta nomor penerbitannya.

Linsolym Arsyad

“Lamunan yang Tersita” (cerita pendek, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

Tuti Nonka

“Si Allan” (cerita pendek, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Muhammad Masykur Wiratmo

“Jaslie Kawanku” (cerita pendek, *Kuntum*, No. 11 Thn. II/1977)

Abdullah Muhammad

“Eni” (cerita pendek, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

Dadang Ruhiyat

(1) “Tuhan” (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

(2) "Tadi Malam" (puisi, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

(3) "Sendiri" (puisi, *Kuntum*, No. 11 Thn. I/1977)

Hadin

"Perasaan" (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Mien K.

"Daun dan Burung" (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Bambang S.A.S.

"Agung" (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Antho Moelyanto M.

"Samsara" (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Riyanti Hadi

"Rindu" (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Efendi

"Air" (puisi, *Kuntum*, No. 9 Thn. I/1976)

Bagio Praptanto

"Meja Tulis" (puisi, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

Triyanti A.A.

"Perpisahan" (puisi, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

Suyatin

"Jarum Jam" (puisi, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

M. Zulinfranthoni

"Dari Pojok-Pojok Sunyi" (puisi, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

M. Nizul

"Merdeka Luka" (puisi, *Kuntum*, No. 8 Thn. I/1976)

Hery Muroso

"Doa" (puisi, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

Wahyu Widodo

"Berpisah dan Berdoa" (puisi, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

Sudiwahyono

"Berkaca Semesta" (puisi, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

Anang Taka

"Doa" (puisi, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

Afief Nur

“Aku dan Kamu” (puisi, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

Reni Sugito

“Puisi untuk Diriku Tercinta” (puisi, *Kuntum*, No. 2 Thn. II/1977)

(11) Majalah *Aktuil*

Majalah *Aktuil* terbit dua minggu sekali (dwimingguan) di Bandung. Jenis rubrik yang dimuat dalam majalah berita ini berupa pendapat atau opini masyarakat tentang berbagai hal, seperti politik, budaya, kesenian, hukum, film, ekonomi, dan biografi. Jenis karya sastra yang dimuat berupa puisi, cerita pendek, dan kritik esai.

Pada tahun 1972, tepatnya pada *Aktuil* No. 104, majalah ini membuka rubrik sajak-sajak remaja dengan nama Puisi-Puisi mBeling. Konon, rubrik ini dimaksudkan sebagai wadah para remaja (penulis-penulis muda) untuk mendobrak norma-norma (puisi) lama, yang dianggap kaku dan baku. Sajak, seperti seni-seni *kiwari* yang intim dan pop, patutlah dianggap sebagai seni para remaja ... yang bangkit lantaran ternyata nilai-nilai tua yang dternak oleh *opa-oma* yang memanjakan kekolotannya, ternyata tak mencapai nilai-nilai yang cocok dengan perkembangan teknologi yang kian laju meninggalkan kebanggaan-kebanggaan pengalaman masa silam. Seni kaum tua terlalu *dinjlimetkan* dengan teori-teori yang sudah tidak cocok,” demikian bunyi pengantar redaksi Puisi-Puisi mBeling.

Dalam perjalanannya, rubrik Puisi-Puisi mBeling hanya bertahan sampai pada *Aktuil* No. 118. Mulai *Aktuil* No. 119, rubrik ini berganti nama menjadi Puisi-Puisi Lugu dan berganti lagi menjadi Puisi-Puisi Awam mulai *Aktuil* No. 171, awal Juli 1975. Rubrik Puisi-Puisi mBeling dan Puisi-Puisi Lugu diasuh oleh Remy Sylado, sedangkan rubrik Puisi-Puisi Awam diasuh oleh Sonny Suriatmadja dan Sanento Yuliman. Meskipun berganti nama (dan pengasuhnya), visi, dan misi rubrik ini tidak berubah.

Berikut ini adalah daftar penulis puisi mbeling, puisi lugu, atau puisi awam yang pernah menulis di majalah *Aktuil*, judul sajak, serta nomor terbitannya.

Abdul Hadi W.M.

- (1) "Poppa" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 104, Oktober 1972)
- (2) "Jika Langit Tak Suka Ganja" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120)
- (3) "Tantra" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (4) "Yang dan Aku" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (5) "Sebab" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (6) "Yang Sampai" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (7) "Yang" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (8) "Kalau Sebab Tergantung" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (9) "Batu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)
- (10) "Tak Bisa" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 163, Maret 1975)

John Lennon

"Gelisah" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 104, Oktober 1972)

Marc Bolan

"Telepon" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 104, Oktober 1972)

Rachmat Sumara Wihardja

- (1) "Kapan" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (2) "23761" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (3) "Bezit" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 153, awal Oktober 1974)

Remy Sylado

- (1) "Larangan Ayah Ibu pada Puteranya" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (2) "Kwatin Penggemar Cassette" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (3) "Aku" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)

- (4) "Nasehat Ibu Waktu Beras Jadi Rp200" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)
- (5) "Adakah Kenang Adakah Sayang" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)
- (6) "Serenade Buat Jeng A.S." (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

Jiehan

- (1) "Pembunuhan" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (2) "Bobot" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (3) "Nama-Nama Anak Saya" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 109, akhir November 1972)
- (4) "Bunga" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)
- (5) "Polusi" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)
- (6) "Pesan Anak pada Ibunya" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)

Sri Indarti Sulistiawati

- (1) "Clairvoyant" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (2) "Necropolis" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (3) "El Teatro Campesino" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 109, awal Desember 1972)
- (4) "Di Golgotha" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)
- (5) "Perempuan" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (6) "Siapa" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (7) "Dangdut" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)

Achmat Ali SA

- (1) "Perempuan" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)
- (2) "Nikmat" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 108, 19 November 1972)

Inge Chandra

"Catatan 1972" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 109, awal Desember 1972)

Dede Sukmadi Dukat

"Sajak" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 109, awal Desember 1972)

Daniel Alexey

"Atas Nama Onani" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 109, awal Desember 1972)

Ratta

"Pasien" (puisi mbeling, *Aktuil*, No. 109, awal Desember 1972)

Harjadi S

- (1) "Cukilan Lino Pertama" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)
- (2) "Hari Ini Kita Duaan Lago" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

Noorca Marendra

- (1) "Dari Balada Perempuan dan Laki-laki" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)
- (2) "Journal Senen" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (3) "Journal Jum'at" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (4) "Journal Sabtu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (5) "Journal Minggu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)

HS Djurtatap

- (1) "Cinta dan Wanita" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)
- (2) "Lugu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

Hardoyo Rajiyowiryono

"Kamus Inggris-Indonesia Edisi Pop" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 120, 26 Oktober 1973)

Marianne Umboh

"Kalau" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

Gigo Budi Setiaraksa

"I Introduce You My Name" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

John Artur Horoni

"Dunia" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

Victor Roesdianto

"Semarang 1972" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 123, 19 November 1973)

Endang Sukaisih

- (1) "Adakah Halusinasi" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (2) "Drama Tahun ke Tahun" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (3) "Mega dan Mega" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)

Estam Supardi

- (1) "Burung Kondor dan Mastodon" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)
- (2) "Surat Cinta Buat Azwar AN" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1974)

Wan Muhammad

- (1) "Pengangguran Para Nganggur" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1973)

- (2) "Status Quo" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1973)
- (3) "Gimanakau PBB" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 136, 26 Oktober 1973)

Oei Sien Tjwan

- (1) "Daun-daun Bambu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 147, awal Agustus 1974)
- (2) "Cemara-cemara" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 147, awal Agustus 1974)
- (3) "Sepasang Ikan Emas" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 147, awal Agustus 1974)
- (4) "Bougenville" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 147, awal Agustus 1974)

M. Gunawan Alif

"Sang Waktu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 153, awal Oktober 1974)

Pra Moedjadi Blora

"Sebelum Hari Itu" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 153, awal Oktober 1974)

Soesanto Santoso

"Minggu Pagi Ini Aku Tambah Dosa" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Toto Prawoto

"Jawaban Satu Dua Tiga Empat" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Cunong Nunuk Suraja

"Untuk Sementara Kami Berhenti Diterminal Ini" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Bambang Wintolo

"Genesis" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Adlin Aliany

"Buat Penyair Sup Buntut" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Herlambang

“Malioboro” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Dadoes K. Jati

“Epilog” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

M. Poerwanto Soekirno

“Petuah” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 164, medio Maret 1975)

Rachmat Dst.

“Kikukku” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 165, awal April 1975)

Sjafrial Arifin

“Fakta Dongeng di Abad Ini” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 165, awal April 1975)

Fauzi Absal

“Wahai Burungku” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 165, awal April 1975)

Yudhistira Ardi Noegraha

(1) “Bola Tangan” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 165, awal April 1975)

(2) “Iklan Sabun Mandi” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 169, awal Juni 1975)

(3) “Iklan Obat Jerawat” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 169, awal Juni 1975)

(4) “Iklan Pasta Gigi” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 169, awal Juni 1975)

(5) “Lagu Pangantar Beristirahat” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 169, awal Juni 1975)

(6) “Adu Kroncong Belasungkawa” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 169, awal Juni 1975)

Nur Daulat Palinrungi

(1) “Soliloquy” (puisi lugu, *Aktuil*, No. 167, awal Mei 1975)

- (2) "Au Revoir" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 167, awal Mei 1975)

Hasanuddin D.P.

- (1) "Jangan Nangis Siti" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 167, awal Mei 1975)
- (2) "Darahnya Luntur" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 167, awal Mei 1975)

Andi Azis

- (1) "Israel Bukan Kucing" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 167, awal Mei 1975)
- (2) "Surat Buat Pacar 13 Tahun" (puisi lugu, *Aktuil*, No. 167, awal Mei 1975)

Djoko Winarno

- (1) "Anu" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)
- (2) "Tragedi Seorang Pengemis" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)
- (3) "Catatan Medio 75" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)
- (4) "Evaluasi" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)

Rietta Van Roos

- (1) "Satu" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)
- (2) "Dua" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)

Noor Hasim

- "Nostalgia" (puisi awam, *Aktuil*, No. 171, awal Juli 1975)

Jetti Ms.

- "Des Menchen Angst Und Qual" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)

Pipiet Senja

- (1) "Gila" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)

- (2) "Nostalgia" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)
- (3) "Kaca" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)
- (4) "Angin" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)

Gendut Riyanto B.

"Aku dari Nyanyi" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)

Ferry Otto Bsk.

"Nafsu Gila" (puisi awam, *Aktuil*, No. 176, medio September 1975)

Hadi ESM

"Ketika Kau" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)

M. Ustov Abi Sri

- (1) "Oleh-Oleh" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)
- (2) "Janji-Janji" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)
- (3) "Layang-Layang" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)

Sudibyo Joko Suwarno

- (1) "Puisi" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)
- (2) "Tanda-Tanda Zaman" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)

Henry Jusuf

"Apa-Apa" (puisi awam, *Aktuil*, No. 179, awal November 1975)

Sutirman Eka Ardhana

- (1) "Surat Cinta untuk Susan" (puisi awam, *Aktuil*, No. 178, medio Oktober 1975)
- (2) "Surat Cinta untuk Kekasih" (puisi awam, *Aktuil*, No. 178, medio Oktober 1975)

Suyatna

- (1) "Kembang Air" (puisi awam, *Aktuil*, No. 178, medio Oktober 1975)
- (2) "Cat Air" (puisi awam, *Aktuil*, No. 178, medio Oktober 1975)

Imam Sodikin

- (1) "Dengan Diam" (puisi awam, *Aktuil*, No. 178, medio Oktober 1975)
- (2) "Angin dan Matahari" (puisi awam, *Aktuil*, No. 178, medio Oktober 1975)

Pada perkembangan selanjutnya, *Aktuil* tidak hanya "berjaya" dengan puisi-puisi rubrik nakalnya (yang dimuat dalam rubrik Puisi-Puisi mBeling, rubrik Puisi-Puisi Lugu, dan rubrik Puisi-Puisi Awam), tetapi juga dengan karya-karya sastra jenis lainnya: cerita pendek dan kritik esai. Pemuatan karya-karya sastra itu pada periode berikutnya (tahun 1980-an) ditampung dalam rubrik khusus sastra bertitel prokem. Rubrik tersebut diasuh oleh Nurhadie Irawan.

Berikut ini adalah daftar penulis yang pernah mengisi rubrik Prokem dalam majalah *Aktuil*, judul tulisan, serta nomor terbitannya

Djoko Quartantyo

- (1) "Iyem yang Babu dan yang Ibu" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 11 Thn. XII, 24 Maret 1980)
- (2) "Pembacaan Sajak di TIM Kenapa Harus Diteriaki" (kritik esai, *Aktuil*, No. 6 Thn. XIII, 22 Januari 1981)
- (3) "Main Teater Menjadi Setting" (kritik esai, *Aktuil*, No. 1 Thn. XIII, 10 November 1980)

Bram Andriyanto

- "Mamadon Galogo" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 16 Thn. XII, 2 Juni 1980)

Anastasia

- "Dua Wanita" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 18 Thn. XII, 30 Juni 1980)

Buyunk

- (1) "Dari Cupido ke Narita" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 21 Thn. XII, 18 Agustus 1980)
- (2) "Episode Manis di Ginza" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 6 Thn. XIII, 22 Januari 1981)

Asbari Nurpatria Kresna

"Perjanjian dengan Perdamaian" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 23 Thn. XII, 18 Agustus 1980)

J.S. Giovani Sitohang

- (1) "Surat Seorang Suami" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 18 Thn. XIII, 6 Juli 1981)
- (2) "Maria Aku Berdiri antara Hidup Menanti Mati" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 10 Thn. XIII, 16 Maret 1981)

Otje A.

"Yang Lalu Biar Saja Berlalu" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 20 Thn. XIII, 3 Agustus 1981)

Zainuddin Tamir Koto

"Cinta Seorang Seniman" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 20 Thn. XIII, 3 Agustus 1981)

Firman Triyadi

- (1) "Melawan Misteri" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 22 Thn. XIII, 31 Agustus 1981)
- (2) "Protes" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 22 Thn. XIII, 31 Agustus 1981)
- (3) "Anugerah" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 2 Thn. XIV, 30 November 1981)
- (4) "Santet" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 15 Thn. XIII, 25 Mei 1981)

Afrisal Anoda

"Sahabat" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 25 Thn. XIII, 12 Oktober 1981)

Jack Hoetabarat

- (1) "Si Pardidam" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 1 Thn. XIV, 15 November 1981)
- (2) "Buku Harian" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 9 Thn. XIII, 2 Maret 1981)

Pudwiyanto Arisanto

"Lingkungan" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 3 Thn. XIV, 12 Desember 1981)

Mp Wesi Geni

"Tumbal Memperpanjang Hidup" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 4 Thn. XIV, 24 Desember 1981)

Teguh Esha

"Apa yang Bisa dan apa yang Tidak Bisa Kawin" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 8 Thn. XIII, 16 Februari 1981)

Mira Sato

"Yang Paling Gombal dalam Hidup Ini" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 11 Thn. XIII, 30 Maret 1981)

Anton Cheko

"Pertaruhan" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 14 Thn. XIII, 11 Mei 1981)

Agus Susarso

- (1) "Pareira" (cerita pendek, *Aktuil*, No. 16 Thn. XIII, 8 Juni 1981)
- (2) "Sastra Berhasil Dipayungi Raja" (kritik esai, *Aktuil*, No. 16 Thn. XIII, 8 Juni 1981)

Nurhadi Irawan

- (1) "Kebayoran" (puisi, *Aktuil*, No. 20 Thn. XIII, 3 Agustus 1981)
- (2) "Norodom-Norodom" (puisi, *Aktuil*, No. 20 Thn. XIII, 3 Agustus 1981)
- (3) "Teater Putu Wijaya Pengantar Paham Euthanasia Terbalik" (kritik esai, *Aktuil*, No. 24 Thn. XIII, 28 September 1981)

- (4) "Sastra Dongeng Indonesia Masih Konsep Wayang dan Dongeng Pelanduk" (kritik esai, *Aktuil*, No. 26 Thn. XIII, 2 November 1981)
- (5) "Doel Kocek" (kritik esai, *Aktuil*, No. 4 Thn. XIV, 24 Desember 1981)

Eddy Soet Riyono

- (1) "Nyanyian Seorang Pelarian" (puisi, *Aktuil*, No. 8 Thn. XII, 11 Februari 1980)
- (2) "Beri Aku Seberkas" (puisi, *Aktuil*, No. 8 Thn. XII, 11 Februari 1980)
- (3) "Ke dalam Luka-luka Kuserahkan Sangsiku" (puisi, *Aktuil*, No. 8 Thn. XII, 11 Februari 1980)
- (4) "Soliloqui" (puisi, *Aktuil*, No. 8 Thn. XII, 11 Februari 1980)

Sandy Tyas

- (1) "Balon Gas" (puisi, *Aktuil*, No. 16 Thn. XIII, 8 Juni 1981)
- (2) "Senandung di Hutan Rara" (puisi, *Aktuil*, No. 16 Thn. XIII, 8 Juni 1981)
- (3) "Paradoks" (puisi, *Aktuil*, No. 16 Thn. XIII, 8 Juni 1981)

Sutardji Calzoum Bahri

"Sajak Sandy Tyas Tidak Hanya Sajak Protes" (kritik esai, *Aktuil*, No.22 Thn. XIII, 31 Agustus 1981)

Subagio Sastrowardoyo

"Darmanto Penyair Kurang Berbobot" (kritik esai, *Aktuil*, No. 23 Thn. XIII, 14 September 1981)

Ny. Sjamsoeddin Ch. Haesy

"Menyimak Puisi Penyair Cilik Evelyn" (kritik esai, *Aktuil*, No. 26 Thn. XIII, 2 November 1981)

Wibowo Soenadji

"Soemardjono Mempertahankan Kehormatannya" (kritik esai, *Aktuil*, No. 9 Thn. XIII, 2 Maret 1981)

Janoe

“Bengkel Teater Rndra Sekarang” (kritik esai, *Aktuil*, No. 9 Thn. XIII, 2 Maret 1981)

A.S.

“Tuan Kondaktur Sebuah Teater” (kritik esai, *Aktuil*, No. 11 Thn. XIII, 30 Maret 1981)

W.S. Rendra

“Melawan Mesin” (kritik esai, *Aktuil*, No. 13 Thn. XIII, 27 April 1981)

Umar Kayam

“Srimulat atau Rendra Mana yang Kita Butuhkan” (kritik esai, *Aktuil*, No. 14 Thn. XIII, 11 Maret 1981)

Nirwan

“Zatako dan Puisi-puisinya karya Irawan dan Beny pun Pulang Kandang” (kritik esai, *Aktuil*, No. 12 Thn. XIII, 22 Juni 1981)

Firdaus H.M.

“Teater Mandirinya Putu Wijaya Diangkat dari Kisah Tragis Kematian Kusni Kasdut” (kritik esai, *Aktuil*, No. 20 Thn. XII, 28 Juli 1980)

W.Y.

“Novel Merdeka Tanahku Merdeka Negeriku” (kritik esai, *Aktuil*, No. 23 Thn. XII, 214 September 1980)

Drs. Nurden Haka

“Puisi-puisi Pancasila, Why Not?” (kritik esai, *Aktuil*, No. 3 Thn. XIII, 8 Desember 1980)

Di samping itu, *Aktuil* juga pernah memuat biografi sastrawan (selain para politikus dan negarawan), yakni “Biografi Sitor Situmorang” pada *Aktuil*, No.11 Thn. XII, 24 Maret 1980.

(12) Majalah *Top*

Majalah dwimingguan ini terbit di Bandung pada tahun 1974. *Top* memiliki ruang khusus untuk menampung kreativitas bersastra (khususnya puisi) kaum muda, bernama Soliloquy. Rubrik ini mirip dengan rubrik Puisi-Puisi mBeling, rubrik Puisi-Puisi Lugu, atau rubrik Puisi-

Puisi Awam pada majalah *Aktuil*. Kebetulan kedua rubrik itu (Soliloquy dan Puisi-Puisi mBeling atau Puisi-Puisi Lugu) diasuh oleh orang yang sama, yakni Remy Sylado. Boleh jadi, sejak tidak lagi mengasuh rubrik Puisi-Puisi mBeling dan Puisi-Puisi Lugu di majalah *Aktuil*, Remy Sylado henggang ke majalah *Top* dan membuka rubrik Soliloquy (?).

Sebagaimana rubrik Puisi-Puisi mBeling, Puisi-Puisi Lugu, atau Puisi-Puisi Awam pada majalah *Aktuil*, rubrik Soliloquy memuat jenis puisi yang oleh sementara orang disebut puisi nakal atau bahkan bukan puisi. Jika dilihat dari namanya, sebagian besar penulis yang mengisi rubrik Soliloquy pun sama dengan penulis yang mengisi rubrik Puisi-Puisi mBeling, Puisi-Puisi Lugu, atau Puisi-Puisi Awam pada majalah *Aktuil*.

Berikut ini adalah daftar sebagian nama penulis yang pernah menulis di majalah *Top* judul puisi, serta nomor terbitannya.

Abdul Hadi W.M.

- (1) "Nun" (puisi, *Top*, No. 22, awal Juni 1975)
- (2) "Rumus B" (puisi, *Top*, No. 22, awal Juni 1975)
- (3) "Halnya Sama" (puisi, *Top*, No. 22, awal Juni 1975)
- (4) "Bunyi I" (puisi, *Top*, No. 22, awal Juni 1975)
- (5) "Bunyi II" (puisi, *Top*, No. 22, awal Juni 1975)
- (6) "Bunyi III" (puisi, *Top*, No. 22, awal Juni 1975)

Johnny Sinjal

- (1) "Burung" (puisi, *Top*, No. 26, Juli 1975)
- (2) "Fungsi" (puisi, *Top*, No. 26, Juli 1975)
- (3) "Kepada Eddy Tobing" (puisi, *Top*, No. 26, Juli 1975)
- (4) "Kepada Ferdy" (puisi, *Top*, No. 26, Juli 1975)
- (5) "Kepada Edwin" (puisi, *Top*, No. 26, Juli 1975)
- (6) "Piala Semu" (puisi, *Top*, No. 15, 1975)
- (7) "Saat yang Berlari" (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

Ardian Syamsuddin

- "Periode Horison" (puisi, *Top*, No. 15, 1975)

H.W. Kusumajaya

“Resep” (puisi, *Top*, No. 15, 1975)

Eddy D. Iskandar

(1) “Tragedi” (puisi, *Top*, No. 15, 1975)

(2) “Tangisan Ibu Tiri” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

(3) “Asal Tahu Saja” (puisi, *Top*, No. 30, September 1975)

Sutarwadi K.

“Instruksi” (puisi, *Top*, No. 15, 1975)

Kamsisi Dian Sailendra

“Catat Bagi Ayip Rosidi” (puisi, *Top*, No. 27, 1975)

Mira Sato

(1) “Di Kerajaan Amartapura” (puisi, *Top*, No. 27, 1975)

(2) “Siklus Kontemporer” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

Indra Kusuma

“Masih Dilarang” (puisi, *Top*, No. 27, 1975)

Iqbal Thahir

“Dan” (puisi, *Top*, No. 27, 1975)

Daniel Alexey

“Rhesus Factor: +X4” (puisi, *Top*, No. 27, 1975)

Noorca Marendra

“Sajak Tentang Diri Sendiri” (puisi, *Top*, No. 27, 1975)

Uddin Lubis

“Bandung” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

Joko Sulistyo

“Kenangan dalam Biru” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

John Artur Horoni

“Nusantara” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

Cunong Nunuk Surya

“Arloji” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

Herry Hendarto

“Sepi dan Mimpi” (puisi, *Top*, No. 31, September 1975)

Efix Mulyadi

“Siapa-Siapa Jadi Apa” (puisi, *Top*, No. 30, September 1975)

Firdaus Alalhudy

“Nih Cinta” (puisi, *Top*, No. 30, September 1975)

Bambang Wintolo

“Minggu Palma” (puisi, *Top*, No. 30, September 1975)

Adlin Aliainy

“Antara Gubug dan Gedung” (puisi, *Top*, No. 30, September 1975)

S. Budhi H.R.

“Seekor Nyamuk Telah Mati” (puisi, *Top*, No. 30, September 1975)

(13) Majalah *Unique*

Majalah terbitan YPM Salman ITB, Bandung ini, 80 % dikelola oleh siswa-siswa SLTA (sekarang SMU). Sebagai majalah yang lahir di lingkungan masjid dan kampus (masjid Salman, ITB, Bandung), *Unique* banyak memuat tulisan-tulisan tentang Islam, dunia kampus, dan ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, majalah yang terbit dua bulan sekali ini secara rutin memuat puisi dan cerita pendek.

Berikut ini adalah daftar nama pengarang yang pernah menulis di *Unique*, judul karangan, serta nomor terbitannya).

Beze Hanafi Thahar

(1) “Dendang Remaja” (cerita pendek, *Unique*, No. 1, 1979)

(2) “Kota” (puisi, *Unique*, No. 1, 1979)

Wulan Kencanawungu

“Arus” (puisi, *Unique*, No. 1, 1979)

Bebanatha

“Angin” (puisi, *Unique*, No. 1, 1979)

C. Hidayat

“Senja Hari di Pantai” (puisi, *Unique*, No. 1, 1979)

Reni

“Waktu Ini ... Terlalu Cepat Berlalu” (puisi, *Unique*, No. 1, 1979)

BAB III
PERAN MAJALAH HIBURAN TAHUN 1970—1989
DALAM
PERKEMBANGAN KESUSASTRAAN INDONESIA MODERN

Berdasarkan deskripsi majalah-majalah hiburan yang terdapat pada Bab II, secara umum dapat disimpulkan bahwa majalah-majalah hiburan yang terbit pada dua dasawarsa: 1970—1989 (khususnya tiga belas majalah yang dijadikan percontoh, yakni *Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*) memiliki peran yang besar terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Peran besar yang disandang oleh majalah hiburan itu tidak hanya berkaitan dengan persoalan penyediaan tempat menulis pengarang, tetapi juga berkaitan dengan persoalan penyebarluasan karya sastra. Pada kenyataannya bahwa majalah hiburan yang terbit pada dua dasawarsa: 1970—1989 (khususnya *Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*) menjadi salah satu tumpuan harapan bagi para pengarang ketika itu untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Bukan hanya para pengarang pemula (yang baru belajar menulis) yang memanfaatkan keberadaan majalah hiburan itu, melainkan juga para pengarang yang sudah mahir dan mapan. Sementara itu, tingkat persebaran majalah hiburan yang luas (menjangkau hampir seluruh kota besar di Indonesia) sungguh menjadi bukti bahwa majalah hiburan tersebut berperan besar dalam menyebarluaskan karya sastra Indonesia. Tanpa andil majalah-majalah hiburan tersebut, bisa jadi, banyak karya (sastra) para sastrawan tidak dikenal oleh masyarakat secara luas.

Bertolak dari uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa majalah-majalah hiburan dapat mendorong terciptanya karya sastra dan seni yang bertolak dari bumi persada Indonesia. Para penulis sastra dan seni banyak yang ikut berkiprah di dalamnya untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya dalam menulis karya sastra. Dengan demikian, penerbitan majalah hiburan menjadi salah satu alternatif penerbitan, penyebarluasan, dan pengembangan karya sastra, serta lebih khusus lagi dapat mengembangkan kemampuan menulis.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai peran majalah hiburan yang terbit pada dua dasawarsa: 1970—1989 terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia modern, berikut ini akan dibicarakan dua aspek: sistem pengarang dan sistem pemuatan karya sastra yang ada pada tiga belas majalah hiburan yang dideskripsikan: *Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*.

3.1 Sisi Pengarang/Penulis

Pengarang/penulis dapat dikatakan sebagai penyebab pertama (*causa prima*) bagi kelahiran sebuah karya sastra. Tanpa pengarang/penulis mustahil karya sastra lahir. Buku, surat kabar, majalah, atau media tulis lainnya hanyalah alat atau sarana pelanggeng dan penyebar yang memungkinkan karya sastra itu "hidup" dan dinikmati pembaca. Meskipun pelanggengan karya sastra dapat dilakukan pula oleh penutur, seperti pawang, dalang, dan tukang cerita (dalam tradisi sastra lisan), keberadaan penerbit (dalam hal ini majalah hiburan) tetap dibutuhkan. Dalam tradisi sastra tulis, keberadaan penerbit (dalam hal ini majalah hiburan) semakin dibutuhkan.

Selama dua dasawarsa, 1970—1989, terdapat ratusan nama pengarang yang menulis di tiga belas majalah hiburan (*Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*). Mereka berasal dari berbagai penjuru tanah air, terutama dari kota-kota besar di Jawa, Sumatera, dan Sulawesi. Sebagian dari mereka masih aktif menulis hingga sekarang meskipun ada pula yang sudah tidak menulis lagi. Ada tiga kemungkinan, mengapa mereka tidak aktif menulis hingga sekarang. Pertama karena mereka sudah tua. Kedua,

mereka sudah meninggal dunia. Ketiga, kreativitas mereka sudah tidak ada lagi. Kelompok yang terakhir itu biasanya hanya sekali muncul dan setelah itu tidak ada lagi kabar beritanya.

Menulis pada majalah hiburan pada dua dasawarsa: 1970—1989 bagi sementara pengarang dapat dipakai sebagai ajang berlatih menekuni bakat dan kreativitas seninya di kemudian hari. Oleh karena itu, para pengarang yang menulis pada tiga belas majalah hiburan (*Femina, Kartini, Gadis, Contessa, Midi, Dewi, Varia, Vista, Flamboyan, Top, Kuntum, Aktuil, dan Unique*) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan pengarang, yaitu (1) pengarang yang baru mencoba-coba menulis, sekali muncul dan setelah itu tidak ada lagi kabar beritanya, (2) pengarang yang benar-benar memilih profesinya sebagai sastrawan, dan (3) pengarang yang memilih menulis genre lain di kemudian hari.

Ketiga golongan pengarang yang muncul dalam tiga belas majalah hiburan (*Femina, Kartini, Gadis, Contessa, Midi, Dewi, Varia, Vista, Flamboyan, Top, Kuntum, Aktuil, dan Unique*) pada dua dasawarsa: 1970—1989 tersebut sama-sama berperan sebagai agen kebudayaan (khususnya sastra). Menulis, bagi golongan pengarang pertama yang hanya mencoba-coba menulis, dapat dikatakan sebagai usaha mengembangkan kreativitas sekalipun menemui kegagalan. Golongan pengarang ini hanya iseng, tidak serius menggeluti dunia profesinya sebagai penulis, dan kurang matang dalam menimba pengalaman menulis. Mereka yang termasuk golongan ini, antara lain, adalah Diana, H.G. Wells, Janie Wuryandari, Wahyu Dewanto, Alfred Hiccheek, Hino Minggo, Ninit, dan V.S. Pritchett (dalam *Contessa*); Ning Muchtisar, Kamal D., Jubaidi Pribadi, Ruci Sunarto, Katrawi Ismail, Luthfi M. Ananda, Hari Martoyo, Sri Bayuningsih, Miharbi, dan Nimeradie Widen (dalam *Varia*); G.B. Sarsidi, Ani Kurniawan, Ardian Syamsuddin, dan Onti (dalam *Midi*); Wid Azis dan M. Wijaya (dalam *Dewi*); Nancy B. Kustur, M. Ito, Nani Pribadi, Alberto Moravia, Kartika Rini, dan Ninik Damai (dalam *Kartini*); Isye Soentoro, Ira YK Prawira, Mustika Heliati, Rykel, Tika Wisnu, Sin Soekarsono W., Colette, Dimas Prasijo, dan S. Saiful Rahim (dalam *Femina*); Mahfuddin Nigara, Harry Susianto, Adek Alwi, Yogi Tr., M. Deny Kristianto, Linda Djalil, Astuti Wulandari, Theresia, Sarah Ulimarina, dan U.T. Saputra (dalam *Gadis*); Ny. Andi, Jan Emti, Ade

Feisal Boer, Dhaniswara, Navy Green, Buddy Suryasunarsa, Djenie S.M., Hartojo, Lily Salman, Rida F., dan Mantra Soechran Amir (dalam *Flamboyan*); Muhammad Masykur Wiratmo dan Abdullah Muhammad (dalam *Kuntum*); Ayu Lestari Dewi dan Harry Tjahyono (dalam *Vista*); serta John Lennon, Marc Bolan, Inge Chandra, Dede Sukmadi Dukat, Daniel Alexy, Ratta, Hardoyo Rajiyowiryono, Victor Roesdianto, John Arthur Horoni, dan Pra Moedjadi Blora (dalam *Aktuil*). Mereka menulis karya sastra, khususnya puisi atau cerita pendek, mungkin tanpa didasari oleh tekad dan kemauan keras untuk mengembangkan bakat dan kreativitas seninya. Hal itu secara nyata dapat dilihat pada karya yang dihasilkan. Di samping hanya satu atau dua, karya mereka juga belum dianggap berhasil oleh sementara orang.

Pengarang yang termasuk kategori kedua adalah pengarang yang benar-benar memilih dunia profesinya sebagai sastrawan. Mereka tetap menulis sampai dasawarsa sembilan puluhan (bahkan sampai sekarang) sebagai upaya penekunan bakat dan kreativitas seninya. Beberapa di antaranya bahkan sudah meninggal dunia. Hasil karya yang telah mereka sebar luaskan melalui berbagai media massa penerbitan pada waktu itu, terutama pada tiga belas majalah hiburan (*Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*) dapat menjadi tonggak sejarah dalam pembaharuan karya sastra Indonesia modern. Para pengarang yang dimaksud, antara lain, adalah Arswendo Atmowiloto (dalam *Midi*), Yudhistira Ardi Nugraha (dalam *Midi*, *Gadis*, *Femina*, dan *Aktuil*), Motinggo Busye (dalam *Kartini*), Titie Said Sadikun (dalam *Kartini*), La Roos (dalam *Kartini*), Marianne Katopo (dalam *Femina*), Suwarsih Djojo Puspita (dalam *Femina*), Marga T. (dalam *Femina*), Aryanti (dalam *Femina*), Sori Siregar (dalam *Femina*), Putu Wijaya (dalam *Femina*), Mira W. (dalam *Dewi*), Suwarno Pragolopati (dalam *Midi*), Firman Muntaco (dalam *Varia*), serta Remy Sylado, Abdul Hadi W.M., Noorca Marendra, dan HS Djurtatap, Sandy Tyas, Mira Sato, Sutardji Calzoum Bahri, Subagio Sastrowardoyo, W.S. Rendra, dan Umar Kayam, (dalam *Aktuil*). Mereka dapat dikatakan tetap berada pada jalurnya: menulis sastra, walaupun beberapa di antara mereka menulis berbagai genre sastra, seperti puisi, cerita pendek, novel, drama, dan/atau kritik esai. Golongan pengarang

inilah yang kemudian tercatat sebagai sastrawan terbaik dalam khazanah kesusastraan Indonesia modern hingga sekarang.

Tidak banyak pengarang yang menulis di tiga belas majalah hiburan (*Femina, Kartini, Gadis, Contessa, Midi, Dewi, Varia, Vista, Flamboyan, Top, Kuntum, Aktuil*, dan *Unique*) yang pada akhirnya memilih jalur lain, misalnya bidang keilmuan, wartawan, dan film. Mereka yang termasuk golongan ketiga ini, antara lain, adalah Sides Sudaryanto (pernah menulis cerita pendek di majalah *Midi*), Mayon Sutrisno (pernah menulis cerita pendek [pemenang I Sayembara *Gadis* 1980] di majalah *Gadis*), dan Noorca Marendra (pernah menulis puisi mbeling di majalah *Aktuil*). Para pengarang ini mungkin menulis sastra sekadar mencoba-coba, tidak serius, dan akhirnya menekuni bidang lainnya. Upaya ini dilakukan untuk menemukan spesialisasinya dalam penulisan bidang lain. Meskipun demikian, pengarang golongan ketiga ini pun tetap memberi andil yang nyata dalam mewarnai perjalanan sejarah kesusastraan Indonesia modern.

3.2 Sisi Pemuatan Karya Sastra

Karya sastra yang dimuat di tiga belas majalah hiburan (*Femina, Kartini, Gadis, Contessa, Midi, Dewi, Varia, Vista, Flamboyan, Top, Kuntum, Aktuil*, dan *Unique*) meliputi puisi, cerita pendek, cerita bersambung, dan kritik esai. Namun, tidak semua majalah memuat keempat jenis karya sastra tersebut. Pada umumnya majalah-majalah hiburan itu hanya memuat dua jenis karya sastra: puisi dan cerita pendek atau cerita pendek dan cerita bersambung. Meskipun demikian, ada pula yang memuat tiga jenis karya sastra: puisi, cerita pendek, dan cerita bersambung (kemungkinan pertama) atau puisi, cerita pendek, dan kritik esai (kemungkinan kedua).

Sebagai majalah hiburan, ketiga belas majalah (*Femina, Kartini, Gadis, Contessa, Midi, Dewi, Varia, Vista, Flamboyan, Top, Kuntum, Aktuil*, dan *Unique*) secara rutin memuat jenis karya sastra tertentu, meskipun tidak setiap majalah memiliki rubrik khusus sastra sehingga sistem pemuatan karya sastra dalam kedua belas majalah tersebut sudah merupakan program yang hendak dicapai.

Jika dilihat dari jumlahnya, jenis karya sastra yang paling banyak dimuat dalam majalah-majalah hiburan pada dua dasawarsa: 1970—1989 adalah cerita pendek. Dari tiga belas majalah yang diteliti, dua belas di antaranya memuat cerita pendek. Satu-satunya majalah yang tidak memuat cerita pendek (berdasarkan data yang diperoleh) adalah majalah *Top*. Urutan jumlah terbanyak jenis karya sastra berikutnya ditempati oleh puisi dan secara berurutan disusul oleh cerita bersambung, kritik esai, resensi, dan biografi pengarang.

Berikut ini adalah gambaran singkat tentang pemuatan karya sastra pada tiga belas majalah hiburan (*Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyant*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*).

(1) *Femina*

Sebagaimana disebutkan pada Bab II, majalah wanita ini secara rutin memuat karya sastra (cerita pendek dan cerita bersambung). Penulis yang mengirimkan tulisannya ke majalah ini bukan hanya para penulis pemula, melainkan juga para penulis yang sudah mempunyai nama.

Jenis karya sastra yang selalu muncul pada setiap nomor penerbitan *Femina* adalah cerita pendek. Pada setiap nomor penerbitan setidaknya satu cerita pendek dimuat *Femina*. Beberapa cerita pendek yang pernah dimuat *Femina*, oleh pengarangnya, telah diterbitkan kembali sebagai buku. Cerita-cerita pendek Yudhistira Ardi Nugara, misalnya, telah diterbitkan kembali dalam *Penjarakan Aku dalam Hatimu*.

Selain cerita pendek, *Femina* juga memuat cerita bersambung. Jenis karya sastra ini juga hampir selalu muncul pada setiap nomor penerbitan *Femina*. Dikatakan hampir selalu karena ada beberapa nomor penerbitan *Femina* tidak memuat cerita bersambung. *Femina* Nomor 64, 22 Juli 1975 dan *Femina* Nomor 85, 25 Mei 1976, misalnya, tidak memuat cerita bersambung. Pada dua nomor penerbitan yang tidak memuat cerita bersambung seperti itu, biasanya, *Femina* memuat dua buah cerita pendek. Sementara itu, setiap judul cerita bersambung rata-rata dimuat dalam 6—10 nomor penerbitan. Beberapa cerita bersambung yang pernah dimuat *Femina*, seperti *Bukan Impian Semusim* (cerita bersambung Marga T.), *Raumanen* (cerita bersambung Marianne H. Katopo), *Amir Hamzah Pangeran dari Seberang* (cerita bersambung

Nh. Dini), *Requim untuk Seorang Perempuan* (cerita bersambung Gerson Poyk), telah diterbitkan kembali sebagai buku.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam sepuluh tahun (1980—1989) saja, sekurang-kurangnya, *Femina* sudah memuat 480 cerita pendek dan 48 cerita bersambung. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Femina* (pada periode itu terbit seminggu sekali) memuat satu cerita pendek dan secara rutin memuat cerita bersambung.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip sebuah cerita pendek karya Ira Y.K. Prawirabisma yang berjudul “Semilir Angin dalam Kehidupan”, yang pernah dimuat *Femina*. Cerita pendek ini dipilih justru karena penulisnya belum/tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra Indonesia.

Ira Y.K. Prawirabisma

SEMILIR ANGIN DALAM KEHIDUPAN

Kilatan lampu blitz berkilauan saat Prof. Hayden menyerahkan gulungan kertas itu pada Astid, kemudian menyalaminya. Astid menguras air matanya malu-malu. Sampai bergetar ujung-ujung bibirnya, ia tak peduli. Ia memang ingin menguras air mata itu sampai habis, supaya hilang sedihnya, penderitaannya dan tak ada lagi air mata yang tersisa bahkan ingin dilemparkannya gulungan kertas tadi, ingin dipukulnya pemotret-pemotret itu. Dia merasa tak perlu ijazah, tak perlu foto-foto. Dia merasa ingin lari, ingin terbang ke pangkuan anak dan suaminya.

Tapi Astid tak mungkin berbuat itu. Di ujung sana ada David yang tersenyum lebar. Tangan kanannya menggenggam erat camera Nikon-nya, tangan kiri mengacungkan jempol berkali-kali. Kemudian tangan kirinya bergerak-gerak lagi, menggosok mata, kepalanya menggeleng, tangannya menggosok mata lagi, kepalanya menggeleng. Astid tahu apa arti gosokan itu. Jangan nangis non... hapus air mata itu...jangan kau rusak keindahan matamu dengan tangis... *be strong...*

Ketika Astid menerima kepastian beasiswanya, dia bahkan terhenyak. Senang bercampur takut dan sedih menempati porsi yang lebih

besar daripada senang atau rasa bangga memperoleh beasiswa. Semenjak kecil ia bercita-cita melanjutkan studi di luar negeri. Tapi sekarang, saat keputusan itu sudah di tangan, hatinya menciut. Sanggupkah aku hidup sendiri, belajar di sana...? Sanggupkah aku meninggalkan Dina dan Mas Soni setahun lebih...?

Hatinya semakin kecil. Kepastian yang diusahakannya berbulan-bulan terasa bagai penyesalan. Kata-kata 'setinggi-tingginya wanita berilmu, akhirnya kembali ke dapur juga' terasa lebih enak didengar. Tapi dorongan dari berbagai pihak juga gencar. Pergilah! Mumpung anakmu masih kecil. Mumpung suamimu mengizinkan. Mumpung ada nenek yang menjaga cucunya. Mumpung ini. Mumpung itu, dan seribu mumpung lainnya. Memang akhirnya Astid pergi juga. Dia pergi dengan memeluk erat sajadah dan mukena pemberian ibunya.

Lampu blitz masih berkilauan. Di sana-sini teman-temannya sibuk berpelukan, bersalaman, berfoto bersama anggota keluarga. Astid masih diam. Air matanya masih mengalir. Gulungan kertas itu masih dipandanginya. Kertas ini memang sudah kugenggam, sebagai tanda bukti keberhasilanku menamatkan studi. Tapi nilainya sungguh amat mahal....

"Kapan mau kauhapus air matamu itu, Non?" tanya David di samping Astid tiba-tiba. "Kau tahu foto-fotomu pasti jelek, bibirmu meyot-meyot, matamu merah, sembab. Lihat tuh, *eyeshadow*-mu meleleh....."

"Biar, aku memang ingin nangis....mau apa?" sahut Astid ketus.

"Ho...ho...ho...*come on* As, apa kau tidak mau membuat satu foto yang manis? Kelak bisa kaupasang di ruang tamumu. Kau tak mau berfoto dengan Prof. Hayden? Adam? Cindy?"

Astid mengangguk enggan. Ah, dia lebih ingin berfoto memeluk Dina dengan mas Soni tersenyum di sampingnya. Di sini tak ada satu pun sanak saudaranya. Tak ada satu pun yang ingin diajaknya foto bersama mengenakan toga tak mungkin Mas Soni, Dina, atau orang tuanya terbang kemari.

"Ayolah Non ... jangan melamun terus. Lihat tuh, teman-temanmu sudah menunggu..." ajak David.

“Sebentar Dave... biarlah air mata ini hilang dulu. Aku ingin menikmati kemenanganku. Aku ingin membayangkan hari-hari sulitku. Biarlah aku di sini...”

David mengangguk dengan senyumnya yang penuh pengertian. Senyum yang selalu membuat Astid terharu. Tangannya menepuk-nepuk bahu Astid, kemudian ia berlalu.

Sebelum berangkat ibu berpesan, “Setahun itu tak lama As. Kau percaya Dina aman dalam asuhan Ibu ‘kan? Kau percaya meninggalkan suamimu bukan?’ Astid cuma mengangguk. “Kau harus bersyukur bahwa suamimu tipe pria yang mendorong karier istrinya. Kau harus bersyukur bahwa ia rela ditinggalkan. Kau harus bersyukur bahwa kau bisa memperoleh beasiswa yang diinginkan orang banyak.....” Astid mengangguk lagi. Ibu memang benar. Satu tahun buat yang ditinggalkan barangkali terasa cepat. Tapi Ibu lupa 24 jam di negeri orang itu lama sekali.

Astid teringat saat hari-hari sulit itu datang menyerang. Otaknya terasa buntu. Pulang kampus melihat kamar yang yang kosong, berantakan, dingin. Ingin membereskan tak punya tenaga. Ingin makan harus masak dulu. Ingin tidur....ah banyak tugas menunggu. Memang nikmat bila bisa berteriak, ‘Iyeem.....’ dan kopi panas terhidang di meja.

Jam demi jam dibayangkannya, sedang apa Dina di Yogya? Jam 3 siang biasanya dia tidur. Tapi jam 3 di Geelong tidak sama dengan jam 3 siang di Yogya. Berarti di sana sekarang jam.....berarti dia sedang.....ah, sudahlah mengapa sibuk menghitung waktu? Tugas *paper* menunggu. Diskusi. Belum lagi literatur bertumpuk yang harus dibaca. Hhh.....sungguh penat kepala ini.

Setiap saat ia harus menengok waktu. Tak bisa terlambat sampai di halte, kalau tak mau terlambat pula sampai di stasiun. Dari stasiun kereta dia harus tepat pula sampai di halte bis, kalau tidak berarti matahari telah terbenam saat sampai di apartemennya. Begitulah semuanya harus tepat. Harus persis. Dalam waktu 2 jam harus terbaca dan mengerti beberapa bab sekaligus. YA kalau bisa. Kalau saat itu cuma terbayang wajah Dina di halaman bukunya, apa yang mau masuk ke kepala?

Di perjalanan dari halte ke blok apartemennya Astid selalu berjalan dengan langkah lebar. Tangannya mengepit tas dan buku erat-erat, leher jaket dinaikkan tinggi-tinggi. Dingin ... sunyi ... sepi ... kelabu. Jarang bertemu manusia di jalan, semua lengang. Kendati matahari masih menampakkan sinarnya, tetapi hari telah pukul 8 malam. Astid sering bergidik. Hii ... bagaimana jika ada yang menyerangnya saat itu seperti di film? Mau minta tolong pada siapa?

Kehidupan yang rutin dari hari ke hari membuat Astid ingin kembali, ingin melempar semua tugas-tugas yang harus dibuatnya. Kepalanya pening, badannya capai, perasaannya kesal, rindu. Ah, dia ingin pulang! Dia tak tahan! Air mata dan doa di atas sajadah rasanya tidak membantu apa-apa, sekali pun doa itu dibacanya berkali-kali setiap hari.

Di saat genting seperti itu tiba-tiba David muncul. Muncul begitu saja seperti malaikat penolong. Dia memperkenalkan diri di perpustakaan seperti seorang sahabat lama.

‘Kau sudah selesai membaca buku ini?’ tanyanya.

Astid menggeleng

“Bagaimana bisa selesai kalau matamu berair begitu? Dari tadi kuperhatikan halaman itu tidak dibalik-balik.”

David tersenyum. Astid juga tersenyum.

“Ayo...mari kita isi dari bab awal. Coba kau ungkapkan isinya.”

Astid diam sebentar, menarik napas dalam-dalam, kemudian dia mulai bicara.....

“Good...,” potong David, “daya tangkapmu bagus. Tapi tak cukup cuma itu saja. Kalau perlu banyak diskusi. Kau perlu banyak mendapat sanggahan dan harus bisa memberi alternatif...”

“Aku sudah punya group diskusi...” Kata Astid.

“Siapa?”

“Kelompok Adam.”

“Oh, kelompokmu itu kurang tepat untuk jurusanmu. Nanti kuperkenalkan kau pada anak didikku yang cocok buatmu.”

Perkenalan itu ternyata membawa ekor yang menyenangkan buat Astid. Dia merasa cakrawalanya bertambah luas dengan sanggahan kelompok David. Tak jarang diskusi berakhir di larut malam, dan si

malaikat penolong selalu setia mengantarkannya pulang sampai ke flat dengan selamat. Astid ngeri membayangkan jadi penumpang trem seorang diri.

Bukan itu saja. Rasanya Astid tak perlu mengeluh tentang literatur. Esoknya David sudah mengetuk pintu dengan buku di tangan. Dia selalu siap menjadi penyanggah pertama, sekaligus memperbaiki semua kesalahan Astid. David memang pandai, gelar Doktor sudah di tangan, dan sekarang ia sedang membuat karya ilmiah sekadar supaya bisa diterima mengajar di universitas negeri.

Pada saat bersujud Astid selalu bersyukur, berterima kasih bertemu orang yang memacunya belajar. Mau tak mau matanya harus terbuka membaca literatur. Malu kalau tak bisa menjawab pertanyaan David. Makan malam berdua memang lebih enak dari pada sendiri, apalagi kalau ada yang membantu memanaskan. Sehabis makan dilanjutkan dengan pembicaraan berkisar soal-soal kuliah. Ah terlalu banyak ilmu yang didapatnya dari David. Ketika jam menunjukkan pukul 12 malam David mohon diri, menembus kegelapan malam yang menggigil, mengendarai mobilnya.

Tak terasa persahabatan itu memasuki bulan ke-6, ketika Astid merasakan sesuatu yang tak beres. Datang sehelai surat dari ibunya, "Astid sayang...apa kabar? Ibu kangen, kok sudah lama tidak kirim surat?"

Kalimat itu memang klise, tapi membuat Astid terperanjat. Sudah lamakah aku tidak kirim kabar? Astid cepat-cepat membuka catatannya. Oh, sudah sebulan yang lalu terakhir dia menulis. Begitu lamanya. Mengapa tak terasa? Apakah karena ... karena ada David? Astid merenung. Memang, segalanya jadi lebih hidup setelah kehadiran malaikat itu. David yang pandai penuh pengertian, yang mendorongnya belajar, yang membuatnya bersemangat datang ke perpustakaan, yang memasak, membantu mencuci, mencarikan buku, bahkan dapat membuatnya tertawa terbahak-bahak.

Salahkah kalau ia menikmati persahabatan ini? Persahabatan? Kata ibu, tak ada persahabatan sejati antara pria dan wanita. Yang pasti ada unsur kasih sayang di dalamnya. Lalu Astid bertanya pada dirinya sen-

diri. “Sayangkah aku padanya? Tentu saja tidak! Aku sudah punya Mas Soni dan Dina. Lalu, kalau aku tidak, sayangkah David padaku?”

Diam-diam Astid memperhatikan tingkah David, sorot matanya, perhatiannya, dan ... nalurinya mengatakan ada kasih sayang terselip di situ. Oh ... aku tak boleh membiarkan kasih sayang itu semakin berkembang, aku sudah punya Mas Soni. Astid mencoba menghindar.

“Hai Non ... ke mana saja kau beberapa hari ini, kucari tak pernah ada.” David menepuk bahunya di suatu siang di cafetaria.

“Oh aku...aku...” Astid tergegap “pergi ke rumah teman...”

“Bisa belajar kau di situ...?”

Astid mengangguk berbohong. Bagaimana bisa belajar? Tari lebih senang gosip tentang si-ni, si-tu, teman-teman di Indonesia yang sudah kawin lagi, yang sudah cerai lagi.

“Ada acara nanti malam?”

Astid menggeleng

“Nonton yuk?”

Ah, sialan. Konyuk ini tahu saja kesenanganku. Di City Theatre ada *Out Of Africa Film* yang memenangkan Oscar dengan Meryl Streep dan Robert Redford.

“Mau?”

Tak sadar Astid mengangguk. Lalu dia benci pada anggukan itu. Kenapa musti mau? pikirnya sambil menggaruk-garuk kepala. Ayo, jujur! Astid bukankah kau senang pergi dengan David? Bukankah kau merindukan dia pula selama di rumah Tari?” Asti bergidik. Benarkah?

Malam itu selama pertunjukan Astid lebih banyak diam. Astid lebih banyak diam. David menggenggamkan jarinya terus menerus. Astid takut, dia merasa ada kasih yang mulai mekar untuk David. Hatinya ingin menolak, tapi tindakannya tidak. Bahkan... .. ya bahkan dia sering menikmati kasih sayang yang terpancar, dia menikmati bahwa ada seseorang yang mengaguminya. Tapi Astid sepenuhnya sadar, dia adalah milik Mas Soni. Namun, bagaimana menolak kedatangan David? Bagaimana menghindarinya? Haruskah bersembunyi atau pindah dari flat itu? Bagaimana mungkin? Geelong kota kecil, ke mana pun dia pindah David pasti tahu. Di kampus, pasti bertemu. Astid, kau memang tak perlu mencari lubang sembunyi. Hadapi saja

dia. Yang penting adalah tindakanmu, hatimu. Kalau kau sudah tahu ada api di sana. Siramlah, sebelum ia membesar dan membakar tubuhmu!

Lalu, bagaimana dengan segala keenakan memperoleh pengetahuan tambahan, diskusi gratis, bantuan mencuci piring, cuci baju dan masak? Alangkah nikmatnya pulang kuliah langsung belajar, bisa makan, bisa istirahat, bangun tidur bisa langsung berangkat diskusi. Hai As ... jangan sembunyi di balik ilmu, jangan beralih ini-itu. Bukankah kau memang belajar sendiri di negeri ini? Mengapa dulu kau mampu mengerjakannya sendiri?

Hari-hari berikutnya Astid betul-betul melaksanakan tindakannya sejalan dengan kata hatinya. Dia bersikap seolah-olah David tak ada. Dia kembali bergumul dengan kesulitannya meringkas sebuah kuliah. Dia berangkat lebih pagi dan cepat berlari sebelum jam usai pelajaran. Dia tak makan siang di Café. Dia harus menghemat uang untuk transpor. Semua itu demi menghemat uang untuk transpor. Semua itu demi menghindari masuknya David dalam kehidupannya.

Empat belas hari keadaan itu bisa berlangsung, lalu Astid tertawa sendiri. Mengapa aku harus pontang-panting macam orang ketakutan seperti ini? Bukankah David tak pernah berkata apa-apa padaku? Dia tak pernah bilang sayang, apa lagi cinta. Hanya tindakannya yang menunjukkan. Ah, benarkah itu? Astid kembali melamun. Apakah aku terlalu berprasangka?

Tapi David sering sekali menatap matanya dalam-dalam, dan kalau ada kesempatan mencium punggung tangannya dan membelai rambutnya. Sikapnya teramat penuh kasih, bukankah itu berbahaya bagi wanita yang sudah bersuami seperti aku? Ya.... Memang berbahaya Astid, terutama karena kau pun merindukannya!

Astid bergidik lagi. Lalu hati kecilnya bertanya. Salahkah itu? Setiap manusia pasti merasa senang, bahagia ataupun bangga bila diperhatikan dan disayangi orang lain. Ada suatu kenikmatan tersendiri bila mendapat perhatian itu. Tapi, sampai di mana kenikmatan itu bisa ditelorir bagi orang yang sudah bersuami atau beristri? Bukankah semenjak ikrar perkawinan diucapkan maka tanggung jawab itu sudah dimulai? Tanggung jawab untuk setia, untuk saling mengasihi dan

menerima segala kelebihan dan kekurangan teman hidup kita. Punya kelebihankah David dibandingkan Mas Soni? Rasanya memang banyak ... Tapi apakah itu cinta? Barangkali lingkungan dan keadaan yang mempengaruhinya. Tiba-tiba..... kriiinngg! Oh,.... Ada tamu. Astid menuju intercom.

“Yes?”

“Astid ... tolong buka pintunya, Aku David”

“Oh....Astid cepat-cepat menekan tombol *lock* agar pintu utama apartemen bisa dibuka. Dia menunggu beberapa saat, mendengar langkah-langkah David menaiki anak tangga. Lalu, ketukan di pintu apartemennya. Perlahan, dengan dada berdegup, Astid membuka pintu. Tuhan....David, begitu lusuh, berdiri di hadapannya. Kurus, cekung, dengan rambut kusut masai.

“Kenapa kau David?”

David diam, dan berjalan gontai ke sofa.

“Kau sakit David...?”

David mengangguk dan menatapnya dalam-dalam. Tangannya terulur, mencari tangan Astid, kemudian menggenggamnya. Ia tepekur beberapa saat. Astid merasa gengaman itu amat kencang.

“Mengapa kau menghindari aku, Non?” tanya David tiba-tiba sambil memandang sayu.

“Aku...aku..”

“Sudahlah....sebenarnya aku pun tak perlu jawabanmu. Aku tahu, kau menghindariku karena takut, bukan?” Astid masih diam. “Astid...kau tahu kalau aku menyenangimu, menyayangimu, bahkan mencintaimu?”

Astid memalingkan wajahnya. Apa yang ditakutinya sejak dulu tampaknya sekarang akan muncul.

“Karena itulah kau menghindariku, bukan?” Jawablah Astid ... pandanglah aku....”

Astid tetap menunduk. Tak sanggup rasanya memandang mata David yang penuh cinta. Akhirnya Astid mengangguk perlahan.

“Terima kasih.....” jawab David, paling tidak kau sudah tahu kalau aku teramat sangat menyayangimu. Sebenarnya sudah lama aku ingin bicara padamu, tapi aku takut mengganggu konsentrasimu. Melihat

sikapmu akhir-akhir ini aku mengerti. Kau wanita setia. Kau setia pada suamimu. Seperti itulah gambaran seorang istri yang ada di kepalaku. Mengertikah kau Astid mengapa aku belum menikah juga?"

Astid menggeleng. David melepaskan genggaman tangan Astid, lalu membuka jari itu satu per satu. Dibaliknya tangan Astid lalu diciturnya punggung tangan itu. Perlahan...lama....dan mesra. Ditekan-tekannya punggung tangan Astid ke kedua matanya.

"Karena aku mempunyai sebuah idola tentang wanita dan istri, dan semua itu ada padamu Astid... Kau cantik, pintar, lebut, beragama, setia, dan selalu bisa mengikuti ke mana arah bicaraku. Kau bisa menjadi tempat bersandar, tapi sekaligus pula kau perlu perlindungan. Betapa sakitnya hati ini membayangkan bahwa kau adalah milik orang lain. Aku sendiri sudah berusaha menghilangkan perasaan ini, tapi tak pernah bisa. Ini suatu beban. Akhirnya, aku berkesimpulan bahwa aku harus bicara padamu. Paling tidak, kau tahu perasaanku, dan ini sudah cukup meringankan beban itu..." Suara David melemas, kembali ia memandang Astid. "Aku tidak minta jawabanmu, Non.....karena aku sudah tahu, jawabnya pasti tidak...karena kau sudah menjadi istri orang lain. Tapi sekadar mendengar dan mengerti perasaanku.....maukah kau As?"

Tak sadar Astid mengangguk.

"Thanks...." Suara David lebih gembira. "*Can I kiss you...?*"

"Hah?" Astid terkejut, dan bergerak mundur.

"O, *no...no.....*jangan takut Non....aku cuma sekadar bertanya, sebagai luapan rasa gembira."

Ungkapan itu terkuak empat bulan yang lalu dan selama itu betapa sulitnya Astid melepaskan dirinya dari jerat-jerat tali cinta David. David tak banyak bicara, tapi kasihnya terpancar jelas.

Suatu hari Astid melihat dia membaca buku karangan Imam Ghazali.

"Apa yang kau baca itu Dave?"

"Tentang agamamu..."

"Untuk apa kau membaca itu? tanya Astid heran.

"Dengar Nona...aku memang sudah lama tertarik pada agama ini sebelum kenal kau. Tapi aku harus mempelajarinya dulu sebelum mempercayainya. Kemudian, aku bertambah yakin setelah melihatmu.

Kau selalu lari ke sembahyang setiap kali memecahkan persoalanmu. Kau kuat, percaya diri, juga karena sembahyang. Kau jadikan agama sebagai pegangan hidupmu. Karena itu, aku juga ingin mempunyai pegangan untuk mengadu pada-Nya tentang cintaku padamu.”

“Tapi.....tapi siapa yang membimbingmu?”

“Tanya pada Pak Suseno, wakil konsulmu itu”...jawab David sambil mengedipkan matanya. “Jangan main-main ya Non...barangkali sekarang aku tidak hanya membaca satu buku, dan aku berdiskusi banyak tentang agamamu. Ini juga salah satu caraku untuk mendapatkan seorang istri yang setia yang selalu berpegang pada ajaran agama, seperti engkau! Kalau aku mohon pada yang di atas, kau bisa bilang apa?”

“Hah?” Astid terbelalak lagi. Dia semakin takut...takut jatuh cinta! Semalam sebelum hari wisuda, David memberinya secarik kertas,

*Woman, I will try to express
My inner feelings and than kfulness
For showing me the meaning
of success*

*Woman, my life is in your
hands
Please hold me close to
Your heart
However distant don't keep
us apart
After all it is written in the
Stars*

*Woman, please let me explain
I never meant to cause you
sorrow or pain
So let me tell you again....and
again.....and again....
I love you now and forever.....*

Astid mencium kertas itu dengan segala perasaannya. Terima kasih David. Terima kasih atas segala perhatian, kasih sayang, dan cinta yang kauberikan. Bagaimanapun kau memacu belajarku, kau mengisi waktu-ku. Memang terasa indah bila jatuh cinta atau dicintai orang lain. Ada

sesuatu kenikmatan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, saat rasa kasih itu terungkap. Tapi sampai sejauh mana seseorang boleh mengecap kenikmatan itu, bila ia sudah menjadi milik orang lain? Di sana ada Dina dan Mas Soni. Mereka menungguku. Mereka mencintai, dan aku pun mencintai mereka.

Pagi tadi sehabis berkemas, Astid membeli sebuah kartu indah. Rasanya kata-kata yang tercetak di dalamnya tertuju untuk David.....

*In some ways our time together
her seems so short
In other ways there was time
enough to get to know each other,
And time to enjoy a close relationship*

*But there was also time
A time whether we like it or not
That we have to go our
separate ways
To where we be long...*

Malam itu sebelum tidur Astid bersembahyang khusyuk sekali. Terima kasih ya Allah atas perlindungan-Mu selama aku berguru di negeri ini. Terima kasih juga atas kenangan manis bersama David. Semoga ia menemukan kebahagiaannya sendiri dengan caranya sendiri. Astid memeluk guling. Terbayang wajah David yang tidak bisa berkata apa-apa lagi....

“Non...boleh kucium bibirmu?”

Astid menggeleng, “Jangan David...please....”

David mengangguk

“Aku bertanya pada Tuhan, kenapa aku harus bertemu denganmu...kenapa tidak dulu...dan aku belum mendapatkan jawabannya...”

“Bersembahyanglah terus...suatu saat Tuhan pasti akan menjawabnya....”

David mengangguk lemah, lalu mencium kelopak mata Astid. Lama sekali.

Selamat tinggal Dave, selamat tinggal angin kehidupan yang pernah menerpa wajah ini. Astid membayangkan turun dari tangga pesawat. Ah....delapan jam terbang rasanya terlalu lama. Lalu ada tangan-tangan melambai. Tangan mungil Dina... tangan kekar Mas Soni... tangan keriput Ibu... Ah nikmatnya berpelukan dengan mereka. Ah.... Tinggal beberapa jam lagi....ahh.....

(*Femina* No. 2/XVI-14 Januari 1988)

(2) *Kartini*

Kartini merupakan salah satu, majalah wanita yang secara rutin memuat karya sastra (cerita pendek dan cerita bersambung). Penulis yang mengirimkan tulisannya ke majalah ini bukan hanya para penulis pemula, melainkan juga para penulis yang sudah punya nama.

Berbeda dengan *Femina* yang selalu memuat cerita pendek pada setiap nomor penerbitannya, *Kartini* justru selalu memuat cerita bersambung pada setiap nomor penerbitannya. Jumlahnya pun tidak hanya satu, tetapi dua atau tiga cerita bersambung. Setiap judul cerita bersambung rata-rata dimuat dalam 6—11 nomor penerbitan. Beberapa cerita bersambung yang pernah dimuat *Kartini*, seperti *Semesra Senyumnya Seduka Air Matanya* (cerita bersambung Motinggo Busye), *Jangan Ambil Nyawaku* (cerita bersambung Titie Said Sadikun), dan *Bukan karena Aku Tidak Mencintai* (cerita bersambung La Rose), telah diterbitkan kembali sebagai buku.

Selain cerita bersambung, *Kartini* juga memuat cerita pendek. Jenis karya sastra ini juga hampir selalu muncul pada setiap nomor penerbitan *Kartini*. Dikatakan hampir selalu karena ada beberapa nomor penerbitan *Kartini* tidak memuat cerita pendek. *Kartini* Nomor 29, 15—28 Desember 1975, misalnya, tidak memuat cerita pendek.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima belas tahun (1974—1989), sekurang-kurangnya, *Kartini* sudah memuat 24 cerita bersambung dan 200-an cerita pendek. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Femina* (yang terbit dua minggu sekali itu) memuat tiga cerita bersambung dan satu cerita pendek.

Di samping memuat cerita bersambung dan cerita pendek, *Kartini* juga memuat cerita anak dan cerita bergambar. Kedua jenis karya sastra ini tidak secara rutin muncul di majalah *Kartini*.

(3) *Gadis*

Hampir sama dengan *Femina* dan *Kartini*, majalah remaja wanita ini pun secara rutin memuat karya sastra (cerita pendek dan cerita bersambung). Di samping itu, serta secara periodik *Gadis* menyelenggarakan sayembara penulisan karya sastra (karya yang masuk kriteria baik dimuat). Penulis yang mengirimkan tulisannya ke majalah ini pun bukan hanya para penulis pemula, melainkan juga para penulis yang sudah punya nama, seperti Yudhistira Ardi Nugraha dan Tuti Nonka.

Berbeda dengan *Femina* dan *Kartini*, yang tidak selalu memuat cerita pendek dan cerita bersambung pada setiap nomor penerbitannya, *Gadis* selalu memuat dua jenis karya sastra itu (cerita pendek dan cerita bersambung) secara rutin pada setiap nomor penerbitannya. Jumlahnya pun dapat dikatakan ajeg: tiga cerita pendek dan satu cerita bersambung. Setiap judul cerita bersambung rata-rata dimuat dalam 5—6 nomor penerbitan.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima belas tahun (1974—1989), sekurang-kurangnya, *Gadis* sudah memuat 360 cerita pendek dan 70-an cerita bersambung. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Gadis* (yang terbit sepuluh hari sekali itu) memuat tiga cerita pendek dan satu cerita bersambung.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip sebuah cerita pendek Yanny Wuryandari, berjudul "Date", yang pernah dimuat *Gadis*. Cerita pendek ini dipilih justru karena penulisnya belum/tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra Indonesia.

Yanny Wuryandari:

D A T E

Aku berkaca! Wow, bukan Nani lagi ... tapi puteri dari kayangan. Akh, bagaimana aku harus tersenyum nanti? Oh tidak, kalau begini jelek, baiknya begini

Aku harus tampak benar-benar hebat malam nanti. Baiklah aku akan pinjam gaun *backless* Mbak Nike. Secara diam-diam tentu saja! Juga wignya sekali yang model afro. Oh ya juga sepatu hak dua belas senti milik Mbak Titien, kakakku yang kedua itu.

Aku harus tampak hebat sekali. Inilah adalah *date*-ku yang pertama kali seusiaku enam belas tahun begini. Apalagi dengan pemuda seperti Mas Hang, satu di antara sekian banyak teman Mas Nanto, abangku yang sulung. Ia kuberi nilai delapan untuk senyumnya, sembilan untuk ketenangannya, sepuluh untuk ketampanannya, dan sebelas untuk kepribadiannya. Angka sebelas yang kuberikan itu ternyata juga telah menjeratku. Diam-diam aku terpikat padanya. Menggelisahkanku setiap kuhadapi buku-buku pelajaranku. Ketakacuhannya justru membuatku semakin penasaran.

Seolah suatu keajaiban ketika kemarin siang ketika aku lagi nongkrong di paviliun makan rujak, ia melongok jendela.

“Besok ada acara, Dik Nani?”

Aku terbelalak kaget dengan bibir kepedasan.

“Ya?” seruku hampir tak percaya, oh, tidak, tidak ada!”

“Aku ada undangan pesta, apa Dik Nani tak berkeberatan menemaniku?” ujar Mas Hang selanjutnya.

Ya Tuhan! Mau aku melonjak-lonjak lantaran kegirangan. Tapi aku pura-pura angkat bahu tak acuh. Namun, ketika kulihat Mas Hang diam-diam masih menatapiku, buru-buru aku mengangguk. Khawatir kalau tiba-tiba ia akan membatalkan ajakannya. O, dunia, alangkah bahagiaku! Tentu saja, aku harus

“Ya, Nani, lanjutkan!” gelegar suara itu mengagetkanku. Aku tersadar di mana aku sedang berada saat ini.

“Mana pekerjaanmu?”

Gugup aku mencari-cari buku kimiaku. Eh, rupanya sedari tadi belum aku keluarkan.

“Ya ampuuuun, jadi masih di dalam tas?” Bu Herda melototkan mata bandengnya itu. Dahiku mulai berkeringat. Sialan, buku itu tak kutemukan di tas, berarti masih ketinggalan di atas meja ketika semalam aku tak bisa mengerjakannya.

“Mana, he!” hentaknya.

Guru satu ini memang nggak ketulungan galaknya!

“Eh,...anu...ke...ketinggalan, bu!” jawabku gugup.

“Ketinggalan? Lantas apa yang kerjakan sehari ini? Tidur?” serunya dengan nada tinggi khas marahnya. “Sana, keluar!”

Aku terhenyak. Kelas sepi tanpa suara. Satu ini memang *killer* di kelasku.

“Keluar!”

Aku makin gugup.

“Kau atau aku, he?” ancarnya.

Lambat-lambat aku bangkit dari bangkuku. Kuambil buku-buku dan tasku lalu aku melangkah keluar. Tentu saja memaki-maki dalam hati tak ketinggalan. Moga-moga ini cuma impian buruk, eh tapi jangan, kalau ini hanya impian tentu aku tak bisa kencan dengan Mas Hang nantinya.

Namun, di luar ketika aku mengayuh sepedaku, melewati halaman sekolah, aku merasa tenang dan gembira lagi. *Bye, bye! Bye, bye!* Ibu memergokiku ketika aku sedang berjingkat masuk kamar.

“Jam berapa ini?”

“Guru-guru lagi rapat, Bu, jadi semua pulang pagi” ujarku. O, alangkah banyaknya aku berbohong untuk sebuah kencan ini. Berapa kilogram tambahnya berat dosaku untuk hari ini, hehh.....???

“Hei, ibu bikin taart?” aku membelokkan bicara.

“Oom Harno ulang tahun kan hari ini? Lupa?” ujar ibu, “Nanti sore kita semua ke sana.”

“Ke sana” Aku juga?”

“Ya semua! Mas Nanto, Mbak Titien, Mbak Nuke, Ibu dan juga Ayah!”

Aku tercenung

“Eh, nanti sore,... aku... aku ada janji dengan teman-teman, Bu. Besok ada ulangan dan aku harus belajar di rumah teman!” Sore itu aku berhasil untuk tetap berada di rumah. Ya Tuhan, jauhkan aku dari api neraka untuk dosa-dosaku hari ini. Begitu mobil ayah meluncur dari garasi, aku meloncat ke kamar Mbak Nuke. Kuambil gaun *backless* merahnya. Kujahit cepat-cepat karena baju itu terlalu kebesaran untukku.

“Ya ampuuun, masih kebesaran! Kujahit lagi sekali!” lalu kukeuarkan kotak *make-up-nya*. Kalau dia ada, tentu aku tak berani menyentuh benda-benda ini. Bisa merah telingaku lantaran dijewer. Kuambil segalam macam *cream, face tonic, foundation, eye-liner, mascara* oo oo oo, aku tak boleh gugup. Aku sering memperhatikan Mbak Nuke memakainya. Aku tentu bisa!

Hampir satu jam aku duduk di muka toilet. Kupoleskan lagi sekali. Yah, begini! O, alangkah repotnya memasang bulu mata ini. Namun, ketika putus asaku hampir memuncak, nempel juga akhirnya. Aku berkedip, wow.....cakepnya!

Kini giliran lipstik warna pink itu kuulaskan, dan ketika *lip-glownya* selesai kuratakan, aku bernapas lega. Lega sekali. Hey, ya, wig mbak Titien belum kuambil dari lemarnya. Ah, terkunci. Kuraba di atas lemari, di laci toilet, di bawah bantal, di bawah kasur. Kunci itu tak kujumpai. O, di manakah kau berada. Aku mulai penasaran dan mau nangis rasanya. Kugeledah seluruh isi kamar itu. Aku jadi panik. Jam setengah tujuh lebih! Akhirnya, ketika keputusasaanku sudah memuncak kutemui juga kunci itu. Dalam kotak jahit di meja belajarku sendiri. Sialan!

Cepat kugulung rambutku tinggi-tinggi. Rambutku panjang, lurus dan hampir mencapai lutut. Tapi rasanya aku lebih menyukai rambut model afro begini. Lebih safe! Kukenakan *backless* itu, dan juga sepatu hak dua belas senti milik mbak Titien sekali. Agak kebesaran, tapi tak apalah.

Aku berkaca! Wow, bukan Nani lagi, tapi putri kahyangan rasanya. Aku tersenyum. Ah, bagaimana aku harus tersenyum nanti. O, tidak kalau begini jelek, baiknya begini. Ya, begini. Kuperagakan lagi senyum itu sekali lagi, aku merasa puas. Tentu mas Hang akan terpesona begitu melihatku. Ia tentu akan mendekat mengagumiku, dan ma-

tanya akan bersinar-sinar kalau ia nanti menyampaikan pujiannya untukku. Ia tentu mencintaiku!

Teeeee.....teeeeet

Buat apa aku payah-payah berhias selama 4 jam kalau cuma untuk menyambut looper yang mengantarkan rekeningnya itu. Hehhh.....Aku cemberut, tapi tak tahu kutunjukkan pada siapa. Kubuka tasku dan aku berkaca. Kutebalkan lagi bedakku. Dan lipstikku. Dan alisku dan

Teeeee.....teeeeet.....Semoga saja bukan looper koran itu lagi atau segala macam tukang tagih rekening. Mas Hang tertegak di pintu ketika kubukakan pintu untuknya. Matanya terbelalak. Ia pasti kagum dan terpesona padaku.

“Kau..... Dik Nani.....,” ujanya penuh kagum, “aku boleh duduk, kan?” Aku mengangguk dan duduk di sisinya. Apa yang telah kuperkirakan tentu segera terjadi.

“Kau cantik sekali Dik Nani,” ia memegang bahu. Hati-hati dan lembut. Hatiku tiba-tiba berdebar. Membara. Dan juga membunga tentu saja.

“Aku kagum padamu Dik Nani,” ia diam sebentar, barangkali hatinya seresah hatiku juga. “Tapi aku selalu lebih mengagumimu dik Nani yang kujumpai setiap pagi itu. Dengan seragam sekolah dan rambut yang terurai panjang. Satu dalam seribu gadis sederhana demikian.” Aku terdiam. Ia tersenyum ketika aku mulai menunduk.

“Seperti saat ini kau cantik sekali dik Nani, tapi aku selalu menjumpainya pada seribu gadis. Ini mebuatku tidak lagi terpesona, tapi terbiasa!” lalu suasana hening. Cuma detik jantungku yang kudengar sendiri. Aku tak tahu apa yang harus kukatakan dan apa yang kurasakan.

“Aku selalu menyukai Dik Nani diam-diam!” ujanya lagi, “tolonglah dik Nani, temukan gadis satu dalam seribu yang kukagumimu itu. Sederhana dan mempesona dan mebuatku jatuh cinta. Maukah kau dik Nani?”

Kemudian, perlahan aku mengangguk. Ia melepaskan genggamannya dari bahu dan membiarkan aku bangkit, melangkah ke kamar. Di wastafel kucuci bersih wajahku yang selama empat jam tadi kuresahkan. Aku berkaca, wajah segar tanpa apa-apa. Kutanggalkan

wig *afro*-ku dan juga *backless* itu serta sepatu haknya sekali. Kukejakan gaun biru muda kesayanganku, lalu aku keluar. Mas Hang menghela nafas dan tersenyum memandangkku. Matanya hitam kelam, mata yang selalu kukagumi yang kini tengah menatapku dengan arti tersendiri.

“Terima kasih! katanya, “kau telah menemukan kembali untukku, dik Nani. Gadis manis, satu dalam seribu yang membuatku terpesona tak putus-putusnya. Dan sekarang aku tahu, dik Nani telah siap untuk menemaniku.”

“Kita....kita ke mana sih?” tanyaku. Dari kemarin ia belum mengatakan acaranya.

“Oh ya, aku dapat undangan ulang tahun dari oom Harno!” Kita ke sana sekarang!”

(*Gadis*, No. 7, 12 – 25 Februari 1974)

(4) *Dewi*

Majalah keluarga, yang terbit dua minggu sekali (dwimingguan) dan memiliki rubrik khusus sastra: Fiksi, ini memuat karya sastra berupa puisi, cerita pendek, dan cerita bersambung, baik asli maupun terjemahan. Namun, tidak semua jenis karya sastra itu selalu muncul dalam satu nomor penerbitan. Jenis karya sastra yang dapat dikatakan selalu muncul dalam setiap nomor penerbitan adalah jenis cerita pendek. Jenis karya sastra yang lain hanya muncul pada nomor-nomor tertentu saja.

Dalam setiap nomor penerbitan, rata-rata, *Dewi* memuat tiga buah cerita pendek. Jika pada nomor tertentu memuat cerita bersambung, majalah keluarga ini hanya memuat satu buah cerita pendek. Sementara itu, berdasarkan data yang ada, sepanjang hidupnya (1974—1979) *Dewi* hanya memuat dua buah cerita bersambung, yakni “Sepotong Hati Tua” (cerita bersambung Marga T.) dan “Jangan Pergi Lara” (cerita bersambung Mira W.)

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam empat/lima tahun (1974—1979), sekurang-kurangnya, *Dewi* sudah memuat 250-an cerita pendek dan 2 cerita bersambung. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Dewi*

(yang terbit dua minggu sekali itu) memuat tiga cerita pendek (dikurangi dua kali pemuatan cerita bersambung, yang rata-rata dimuat dalam 5—7 kali penerbitan.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip sebuah cerita pendek Wid Aziz, berjudul “Nostalgia Buat Mas Poer”, yang pernah dimuat *Dewi*. Cerita pendek ini dipilih justru karena penulisnya belum/tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra Indonesia.

Wid Aziz

NOSTALGIA BUAT MAS POER

Mas Poer,

Pada waktu aku menulis surat ini semua orang (kecuali aku), repot mempersiapkan suatu pesta di rumahku. Mungkin, sama seperti engkau, aku pun tetap tak percaya tentang jalan hidup yang sudah digariskan Tuhan bagi umat-Nya. Betapa tidak? Mas Poer, mungkin engkau terkejut, atau dapat menerka ke mana arah jang akan kutuju.

Ya, engkau benar mas Poer, itulah pesta perkawinanku. Dua hari lagi mas! Semua ini harus kuceritakan padamu, meski aku mengerti cuma akan menggugah luka lama yang hampir sembuh oleh waktu. Tapi tidaklah adil bila hanya aku yang menelan segala kemelut ini. Aku harus jujur mas Poer, tidak untukmu, tetapi untuk diriku. Engkau harus membaca surat ini sampai selesai, meski berjuta kejengkelan dan kejemuan memenuhi rongga dadamu.

Mas Poer, engkau tentu belum melupakan aku. Semogalah! Andai engkau sudah hampir melupakan aku, itu bisa kumengerti. Ya, empat tahun perpisahan itu telah terjadi. Wajar, kan? Terlebih engkau yang selalu sibuk dengan kariermu sebagai seorang dokter. Tapi lewat surat ini aku ingin engkau mengingat aku. Setidak-tidaknya aku pernah menjadi orang “istimewa” dalam hidupmu. Katakanlah, betapa pun engkau pernah mencintai aku, seperti aku, yang juga pernah mencintaimu. Tapi itu dulu, empat tahun yang lalu. Atau engkau benar-benar sulit buat mengingat masa lalu? Oleh karena itulah, aku ingin menulis semua ini, mumpung aku belum lagi resmi menjadi seorang nyonya.

Semoga engkau belum melupakan aku, seorang gadis yang bernama Vitria, yang lebih dikenal dengan nama Pipit. Dan engkau selalu menyebutku “burung pipit.” Ahh, mengingat masa lalu memang indah mas Poer. Selamanya aku masih akan mengingat perkenalan kita di depan “kotak” cuci film kilat amatir. Waktu itu menjelang masa perploncon, kau ingat? Sehari itu aku sibuk melengkapi persyaratan “penyerahan diri” ke dewa-dewa dan hantu-hantu kampus kita. Aku ingat, aku harus menyerahkan 13 lembar foto ukuran 4 x 6, hari itu juga! Aku pun ingat dalam waktu yang bersamaan telah datang juga seorang pemuda (yang sungguh mati, tak menarik minatku saat itu buat menaksir-naksir seperti biasanya!). Aku cuma ingat kemungkinan-kemungkinan bentakan-bentakan yang kelak aku terima, bila terlambat hadir di kampus. Aku buru-buru ngomong: “Mang, tolong afdruckkan foto ini 13 lembar, ukuran 4 x 6, cepetan ya mang?” Tiba-tiba pemuda di sampingku nyeletuk: “Mang, saya punya dulu lho!” Dengan lirikan galak dan tarikan bibir “siap tempur,” kuputar kepalaku untuk melihat pemuda yang tak tahu etiket tersebut. Sialnya, ia ternyata sedang menatapku sambil tersenyum, yang kutaksir bernilai delapan

Cuma sedetik aku terbius oleh senyumnya, kemudian kupelototkan mataku, dan dengan ketus aku berkata: “*Lady’s first*, punya etiket, kenapa?” Sekilas engkau tertegun. Ya, engkaulah pemuda itu, mas Poer. Entah. Karena melihat sikapku, atau sadar akan etiket, engkau mempersilakan aku lebih dulu. Tetapi ini justru membuatku jadi malu, karena sebenarnya engkau yang datang lebih dulu. Kemudian kita berdua jadi saling mengalah dan akhirnya tertawa lucu. Entah kebetulan atau tidak, rupanya kita satu fakultas. Entah aku yang menunggumu, atau engkau yang menungguku, aku lupa, tetapi sejak saat itu, kita selalu bersama. Dalam waktu singkat, selama masa perpeloncon tersebut, kita sudah banyak bercerita tentang diri kita masing-masing. Semua kisahmu dan keluargamu kauceritakan kepadaku. Entah engkau sebagai anak tertua, dengan adik berjumlah enam orang. Tentang engkau yang jadi harapan keluargamu, tentang kemiskinan mereka di kampung, tentang tekadmu merantau buat mencapai cita-citamu. Mas Poer, lewat kisahmu, lewat kedewasaanmu, lewat kekerasan hatimu yang kontras dengan kelembutan tatap matamu, terjalin kekaguman dan

hormatku padamu. Seperti juga aku yang tekun mendengar ceritamu, engkau pun menjadi pendengarku yang baik. Tapi keadaan kita amat berbeda. Aku justru merupakan anak bungsu dengan 6 orang kakak. Yang tak pernah kuceritakan padamu hanyalah tentang kekayaan ayahku di Malang. Aku khawatir engkau merasa rendah diri.

Waktu itu aku belum menyadari, apa nama perasaan itu, perasaan di mana aku merasa aman dan teduh di dekatmu. Seolah ada yang kurang lengkap dalam hidupku, bila tak berjumpa denganmu, meski cuma sehari. Engkau tentu masih ingat kawan-kawan setingkat menjuluki kita Romi dan Yuli. Tetapi olok-olok ini tak kita perdulikan. Waktu itu aku hanya mengira bahwa perasaanku padamu cuma kebutuhan akan seorang sahabat, yang mengerti segala persoalan-persoalan dan emosi-emisiku. Engkau dapat berlaku sebagai sahabatku, pengganti kakak-kakakku, sebagai pengganti ayahku bahkan kadang kau mampu selembut ibuku. Selain itu engkau pun berfungsi sebagai “tukang antar jemput kuliah,” tukang pukulku buat menemani nonton dan mengantarkan aku ke dokter kalau aku sakit, sekaligus sebagai penasihatku.

Saat itu aku hanya menyenangi engkau karena kehebatan fungsi-fungsi dan “kedudukanmu” tersebut. Di kota Musi itu, aku hanya mempercayai seorang manusia, yaitu engkau, sekaligus aku memberi wewenang dan izin bagimu, untuk memarahiku, kalau aku salah. Itulah keistimewaan kedudukanmu mas Poer. Engkau tentu masih ingat pertama kali engkau memarahi aku bukan? Hari itu kita janji *tenteer* Anatomie, tapi aku ketiduran gara-gara capai membaca novelnya Ashadi S, “Cintaku di Kampus Biru.” Aku merindukan kemarahan-kemarahan dan dampratan-dampratan itu, yang terasa keras, tetapi manis diresapi. Aku yang cuma bisa menangis bila kaudamprat, akan segera menghentikan tangisku bila engkau kemudian membujukku selembut ibuku. Dan itulah yang selalu terjadi bila aku berbuat salah.

Mas Poer, tahun-tahun berganti, kita masih seiring sejalan dengan segala kemanisan dan kemesraan tersendiri. Semua teman-teman menganggap kita sebagai pasangan kekasih. Olok-olok itu selalu kubalas dengan olok-olok juga, Wah, pacaran sama mas Poer,

rugiiii.....” Anehnya aku tak mengerti mengapa matamu meredup dan jadi murung walau cuma sekilas.

Sambil lalu engkau bertanya: “Jadi, ruginya di mana Pit, coba bilang! Kalau benar, bisa diadakan ganti rugi, kan?” Aku tertegun dan menatapmu tak mengerti. Tapi di matamu ada seberkas sinar yang tak kuketahui maknanya. Untuk pertama kali aku merasa asing menatapmu, seolah engkau bukan engkau yang biasa dalam hidupku. Sinar matamu begitu aneh. Engkau melingkarkan lenganmu ke bahuku dan berbisik: “Masih pikir-pikir buat ganti rugi? Atau sudah mulai memikirkan bunganya sekian persen?” guraunya. Tapi aku tak merasakan lucunya olok-olokmu kali ini. Sambil berjalan keluar kampus, dengan tanganmu masih melingkari bahuku diselingi *suitan* dan kerdipan mata kawan-kawan, aku masih memikirkan dan mencernakan makna olok-olokmu. Tak biasanya aku jadi “bisu” begitu, sedang biasanya aku selalu berkicau, “seperti burung pipit”, katamu. Engkau menyadari itu kan?

Mas Poer, hari itu hari Sabtu di bulan Agustus. Biasanya aku paling bersemangat merundingkan acara nanti sore denganmu, entah itu pesta, nonton, atau sekadar jalan-jalan saja. Tapi siang itu aku malu menatap matamu, bahkan aku seolah membeku dalam dekapanmu. Engkau masih bersikap seperti biasa, yang selalu membenarkan kerah *blouse*-ku atau memperbaiki letak rambutku yang kusut tertiuip angin. Tapi sungguh mati, aku jadi tersipu-sipu menerima kebaikan-kebaikanmu kali ini.

Mas Poer, entah siapa yang memulai, akhirnya kita saling mencintai. Cinta yang tak pernah terucapkan, tapi kita sama-sama terbius dan terbakar dalam napas-napas cinta. Semula begitu asing dan canggung bila engkau memeluk dan kemudian menciumku. Semula aku begitu merasa berdosa dan mengkhianati persahabatan masa lalu kita. Ketika kita memulai hari-hari bercinta kita mas Poer, semuanya terasa janggal. Tapi itu cuma hari-hari pertama. Memang bercinta tak memerlukan seorang guru. Secara naluriah aku sudah menerima dan pasrah mencintaimu, sekaligus kaucintai. Dunia kita tampak lebih indah. Fungsi dan kedudukanmu yang setumpuk dulu, bertambah dengan satu jabatan lagi, sebagai kekasihku. Kalau dulu engkau berwenang memarahiku, sekarang tanpa kuberi izin engkau merasa

berwenang menciumku. Begitu lembut dalam rangkuman kasih sayangmu, seolah segala kedamaian hadir, seakan segala keteduhan jadi milikku bila engkau di sisiku. Terima kasih mas Poer, betapa pun engkau pernah memberikan pelangi yang terindah dalam hidupku.

Mas Poer, hari-hari bercinta telah kita jalani. Tanpa terasa kita telah menjalani tahun ketiga. Yah, tiga tahun sudah kita saling mencintai. Cintaku semakin dalam buatmu. Kita mulai mengkhayalkan tentang perkawinan. Engkau inginkan anak tiga, dan dengan tersenyum aku menjawab: "Aku pingin sepuluh kok mas," Sambil meraihku engkau berbisik: "bolehlah, asaaall", Aku melepaskan diri dari dekapanmu, dan berpura-pura garang: "Asal apa??" Engkau tersenyum-senyum menatapku dan mengedipkan sebelah matamu. Uuh, tak urung lenganmu juga yang habis kucubiti. Engkau mentertawakan aku yang tampak malu, dongkol, tapi juga geli. Engkau lalu mengulurkan kedua belah tanganmu dan aku tenggelam dalam rengkuhanmu yang penuh segala napas cinta dan selangit kedamaian. Semuanya teramat indah buat dikenang, hingga tibalah suatu hari yang amat sulit buat dilupakan.

Aku masih ingat tanggalnya, tanggal 15 Agustus. Hari itu aku merasa tak sehat. Aku memang sering sakit-sakitan, padahal aku calon dokter. Siang itu kutemui engkau di café "Warung Putih." Seperti biasa aku minta engkau mengantarkan aku. Aku masih ingat kawan-kawan yang ada di Café tersenyum-senyum menggoda. "Mas, nanti sore antar Pipit ya," kataku perlahan. Ketika pandangmu tampak bertanya, aku segera menjawab, "Ke dokter" Entahlah, mungkin naluri kewanitaanku yang membisikkan, siang itu engkau terasa asing. Asing yang tak bisa kumengerti mas Poer sebagai sahabat dan kekasih yang baik, engkau mengganggu. Tetapi dalam anggukanmu itu, aku melihat ketidakpastianmu. Karena itu aku kembali bertanya, "Bener lho, nanti sore ya?" Engkau mengganggu lagi.

Aku kemudian pergi ke laboratorium Patologi, sambil tetap memikirkan perasaan asing tadi. Tapi aku mengusir perasaan-perasaan aneh yang tak kumengerti itu, dengan menghibur hatiku sendiri. Aku toh tak merasa berbuat salah atau pernah coba-coba mengkhianati cintamu? Siang itu konsentrasiku benar-benar menurun. Sambil memutar-mutar *objective*

microscope di meja praktikumku, ingatanku masih pada ketidakpastian anggukanmu, mas Poer. “Apakah hatinya sudah berubah?”, renungku waktu itu. Ros yang duduk di sisiku rupanya sejak tadi memperhatikan aku, dan tiba-tiba mencolekku: “Hei, kapan-kapan aku belajar ngelamun ya? Keluaran akademi pelamunan mana Pit?” Aku yang biasanya gesit dan lincah dalam menjawab olok-olok teman, kali ini cuma tersenyum lesu. Ros yang melihat tanda gawat itu berbisik lagi: “Memangnya masmu kabur?” Aku tak menjawab, walau dalam hati berseru, “Gejala-gejalanya sih, iya...” Mata Ros lagi-lagi menyelidik. Kali ini ia benar-benar curiga. Aku lalu bilang: “aku lagi nggak enak badan kok!” Ros tertawa dan berbisik, “Oh, kalau soalnya cuma itu sih, entar malam juga baik Pit, asal dekat si Poer aja, pasti baik deh!” Kawan-kawan menengok ke meja kami dan berkata: “Ssst...”

Sore itu aku menunggumu. Rasanya teramat lelah aku menunggumu, sayang. Sampai senja berganti malam, engkau tak juga kunjung datang. Di antara rasa jemu dan benci dalam menunggumu, timbul kecemasan kalau-kalau engkau mendapat kecelakaan di jalan. Prasangka dan harapan itu terus saja silih berganti. Sampai jam sebelas malam aku menanti engkau datang dan mengetuk pintu paviliunku. Sesuatu yang tak mungkin terjadi bukan? Sebab antara kita ada perjanjian waktu bertemu di bawah jam 9 malam. Tapi malam itu aku akan memaafkan engkau, mas Poer, tidak peduli jam berapa pun engkau datang. Entahlah mengapa sekali itu engkau tak memenuhi janjimu. Malam itu aku sulit memejamkan mata, seolah segala penyakit bertubi-tubi menyerangku. Sungguh, aku tak pernah bisa mempercayai kenyataan itu. Sampai kini aku tetap tak mengerti mengapa dan apa tujuanmu memulai hari-hari kelabu itu.

Mas Poer, pernahkah engkau menyadari betapa sulitnya menerima kenyataan yang pahit? Pernahkah engkau merasakan sulitnya menerima perpisahan? Berhari-hari aku menantimu, sekadar ingin tahu alasanmu mengapa engkau tak datang sore itu. Penantian yang panjang dan tanpa akhir. Engkau kucari di lingkungan sahabat-sahabatmu, tetapi mereka malah menggodaku: “Kenapa si Poer Pit? Kabur? Engkau tak mau bayar utang?” atau ‘Hei, aku boleh juga kan buat jadi masmu?’

Aku tak tahu harus ke mana mencarimu. Seharusnya engkau mengerti “peraturan” tokh mas Poer? Oke, mungkin engkau malas atau

bosan mengantarkan aku, atau sibuk dan banyak tentamen. Apa pun alasannya, aku pasti bisa mengerti, sekaligus memaafkanmu. Atau pun kalau tak ada alasan, kau boleh mengarang alasan apa saja yang bisa masuk akal. Asal, aku mendapat jawaban dari teka-teki yang kau buat itu. Engkau mengerti maksudku bukan?

Persoalannya sekarang tidak hanya bertitik pusat pada ketidaktepatanmu dalam janji, tapi juga pada pertanggungjawabanmu sebagai sahabatku terkasih. Satu bulan aku berada dalam penantian yang penuh harapan dan kecemasan, tanpa berita pula. Hingga suatu hari kudengar engkau pulang ke kampungmu di Surabaya. Mungkinkah ada suatu yang hebat telah terjadi pada dirimu? Aku sulit mengerti hatiku lagi. Antara benci pada cara-caramu, tetapi juga cemas memikirkan kesehatanmu.

Mas Poer, lalu tibalah, tanggal 4 September, hari lahirmu. Aku ingin mengucapkan selamat buatmu. Aku pernah melihatmu datang ke kampus dari tingkat atas aula. Seolah tak percaya, kutatap wajahmu dari kejauhan. Engkau tetap yang dulu juga, walau tubuhmu agak kurus. Kutitip surat buatmu melalui Antos, sahabatmu. Dia tersenyum penuh selidik melihat kemurunganku. Aku tahu isi hatinya, pasti dia curiga. Aku tak pernah surat-suratan bukan? Kita selalu bisa bertemu tiap hari. Katamu dulu: "Enggak ketemu kau sehari saja, Pit, beratku turun dua kilo. Heran....., padahal engkau begini jelek," dan aku cuma mencibirkan bibir mendengar rayuan pulau kelapamu. Tapi kini, ke mana engkau selama ini? Seolah dekat tapi teramat jauh, tak terjangkau olehku.

Mas Poer, sore itu engkau datang, kedatangan yang terakhir kali darimu. Tanpa kutuntut lagi, engkau mengaku dosa. Katamu, engkau lupa. Tetapi rupanya kau tak pernah percaya pada naluriku. Aku tahu, engkau berdusta, sayang. Tapi kulihat matamu begitu lelah, wajahmu seolah memendam kemurungan. Selama engkau bercerita, kuselusuri leku-lekuk wajahmu. Apakah yang terjadi padamu, sayang? Seribu tanya tetap membunchah dalam hatiku yang tak pernah dapat kuucapkan. Aku sudah mendapat firasat, inilah perpisahan kita. Engkau tak mengerti hatiku. Sore itu seolah semuanya telah selesai, mas Poer. Kuucapkan selamat ulang tahun padamu. Ketika kucium pipimu itulah cium terakhir buatmu. Engkau

tetap tak mengerti mengapa aku menangis waktu engkau memelukku. Aku tahu itulah pelukanmu yang terakhir buatku.

Mas Poer,

Dari sahabatmu, aku mendengar tentang kisahmu. Mengertilah aku sekarang, engkau tak bersalah, sama sekali engkau tak berdosa mas Poer. Jadi, mengapa engkau harus berdusta padaku? Tapi aku maafkan kedustaanmu, pun aku maafkan kepengecutanmu, memaafkan apa-apa yang patut kumaafkan. Cuma satu penyesalanku, engkau tak berani berterus terang !!! Engkau selalu mengira aku gadis manja yang akan bunuh diri, bila mendengar perkawinanmu dengan gadis pilihan orang tuamu. Aku tahu, engkau khawatir penyakit jantungku kumat, aku tahu ketidaktegaan hatimu menyampaikan berita itu kepadaku secara empat mata. Aku tahu, hatimu teramat lembut. Aku juga tahu, nilai kecintaanmu padaku. Tapi engkau lupa, aku juga mengerti akan kebaktian dan kecintaan seorang anak pada orang tuanya. Mungkin engkau benar, aku akan menangis sampai sakit jantungku kambuh, tapi lupakah engkau mas, bahwa aku tokh sudah dewasa? Aku sudah bisa menerima realita yang bagaimana pun pahitnya. Tetapi engkau tak percaya, dan kaubiarkan kemelut itu terungkap sendiri.

Mas Poer. Kalau kemudian aku pindah lagi ke Malang, janganlah engkau kira itu sekadar pelarian. Mungkin secara jujur, ya, tetapi ada persoalan yang lebih penting dari pada pelarian. Persoalannya sama denganmu, yakni bakti kepada orang tuaku. Ayah sudah meninggal dunia, kakak-kakakku sudah kawin semua dan mengikuti suami masing-masing. Tinggal ibu seorang diri. Engkau mengerti mas Poer? Kutinggalkan kota Palembang tanpa memberi khabar buatmu, seperti juga yang kaulakukan dulu. Tapi ini bukan balas dendam. Aku cuma ingin jarak antara kita semakin jauh. Betapa pun, aku berdiri di dunia yang riil. Engkau bukan kekasihku lagi. Engkau cuma sebagian masa laluku, yang pernah menitipkan pelangi kebahagiaan buatku. Terima kasih mas Poer, tetap kukenang hari-hari bahagia di sisimu.

(*Dewi*, No. 83 Th. V, 4-17 April 1978)

(5) *Contessa*

Majalah tentang perkembangan seni dan keartisan, yang terbit seminggu sekali, ini memiliki kolom Budaya. Kolom Budaya itu sering memuat karya sastra (cerita pendek, cerita bersambung/novelet) yang

tidak hanya ditulis oleh penulis-penulis muda, tetapi juga oleh beberapa penulis yang sudah ternama.

Jenis karya sastra yang selalu muncul dalam setiap nomor penerbitan *Contessa* adalah cerita pendek. Jenis karya sastra ini rata-rata berjumlah dua buah setiap kali terbit, kecuali jika pada nomor penerbita itu juga memuat cerita bersambung/novelet. Sayang, tidak diketahui secara pasti kapan majalah mati (tidak terbit lagi).

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima tahun saja, sekurang-kurangnya *Contessa* sudah memuat 400-an cerita pendek dan beberapa cerita bersambung. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Contessa* (yang terbit seminggu sekali itu) memuat dua cerita pendek (dikurangi beberapa pemuatan cerita bersambung, yang rata-rata dimuat dalam 5—7 kali penerbitan).

Sekadar contoh, berikut ini dikutip sebuah cerita pendek H.D. Hardjo Sasongko, berjudul “Pertemuan”, yang pernah dimuat *Contessa*. Cerita pendek ini dipilih justru karena penulisnya belum/tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra Indonesia.

H.D. Hardjo Sasongko

PERTEMUAN

- Hallo.....

Sepotong suara yang halus menyapaku tiba-tiba. Aku berpaling ke kiri, dan di bawah serumpun bambu kuning duduk seorang wanita bergaun biru laut. Darahku berdesir. Sebelumnya aku tak melihat apa-apa.

Untuk ukuran seorang lelaki, usia dua puluh empat tahun adalah masih tergolong hijau guna mulai membangun rumah tangga. Tapi entah mengapa belakangan ini perasaanku selalu meronta-ronta menghendaki diakhirinya masa membujangu. Keinginanku itu demikian kuatnya sehingga dengan mempertaruhkan segenap harapan, aku mengirimkan sepucuk surat perkenalan kepada wanita yang sudah beranak

satu, yang menjadi janda karena ditinggal mati suaminya. Nama dan alamat wanita itu kutemukan pada sebuah “Ruang Jodoh” di sebuah mingguan, di mana dia menurut catatan bertubuh lencir kuning, bermuka bulat telur, berusia 26 tahun, ingin cepat-cepat mendapatkan ganti seorang suami.

Rupanya pertaruhanku di “Ruang Jodoh” mingguan itu berhasil. Aku mendapat balasan surat yang simpatik, dengan kalimat-kalimat yang sedap sehingga aku menjadi tertawan dengan janda muda yang belum pernah kulihat rupanya secara langsung kecuali lewat sebuah foto. Surat-surat selanjutnya dariku terus mengalir kepadanya, dan dia pun dengan penuh simpatik selalu menulis surat balasan utukku.

- Kuharap kau datang dua hari sebelum hari itu, begitu tulis janda muda tadi dalam suratnya yang memintaku agar datang ke kotanya menjelang dia merayakan hari ulang tahun anaknya. Tentu saja, aku senang sekali dengan undangan itu, karena dengan demikian aku akan bertemu muka dengan seorang calon istri yang selama ini kuimpikan.

Begitulah, sejak datangnya surat undangan itu, aku mulai sibuk berkemas-kemas. Honorarium yang kuterima dari sejumlah redaksi surat kabar dengan cermat kukumpulkan. Jam kerjaku untuk melembur naskah kutambah dan waktu tidur malamku kukurangi. Aku berusaha sedapat mungkin untuk dapat menyiapkan segala keperluan perkawinanku dengan janda itu, demi agar diriku tidak terlambat menderita serangan penyakit tekanan darah tinggi.

- Hesty, alangkah manis namamu, semanis potret dirimu.....

Aku berbisik sendiri dalam hati ketika kereta api cepat yang membawaku laju menuju kota calon istriku. Sekali-sekali di luar kesadaranku aku tersenyum sendiri, geli, lucu, dan merasa sedikit konyol kalau aku, jejak yang baru berusia dua puluh empat tahun lebih tiga bulan sebelas hari ini, sebentar lagi akan menjadi seorang suami dan sekaligus seorang ayah dari seorang anak yang telah berusia tiga tahun.

- Ahhhh, masa bodo, daripada menderita penyakit jiwa.....

Kuteruskan sendiri dialogku dalam hati, dan aku tidak peduli kereta yang kutumpangi sudah sampai di mana. Bahkan, walaupun mataku menatap sederet pemandangan lewat jendela kaca, pandangan mata kalbu tertumpah seluruhnya ke wajah Hesty yang bulat telur, yang

rambutnya panjang sampai ke bahu, yang tubuhnya langsing seperti ratu-ratu kecantikan, yang ...entahlah, toh aku belum melihatnya langsung.

- Hesty, semogalah kau...

Aku terkejut. Kiranya kereta api telah sampai di stasiun kota yang kutuju. Aku bergegas turun. Di luar stasiun nampak matahari telah hampir tenggelam ke balik cakrawala. Segera aku naik taksi ke sebuah taman di pinggiran kota itu, di mana dalam suratnya Hesty akan menantiku di sana, di pinggir kolam yang penuh teratai. Sebagai tanda dia akan mengenakan gaun warna biru laut, dan dia akan duduk di sebuah batu besar yang terletak di sudut kolam di bawah naungan rumpun bambu kuning.

Matahari telah tenggelam seluruhnya ke perut bumi, dan di seluruh taman itu berpendarahl cahaya lampu listrik yang redup. Pasangan muda-mudi kulihat banyak di tempat itu, duduk-duduk di di sudut taman yang bersuasana romantis. Tapi di mana Hesty? Ah, semua wanita di tempat itu didampingi oleh seorang pria. Aku belum menemukan seorang wanita pun yang duduk sendirian, yang bergaun span berwarna biru laut, dan bahkan aku tidak menemukan rumpun bambu kuning seperti yang diceritakan Hesty dalam suratnya. Tiba-tiba menggejolak rasa cemburuku, khawatir kalau Hesty pun saat itu tengah duduk-duduk dengan salah seorang pria.

- Hallo...

Seotong suara yang halus menyapaku tiba-tiba. Aku berpaling ke kiri, dan di bawah serumpun bambu duduk seorang wanita bergaun biru laut. Darahku berdesir. Sebelumnya aku tak melihat apa-apa.

- Kaukah yang bernama Hesty? - tanyaku setengah ragu-ragu.

- Ya, aku Hesty. Kau telah kutunggu lama di tempat ini.

Dia menembakkan senyum manis kepadaku. Sesaat aku termangu. Hatiku hampir meledak rasanya. Tak kusangka dia secantik itu. Tak kusangka. Seperti seorang remaja putri yang belum pernah melahirkan anak nampaknya.

- Di mana anakmu? - tanyaku lagi.

- Di rumah. Dia sudah lama kutinggal karena aku menunggumu di sini. Kau ingin tahu tempat tinggalku?

Aku mengganggu. Hesty kemudian menggandeng tanganku. Rasanya dingin benar tangannya. Aku jadi kasihan.

- Tempat tinggalmu jauh?

- Ndak, cuma beberapa ratus meter dari sini. Kau senang punya anak? Aku cinta sekali kepadanya, tapi.....

Hesty tak melanjutkan bicaranya, seolah-olah seperti ada tangan yang menyumbat mulutnya. Dan, aku sendiri merasa agak sulit menjawab pertanyaannya. Kami berdua tidak banyak bicara, hanya tangan-tangan kami yang sangat erat berdekapan. Hatiku benar-benar gembira seperti mendapat segumpal emas.

- Itu rumah orang tuaku. Di sana anakku menanti cinta kasihmu.

Aku terharu mendengar ucapan Hesty. Dengan jantung yang berdetakan kulangkahkan kakiku melintasi pintu rumah calon mertuaku. Rumah kuno itu sepi, dan lampunya menyala tidak terlampau terang. Kulihat sepasang suami istri yang telah tua duduk-duduk berdampingan dan di tengahnya duduk seorang bocah, yang kukira itu tentu anaknya Hesty.

Begitu aku melewati pintu dan akan menundukkan kepala pada calon mertuaku, tiba-tiba kedua orang tua itu menjerit keras-keras dan berlari menghampiriku. Aku jadi bingung.

- Hesty.....! Hesty.....!

Mereka berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Bocah kecil itu menangis. Kedua orang tua itu pun kemudian ikut menangis. Aku jadi panik. Kucari Hesty telah tak ada. Mungkin dia masuk lewat pintu belakang, pikirku. Tapi, kenapa mereka semua menangis? Aku tak habis pikir. Tidak sopankah kiranya cara kedatanganku? Atau mereka tidak setuju kalau aku menjadi calon menantunya? Aku benar-benar penasaran, sementara Hesty belum juga muncul kembali. Dalam keadaan yang kritis serupa itu, kutambahkan hatiku dan kuterangkan panjang lebar tentang maksud dan tujuan kedatanganku, dan aku menyatakan tidak keberatan kalau memang mereka tidak menyukaiku sebagai menantunya.

Kedua orang tua itu menangguk-angguk mendengar ceritaku. Lebih-lebih cerita tentang pertemuanku dengan Hesty di pinggir kolam di bawah rumpun bambu kuning. Kedua mulut mereka ternganga, dan

dengan suara gemetar calon mertuaku ganti bercerita panjang lebar mengenai Hesty kepadaku.

- Bukan begitu, bukan begitu, - kata mereka serentak sambil mulai bercerita. Dan, gantilah aku yang ternganga. Tubuhku mendadak gemetar, tulang sendiku seperti dicabut satu per satu, perasaanku seperti disambar geledek. Sungguh, aku laksana terlempar ke dalam mimpi saja, ketika mendengar bahwa Hesty sebenarnya telah meninggal dunia seminggu yang lalu karena suatu kecelakaan waktu akan membelikan kenang-kenangan di sebuah toko untuk ulang tahun anaknya.

- Jadi...jadi Hesty sudah meninggal? - tanyaku nanar.

- Begitulah, nak.

Dengan mata yang berkunang-kunang, aku segera mohon diri kepada kedua orang tua itu, dan malam itu juga aku bergegas kembali pulang dengan membawa segenap kehampaan. Sementara itu, Hesty tetap tak nampak, lenyap kembali sebagai makhluk halus, membawa jeritan asmara dan kasih sayang yang tak sampai karena terburu direnggut maut.

Di dalam kereta api, diam-diam air mataku menitik perlahan

.....

(*Contessa*, Nomor 31, Mei 1973)

(6) *Varia*

Majalah, yang terbit setiap hari Rabu dan memuat berbagai macam tulisan, ini memiliki rubrik seni dan *Varia Remaja*. Kedua rubrik ini banyak memuat karya sastra, baik berupa puisi, cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar. Bahkan, cerita-cerita Betawi karya Firman Muntaco pun banyak bermunculan di majalah ini.

Dalam setiap nomor penerbitan *Varia* hampir keempat jenis karya sastra (puisi, cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar) itu muncul dengan jumlah yang hampir tetap: dua buah cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, dan beberapa puisi remaja (1—2 judul). Tiga jenis karya sastra: cerita pendek, cerita bersambung, dan cerita bergambar dimuat dalam rubrik Seni, sedangkan puisi dimuat dalam rubrik *Varia Remaja*.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima tahun saja, sekurang-kurangnya *Varia* sudah memuat 480-an cerita pendek, 48 cerita bersambung, beberapa cerita bergambar, dan 240 puisi. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Varia* (yang terbit seminggu sekali itu) memuat dua cerita pendek, cerita bersambung, cerita bergambar, dan satu buah puisi.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip sebuah cerita pendek Betawi karya Firman Muntaco, berjudul "Duduk-Nikah", yang pernah dimuat *Varia*. Cerita pendek ini dipilih semata-mata untuk memperkenalkan cerita pendek Betawi kepada khalayak ramai (masyarakat pada umumnya dan pecinta sastra Indonesia pada khususnya).

Firman Muntaco

DUDUK -- NIKAH

Antara si Rohim sama si Sarni, berpacaran kalau ibarat tong sudah lumutan. Bisa dibayangin, hubungan yang sudah tiga lebaran itu belum ada tanda-tandanya bakal tokcer.

Tapi kendati begitu, kalau diukur soal cintanya sedari pertama kali sampai segitu lamanya, anehnya ngebetnya kagak pernah luntur-luntur. Padahal dulu waktu sama-sama piknik, Sarni sudah pernah nantangin minta "dipanjerin", tapi sampe sejauh itu, permintaan Sarni kagak diturutun sama batangnya. Itu bukan berarti Rohim kagak doyan dendeng-ragi, sebab kalau dia lagi nagih, tempo-tempo ngeteng dia masih belain.

Yang bikin hatinya kuat buat nolak buat permintaan ceweknya itu, kagak lain lantaran buat hidup di dunia ini, dia masih punya patokan, takut-takut kalau hukum karma nimpa turunannya.

Dalem keluarganya, Rohim punya tiga orang saudara. Salah satu abangnya lagi dioper keluar Jawa

MINGGU-MINGGU belakangan ini Rohim rada kendoran dateng nganjang ke rumah Sarni. Tentu saja Sarni jadi curiga. Jangan-jangan Rohim sudah berbalik pikir.

- Bengong aje lu, baru die kagak dateng segitu aje....tenang kek, siapa tau di ade keperluan, - begitulah tegor emaknya tatkala Sarni lagi ngelamun sembari ngedidis kayak nenek-nenek kehilangan sisik.

-Aaaaaah, lelaki emang bacotnye kagak bisa dipegang. Janjinye aje selangit, pejajaran banget! Biarin, kalo nanti ketemu die gandingan ame perempuan, gue jambak!

- Jangan begitu..... lu kan biar ude bulukan pacaran ama die, tapi kan belon tentu jadi, jangan sok main maen ragsang aje! Malu-maluin orang tue luh, namanya anak perempuan kudu ade hargenye.

Nasihat begitu sih kagak makan di kuping Sarni, butunya dia masih bisa ngebalikin:

- Jangan ngomong harga-harga ah, Mak..... emangnye aye barang dagangan?.

- Waaa, kusut lu ah, nggak mempan nasihat gue! - kata sang emak serenta balik-bakul ninggalin Sarni yang lagi terus ngelamun.

Pantes malemnya Sarni kagak bisa tidur, kagak taunya hari Jumat itu dateng kabar yang kagak enakin hati.. kabar slentingan itu dibawa sama si 'Nap, salah satu sobatnya yang tinggal di rumah sebelah. Jadi segala sesuatu tentang Rohim dia tau benar.

- Ni, waaaa luu jangan kaget ye? -kata si Nap.

Mata Sarni mendelip denger sobatnya melapor.

- Kaget? Emang kenapa??- belum apa-apa muka Sarni sudah berobah butek. Soalnya kebiasaan, kalau si Nap dateng, pasti dia bawa berita tentang si Rohim.

- Iye..... tapi lu jangan kaget dong.....

- Kagak deh, apa'an sih?

- Si.....si Rohim..... masa sekarang dia lagi duduk-nikah.

- Haaaaa???? Duduk-nikah? Ame siapa?

- Tau, Gue juga belon liat ceweknya. Gue baru denger-denger kabar doang, tapi soal bener-kagaknya sih bole dijamin.

- Bener? Na kalu begiru, sekarang nyok kite ke sono! Mau nggak lu anterin gue? Sarni kagak sabaran, bibirnya gemetar pengen buru-buru ngejepat.

- Ayo, tapi entar asal ude sampe di sono, gue nggak ngikut masuk ye, gue cuman tunjukin tempatnye aje.

- Iye deh, yang penting gue tau sarangnya. Sialan 'tu lelaki! Kenape die tega kibulin gue mentah-mentah.....? Rohim-Rohim...kenape lu jadi meleset begitu? Gue punye mau bilang kek. Soal lu mau kawin sih, gi deh sono, tapi yang bener dong carenye, jangan maen umpat-umpatan!

Nyelonong maranin ke sono jalannya cepet bener, apalagi Sarni yang sudah kagak sabaran pengen liat cecongongan si perempuan. Sampe ke tempat yang dituju, bener saja suasana di rumah itu keliatan rame banget. Sonder buang tempo lagi, kagak permisi, Sarni langsung nyeplos ke dalem ruangan dimana tamu-tamu berjubel duduk di tikar.

Kagak meleset lagi, teges betul matanya meliat yang lagi duduk ngedepin Penghulu adalah si Rohim...Jari telunjuknya lagi dipegang oleh Pak Penghulu sembari diajarin baca akad-nikah.

Tangan Sarni gemeter! Dari ruang depan lantas saja dia nyerobot tepok kepala Rohim sampe picinya mental jauh banget.

- Lelaki sialan lu! Nipu gue.....! Ninggalin gue kawin! Untung gue belon dipersekotin!-

Sarni nyapnyap, juga kepada penganten-perempuan dia nyerbu. Ini nih lagi perempuan-gatel! Kagak tau laki ade pacarnya, mandah aje dikawinin!

- Heh Ni, Ni...apa-apaan lu? Sabar dulu dong, sabar..... Rohim sesambat sembari usap-usap kepalanya.

- Gue nggak bisa sabar lagi sekarang!

- Denger dulu. Lu jangan salah-sangke, ini kan gue cuman ngewakilin abang gue yang urung dateng dari Lampung. Die nih sebenarnya bini abang gue.

- Ah, ape iye?? - Sarni bertanya-tanya.

- Ho'oh bener,, dia cuma sekedar wakil, daripada acara berantakan, saut pak Penghulu bantuin supaya Sarni adem.

- Ah, yang bener..... akhirnya Sarni kena juga dibikin adem hatinye, Tapi, tapi nanti malem lu juga yang ngewakilin?

- Ye kagak, emang gue gile?
- Gue kirain ati lu bengkok, Maap deh.....!****

(*Varia*, No. 798, 1 Agustus 1973)

(7) *Midi*

Majalah muda-mudi ini, yang terbit dua kali sebulan (dwi-mingguan), meskipun lebih mengutamakan persoalan-persoalan muda-mudi, seperti musik, lagu, dan olahraga, juga memuat tulisan berjenis karya sastra. Beberapa penulis muda yang pernah menulis di majalah ini, bahkan, menjadi penulis terkenal sekarang ini.

Tiga jenis karya sastra yang dimuat *Midi*, yakni puisi, cerita pendek, dan cerita bersambung. Dalam satu nomor penerbitan, rata-rata, *Midi* memuat 5—7 puisi, 2 cerita pendek, dan 1 cerita bersambung.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima tahun saja, sekurang-kurangnya *Midi* sudah memuat 700-an puisi, 200-an cerita pendek, dan 20-an cerita bersambung. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Midi* (yang terbit dua minggu sekali itu) memuat 5 puisi, 2 cerita pendek, dan 1 cerita bersambung.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip tiga belas puisi dan sebuah cerita pendek Eddy Herwanto, berjudul “Pinus yang Berkembang”, yang pernah dimuat *Midi*. Puisi-puisi dan cerita pendek ini dipilih justru karena penulisnya belum/tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra Indonesia.

PUISI

Soen Eng Liang

DALAM PERJALANAN DARI ATAS BUKIT DI KOPENG, SUATU PAGI

cemara-cemara yang berjajar rapi
di tepi jalan menurun ini
sepertinya janji-janji yang
kita tanamkan bersama

di atas bukit tadi
di mana matahari kita angkat jadi saksi

(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

B. Hermanto

DALAM SAJAK

kutemukan dirimu tergeletak di semak-semak kata
ketika kulambaikan tangan sunyiku
kata-kata terlepas begitu saja dalam sajak-sajakku
mendekap bayang-bayang hatimu yang melayang di angan
angan engkau tersenyum membalas isyarat matakmu
yang aku sendiri kurang tahu kenapa aku koq bisa berbuat
begitu?!

barangkali kita saling jatuh cinta tanpa terlebih
dulu mengenai siapa engkau, siapa aku atau cuma
sekedar pelampiasan rindu saja yang menjebak
sunnyimu, sunyiku dalam perangkap kasihMu

1976.

(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

Waspodo P.

MAKANAN

Kuda makanannya rumput,
Ikan makanannya cacing,
Ayam makanannya jagung,
Apakah makanan masyarakat?

(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

Miens Kosnaedhy Vrisaba

AKU DAN KAU

Kita saling bercerita tentang pohon
mengapa daunnya pada berguguran
atau pada lumpur yang menempel di sepatu
ketika hujan pertama menimpah tubuh

Kita saling bercerita tentang pohon
mengapa sinarnya garang membakar tubuh
dari keletihan yang menggerogoti tulang
ketika perjalanan kita yang melelahkan belum juga sampai

1976

(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

Anton Setiadi Santosa

MATAHARI

Bila kau mendekat
aku ingin salami kau

Bila kau kedinginan
biarlah aku panasi kau
dengan sebatang lilin

Bila ku terbakar
aku ingin siram kau
dengan setetes
air cuka

Oktober '76

(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

KELERENG

Kapan kita bermain kelereng
Di muka altar gereja !
Kapan kita berlari-lari di tengah
padang di batas desa dan bermain
kelereng di dekat rumah tua

Nonikku
kelerengku hijau
kau punya kelereng merah
kau tak mau melepaskan kelereng itu
untukku
kau kuburkan kelereng merahmu
di batas desa sana

Januari '75

(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

Edwarsyah Nurdin

MARRY, AKU CINTA KAU

Kutatap matamu kuteguk airnya yang mengalir ari
sela gunung jatuh ke batu saat pernah kita
saling bersimbur. Perempuan yang mencuci di tepi
kali dengan dada telanjang kupandang sepuas birahi
sementara kau berseru: Itu ibumu!

Marry

Aku cinta kau

Kucium bibirmu keteguk ludahmu kau teguk ludahku
dan tahulah kini betapa nikmatnya es-cendol yang
kita minum bersama selesai olah-raga dulu. Keti-
ka lewat ibu guru berbibir tipis yang karenanya
aku gemas ingin menciumnya, kau berseru: Itu ibumu!

Marry

ku cinta kau

Di rahimmu akan kutanam benih kehidupan dan dengan itu aku akan ingat aku pernah berlingung di dalamnya. Aku juga masih ingat saat timbul keinginanku untuk meniduri seorang perempuan, kau berseru: Itu ibumu!

Marry,

sungguh, aku cinta kau!

Jakarta, 1976

(*Midi*, No. 70, 1 - 15 1976)

Wawan S

KAU CIPTAKAN SEPI YANG LAIN

tiba-tiba kereta itu lewat tak bersuara,
sambil memungut sahabatku
daun-daun dan bunga yang bergoyang

di mana rumah-mu?

BANGKU TUNGGU SETASIUN BANYUWANGI

suatu kali ketika aku kembali
memhatikan hati pada dinding kota ini
debu-debu masih ramah seperti dahulu
mencumbu rindu ketika kuseka lirik sama: Mu!

Banyuwangi, 1976

(*Midi*, No. 70, 1 - 15 Juli 1976)

Nisan Kristiyanto

KEPADA ADIKKU

langit tidak diam, mataku pudar dan tanganku patah karena kesal
gumam dingin menggemakan lagu-lagu biru yang pernah kau
bawakan ketika kupinta pada hari ulang tahunmu, dan kulepas

pita merah di sela-sela rambutmu, dengan napasku transparan
membuai anak-anak rambutmu
dinihari kubaringkan tubuhmu dalam kelambu, sambil mengusir
nyamuk-nyamuk yang mencoba menghisap darahmu
tiga bulan lalu tawamu mengisi kekosongan bumi, temeram
dalam gelitikan jiwa kuantar kemana kau pinta; ke tawang-
mangu,
parangtritis bali dan sebagainya kulukiskan tulip bunga
kesayanganmu dan kuselipkan cempaka kuning dekat keningmu
selalu kau dekap aku sambil matamu berbinar
kau ucap kakak sudah pulang sekolah
dan kemarin kau masih berlari-lari mengikuti si manis,
kucingmu lucu,
tapi kemudian kau jatuh terjerambab di tengah kolam,
sedang saat ini adikku, kau sudah mati.

1976

(*Midi*, No. 70, 1 - 15 Juli 1976)

Syarifuddin A. Ch.

AKU MENCARIMU DENGAN LENTERA DI TANGAN

Tanda yang kosong
kabut masuk ke dalamnya
Aku mencarimu dengan lentera di tangan
Kamu tak ada!
Jam berapa sekarang?
Aku khawatir bila hutan tiba-tiba menerkammu
atau kematian muncul di atas batu
Jam berapa sekarang?
Di lembah yang dingin malaikat menciptakan sunyi
Tenda bisa kosong
Kematian bisa tiba
Di mana kau? Aku mencarimu dengan lentera di tangan
Rumput-rumput, lumut-lumut, akar-akar, batu-batu

dan kabut-kabut semua diam
Hanya air yang berbunyi
Hanya air yang jatuh dari batu ke batu
Hanya air

persimpangan kandang badak 15 Agustus 1976
(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

LUMUT-LUMUT TUMBUH DI ATAS BATU

Lumut-lumut yang tumbuh di atas batu
tak pernah tersentuh tangan
ia memiliki kehidupan tersendiri
Sebagaimana batu-batu, air gunung, akar-akar pepohonan
dan tumbuh-tumbuhan liar
Lumut-lumut yang tumbuh di atas batu
tak pernah tersentuh tangan
ia bisa membuat kita jadi cemburu
Di atas batu ia hidup
air dari langit, air dari gunung, air dari pepohonan
meresap ke dalam batu membuat kehidupan

Kandang Batu, 15 Agustus 1976
(*Midi*, No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

BURUNG-BURUNG YANG MELINTASI KAWAH

Di puncak Gunung Gede dimana kawah mengepul
burung-burung pun melintas
Burung-burung itu adalah sahabat kita
yang lebih berani dari anak-anak kota
Di atas pepohonan burung-burung itu menyusun sarangnya
Di dalam kabut burung-burung itu pun mengembangkan sayap-nya
dan terbang dengan suara yang nyaring

(Sementara aku terpencil di atas batu
Menggigil di tepi jurang yang amat dalam)

Puncak Gunung Gede, 17 Agustus 76
(Midi No. 70, 1 – 15 Juli 1976)

CERITA PENDEK

Eddy Herwanto

PINUS YANG BERKEMBANG

Argo bergumam lagi: Kampret, keluhnya panjang.

Empat hari ini sudah ia berbaring sendiri di rumah sakit tentara, yang seharusnya memberi rasa teduh, tapi sebaliknya. Menyiksa. Semata ia tidak bisa mondar-mandir untuk berbincang. Inilah apabila korupsi merasuk ke tulang, jadi semacam tumor yang berjangkit di tulang lututnya.

Matanya berkedip-kedip lagi. Suara derak roda gerobak makanan makin keras terdengar. Tangannya meraih jeruk. Tiga hari yang lalu ayahnya membawakan jeruk ini, sekarang kerut-kerut telah menghiasi muka kulit jeruk.

Ketika sore hari, seperti biasanya dikerjakannya akhir-akhir ini ia bersepeda melintasi rumah Endang. Sebuah kejutan menyentak benaknya. Seorang pemuda tampan asyik bercakap tertawa di ruang tamu, tampak intim selagi dengan Endang.

Pasti motor honda biru – punya keparat itu – maki Argo mengeratkan gigitan bibirnya. Akh, jangan-jangan.... Hah bajingan – sambung mulutnya melawan sanggahan benaknya. Tapi lagi, bisik benaknya mengacau:

Ya, kenapa aku tidak berterus terang? Setiap kali cuma melintasi pakai sepeda, kenapa tidak mampir ke rumahnya? Alasan pinjam buku catatan misalnya atau belajar bersama begitu, akh tapi ujian masih lama. Sulit sekali – dengus Argo resah. Itu mata ayah Endang yang

mengintai dari balik kaca mata minusnya: seperti mata elang mengincar anak ayam, inilah yang membuat aku bergidik.

Satu persoalan yang memusatkan kedongkolan Argo. Ketika ia meminjam buku kimia Endang, bahwa luapan simpati yang tertuang dalam golak remajanya, tak terenggam lagi. Ia pun cepat menulis surat pada kertas berwarna jingga. Argo menumpahkan sulur-sulur muda dalam benaknya. Namun, hingga setengah bulan surat yang disisipkan pada buku kimia itu – tak kunjung terjawab. Menyindir-nyindir seperti yang sering dilakukan Endang pada berjalan pulang sekolah, tidak. Atau barangkali ia bersikap tak tahu. Akh mungkin saja dengan sikap diamnya ia menyatakan tidak akan mengimbangi rasa benakku?

Tak sabar Argo berjalan, ketika pulang sekolah tampak adiknya berlarian menyongsong sambil mengacungkan surat. Gemetar Argo merobek sampul surat.

“Argoku yang manis dan ngganteng – seperti coklat yang sering dibelikan Bapak buatku. Sungguhkah kau mencintaiku?Ha....ha..”

Apa-apaan ini? Gerutu Argo. Merah mukanya. Geram ia. Diamatnya tulisan itu, kentara bukan tulisan Endang. Seperti tulisan Eko, bah anak kelas satu es em a itu berani memainkan aku.

Bajingan! Serapah Argo melompat. Kenapa bisa begini? Pasti direncanakan, biar lucu, biar aku ketawa. Bah... ini namanya ngenyek mentah-mentah. Ya, dengan ia membalas surat melalui adiknya. Dari sinilah Argo kadang berpikir pendek: halalkah kalau aku secara paksa melumat bibirnya dan seterusnya.....Tidak, tapi kali ini bukanlah ia telah berbuat melampaui bisik halus hati seorang remaja putri?

Argo bergulingan resah di tempat tidur. Bukan, bukan itu yang dimau. Ia ingin suatu saat bisa jalan beriringan seraya Endang menyandarkan kepala ke bahunya. Ia akan lega dan besar apabila rambut Endang yang lembut tergerai menutup sebagian mukanya. Dan Argo akan mengeratkan pegangan – seperti sulur-sulur labu yang berpegangan erat pada ranting-ranting pepohonan. Tawangmangu. Ya aku menginginkan demikian: kelembutan seperti bisikan embun di sela pucuk-pucuk pinus. Endang...akh....rautnya lantunan riak air di telaga sarangan. Kerdip lilin masih kalah dengan kerdip matanya. Akh....

akh.....Endang yang menggemaskan – begitu rambutnya yang halus tercerai dihembus angin pada bukit-bukit yang bertumbuh pinus.

Ya ingin keteduhan seperti di Cemara Sewu, bukan sahara yang lekang kena matahari. Endang adalah Endang..... Mulutnya tak pernah mengicaukan sesuatu yang berhubungan dengan benak Argo.

Wah kali ini kimia organikku jebol. Pasti dapat tiga. Keluh Endang. Argo tak menyahut. Ia tahu itu cuma olok-olok belaka. Argo pernah mendengar, Endang berkata setelah lulus mau ke Farmasi, dan tidaklah heran ia begitu ngotot belajar kimia. Tahu....tahu, ia memang jago kimia. Kalau omong wah...wah...kalimatnya macam molekul benzena.

Sialan betul gadis satu ini kering cinta. Bagaimana sih sebenarnya rumus benda di bawah kepalanya. Apa-apa musti yang diomongkan kimia.... Tak lain. Bah –

Dan Argo menyeringai, gigitan operasi tumor tulangnya datang lagi. Betapa kesakitan merayap ke seluruh sum-sum tulang: linu.

Argo makan, sapa Zuster lembut.

Kaget Argo menyahut: ya...ya...Zuster

He....ngelamun? Mikir pacar? – goda zuster Asih. Argo menyeringai. Sebenarnya ingin ia bertandang ke kawan seberang, tapi kakiku yang keparat ini tak mau diseret, wah!

Dan Bangsal Satu ini mulai penuh dengan ketuk-ketuk sepatu pengunjung. Ketika sebuah wajah muncul samar di ujung kakinya, Argo beringsut.

Endang jalan perlahan. Keranjang jeruk ditaruhnya. Lama ia memakukan mata pada balutan di lutut Argo. Ia menunduk.

Seratus tanya melilit benak Argo. Kenapa tiba-tiba saja ia datang dan terdiam di sisi pembaringan? Tidak riuh berkicau, apakah ia sudah tahu persoalan sebelumnya?

Sendiri Nandang? Desah Argo tiba-tiba saja menumpu tapak tangan.

Ya..... Lambat-lambat Endang tengadah

Argo melepaskan sebuah desah lagi: Dari mana kau tahu aku di sini?

Ketemu adikmu di pasar – Argo mengangguk-angguk, menurunkan ujung selimut.

Maafkan Argo. Aku...aku...betul-betul.... – Suara Endang menyekat henti.

Argo menyentak tangannya berpaling: - Kenapa?

Suratmu, sambung Endang tenggelam.

Ooo...Argo menggumam panjang. Ya... surat itu, sampai setiap malam aku mengumpat tak keruan, keluh benaknya.

Dan kau? Tanya Argo menarik tangannya.

Adikku sudah bercerita terus terang, ketika suatu malam ketika suatu malam aku mendapatkan suratmu tercecer di mejanya. Argo mengeratkan pegangan tangannya, cuma sesekali Endang coba menengadah. Lebih banyak gadis yang dikagumi itu menunduk memainkan pinggir sprej. Diam sejurus lagi keduanya. Perlahan Argo menyusut tangannya lalu tangan itu diletakkan pada sisi tempat pembaringan.

Jeruk Ar, bisik Endang memecah. Tiga buah jeruk kupasan dijuurkan ke bibir Argo.

Terima kasih, balasnya serak.

Diperhatikannya muka Endang semua merah. Tangannya yang sebelah beringsut ke muka menyisihkan rambut yang jatuh di keningnya dan sepasang mata yang kadang mengerjap di balik bulu-bulunya makin mempesona. Lekuk bibir itu...akh... Ada sebuah kepuasan dengan dia bertindak begini, gumam benaknya. Bukankah aku dapat menimbang bahwa Endang tak usah mengucap dalam tulisan, ia sudah berkata. Ini realis. Tapi tidak. Ini lumrah dilakukan menghadapi orang sakit, lebih-lebih bila akan menghadapi maut. Ini adalah sifat manusia, dan aku harus hati-hati. Bijaksanakah kalau aku menaruh curiga demikian?

Satu-satu lampu dalam bangsal menyala. Berangsur ketuk sepatu para pengunjung makin menyusut. Lalu kelenggangan pun bersemayam lagi, pada bangsal satu rumah sakit tentara angkatan darat.

Dua minggu Argo berbaring di ranjang, empat kali Endang mengunjungi, begitu ia mencatat dalam buku hariannya.

Maka dari bincang-bincang yang diarahkan Argo dapat memberi sedikit garis terang kini. Ada imbalanced yang layak, sebenarnya komunikasi yang menyulitkan untuk mentakkan isi benak, kalau mau lebih jauh adalah isi hati juga kini ia tahu, pemuda yang pernah dipergoki bercakap intim, adalah saudara sepupu Endang, datangnya buat menyampaikan kembali dagangan batik ibunya, itu cerita Endang.

Sudah dua hari ia mencoba berjalan, enak sekali. Berbicara dengan teman-teman pasien di lain bangsal bertukar pengalaman mengasyikkan tapi lantas cepat bosan, entahlah.

Sore-sore....ketukan kruknya merayap lagi. Di bangku beton panjang ia duduk berdiam. Dua tiga zuster berlalu sambil bergurauan. Di pagar luar terdengar pekik anak-anak bermain layangan. Sedang sinar matahari yang kuning bersibakan sebelah-menyebelah daun pisang. Sementara pucuk bunga matahari bergoyang-goyang, diayun angin.

Baa....!! Sentak sebuah suara renyah.

Sialan..... - Argo mengibaskan kruknya.

Mana jeruknya Nandang? Tagih Argo menyelidik.

Wah kutaruh di lemari, sahutnya menyisihkan rambut di kening. Sebentar! Dan gadis lincih itu sudah menghambur masuk.

Suapin lagi Ar?

Iya dong..pokoknya beres, berapa sih bonnya? - Dug, sikut Endang menyarang di pinggangnya. Enak, lenguh Argo dalam hati.

Ini Pangeran.....sodor Endang ke bibirnya.

Emmh...yang bersih Nandang, kasihan cacingku di dalam, bisa dia mogok makan - Kena pikir Argo, buktinya sepasang tangan Endang mencubit pinggulnya. Dan Argo menghitung sampai tiga kali Endang melururkan jeruk ke bibirnya. Ia menunggu saat yang baik: hah...Argo mengatupkan bibirnya.

Akh...Endang memekik kecil. Argo ketawa menyeringai, masih digigitnya jemari tangan Endang.

Lepaskan hayooo..Ancamnya mencubit paha Argo. Argo menggeleng lemah: Boleh kuputuskan jari-jari ini, cubit saja terus - Endang menyeringai.

Sandera ini kulepaskan, asal ada tebusannya. Oke? Argo melirik. Binar-binar mata Endang makin tersipu.

Cepat katakan apa gantinya...Sahut Endang menggigit bibir.

Kubisiki, burung-burung itu tak boleh tahu.....Endang menjulurkan muka, Argo melepaskan gigitan, tangannya berpindah ke dagu.

Ya.....benar maniiis....bisik Argo, mengatup lembut pada bibir merah jambu warna aseli yang digemasinya. Sebuah dehemam dari sebelah rerumpun taman menghentikan keramahan di bibir Argo.

Kau seperti tukang kredit Ar

Kenapa, kursnya mengambang? Dug, sikut Endang meninjuku rusuknya. Cubitan berikut menggoyangkan kruknya.

“Aku rasa kekuatan inilah yang tak bisa diterjemahkan termasuk besaran erg atau calorie, yang jelas ia mendorongku begitu pesat sekali. Berlari keras” Tulis Argo lagi pada buku harian.

Tiga minggu ia ada di rumah sakit, kemudian pulang. Argo minta obat jalan saja.

Dulu Argo cuma bisa bertahan belajar sampai jam sembilan malam. Tapi ia sekarang jam 11 baru surut dari kursinya. Jam tiga pagi ia bangun kembali belajar. Terus begitu, mengasyikkan sekali, entah kekuatan apa yang merangsangnya. Hanya ada sebuah kalimat Endang yang diingatnya: “Aku kepingin jadi apoteker, dan kau” itulah jawaban yang dicarinya.

Atau ada sebuah kebanggaan pada dirinya yang baru, ketika usai sekolah ia bisa bercakap sambil berjalan dengan kruk, dari soal pelajaran sampai soal sepele. Juga saban minggu sore ia bisa berkunjung ke rumah Endang untuk belajar bersama. Ayahnya tak lagi mengincar bagai elang pada anak ayam. Hati Argo teduh ketika habis belajar Endang berkata: - Hati-hati Ar di jalan.....- Sederhana sekali, dan kalimat itu dulu sering diucapkan almarhum ibunya setia ia pamit berangkat sekolah.***

(Midi, No. 13 Tahun I - 9 Februari 1974)

(8) *Flamboyon*

Majalah yang terbit tiga kali sebulan (sepuluh hari sekali) ini banyak memuat tulisan-tulisan tentang kehidupan anak muda (terutama wanita). Meskipun demikian, tulisan-tulisan berjenis karya sastra dapat ditemukan pada *Flamboyon*, yakni dalam kolom Flamboyon Remaja.

Jenis karya sastra yang secara agak rutin muncul pada setiap nomor penerbitan *Flamboyon* adalah puisi dan/atau cerita pendek. Dikatakan agak rutin karena tidak setiap nomor penerbitan kedua-dua karya itu muncul. Ada kalanya dalam satu nomor penerbitan hanya muncul puisi atau cerita pendek saja dalam jumlah lebih banyak. Jika kedua-dua jenis

karya sastra itu muncul dalam satu nomor penerbitan, jumlahnya 1 cerita pendek dan 3 puisi. Sementara itu, cerita bersambung tidak selalu muncul dalam setiap terbitan.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima tahun saja, sekurang-kurangnya *Flamboyan* sudah memuat 450-an puisi, 150-an cerita pendek, dan beberapa cerita bersambung. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Flamboyan* (yang terbit sepuluh hari sekali itu) memuat 3 puisi, 1 cerita pendek, dan 1 cerita bersambung.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip dua buah cerita pendek karya Ridwan Pinat yang berjudul “Darah Perawan Tengah Malam” dan karya Sutardi K. berjudul “Akhir sebuah Petualangan” yang pernah dimuat *Flamboyan*. Dua cerita pendek itu dipilih justru karena penulisnya belum/tidak dikenal oleh masyarakat, khususnya pecinta sastra Indonesia.

Ridwan Pinat

DARAH PERAWAN TENGAH MALAM

GERIMIS MEMBINTIK RINTIK-RINTIK, udara beku, bintang-bintang menghilang, bulan pun tenggelam. Bertambah gelap semakin gelap, kegelapan yang berpagut dengan kegelisahan jangkerik di sela batu. Dalam kamar redup itu Iranie terlentang di atas bed, di sepanjang tubuhnya yang berbukit terjulur sebuah bantal guling, kedua tangan mulusnya mendekap bantal guling itu. Dalam tidur yang lelap, Iranie hanya mengenakan daster tipis dari sutera Tiongkok. Sedemikian tipis sehingga jangatnya yang kuning halus membayang keluar. Pada daerah-daerah terlarang tidak sehelai benang pun melekat, agaknya Iranie mengerti bahwa kalau ia ingin buah dadanya terpelihara, sebaiknya jangan pakai BH waktu tidur. Cuma yang jadi soal, kenapa pada bagian yang terletak di bawah pusar dia juga tidak memberi perlindungan apa-apa?

Entahlah. Itu tokoh rahasia Iranie, tapi sebuah senyum memudar di celah bibirnya. Dia senyum kendati sedang lelap tidur, atau barangkali

sebelum tertidur tadi ia masih membayangkan hari perkawinannya yang sangat merangsang itu.

Di luar, kegelapan macam terdiam. Angin pun mereda, daun-daun kayu terkulai kaku, bintang-bintang seperti belum sudi tampil, sekali pun gerimis telah lama usai.

Tiba-tiba sesosok bayangan berselubung sejak hitam puncak ubun-ubun sampai ke ujung kaki melesat bak kilat lantas berhenti dekat jendela kamar Iranie. Siapakah dia? Setankah ataukah si pencuri malam-kah? Menilik gerak-geriknya memang sangat waspada sekali. Wajahnya ditamengi semacam topeng sewarna pantat kual. Tak ada yang bisa dikenali, selain bola matanya yang mengintip tajam di balik topeng, mata itu jelalatan bagai mata singa kelaparan – mengintai ke seputar – lalu menancap pada daun jendela. Ia segera mengerti jendela terkunci dari dalam. Kemudian, tangannya merogoh kantong jubah hitamnya, mengeluarkan semacam alat mirip sendok garpu. Berhati-hati ia mencolok grendel jendela. Jelas bahwa si jubah hitam memang sudah terlatih dan berpengalaman, sebab tanpa mengalami banyak kesukaran ia berhasil membuka daun jendela tersebut. Mungkin makhluk misterius ini punya ilmu kucing, karena ia bisa memanjat jendela dan berada di dalam dengan tidak menimbulkan keberisikan apa-apa.

Jendela ditutupkan lagi rapat-rapat.

Kini matanya menghunjam pada sesosok tubuh yang terbaring penuh tantangan. Satu tekanan pada tombol di dinding, menyebabkan lampu biru 10 watt padam.

GELAP!

GELAP!

Beberapa detik berselang terdengar rintihan sekaligus suara gedebak gedebuk yang tidak begitu berarti, tapi sesekali melengking juga juga erangan resah tertahan-tahan. Semacam dengusan tak rela dan hampasan nafas yang memaksa saling bergumul, namun tak lama. Saat selanjutnya hanya sepi yang menari-nari di sepuh ruangan gelap ini. Kemudian daun jendela ternganga kembali, dibarengi oleh loncatan si jubah hitam. Terbirit-birit ia lari ke balik tembok belakang, lantas menghilang ditelan kelim.

DALAM keadaan hampir semaput, Iranie berusaha bangkit, berjalan sempoyongan menghampiri dinding, ia tekan stop kontack dan ruangan itu terang benderang. Tubuhnya dihepaskan ke mulut kursi, rambut kusut masai mempersuram kecantikannya. Iranie ingin sekali menangis, tapi tangis itu ia tahan. Ketika mata kuyunya meliik sendu ke pembaringan, ia lihat spreï berantakan, seperti ada segumpal warna merah menodai spreï putih itu, dan ia tak perlu heran karena warna merah itu adalah darahnya. Sementara Iranie merasakan ada rasa sakit mengganggu di bagian selangkangan, namun kepedihan ini tidak terlalu ia ambil perduli, sebabnya otaknya dihantui oleh insiden jahanam yang baru saja terjadi. Masih kentara jelas di benak Iranie sewaktu ia dengan tiba-tiba terjaga dan mulutnya disekap. Ia coba meronta tetapi tubuhnya telah tertindih, kedua tangannya terjerat, ia berusaha menjerit, namun sia-sia mulutnya telah terberangus. Mengerang saja ia susah, apalagi berteriak. Dan begitu tubuhnya ditelanjang, ia tidak merasakan apa-apa. Mungkin Iranie pingsan akibat *shock* atau kaget, atau bawah sadarnya melakukan penipuan licik terhadap apa yang sedang ia alami.

Tapi rasa pedih menyembilu serta lepotan darah tua yang mengembang di spreï menyebabkan Iranie sadar kalau ia telah diperkosa. Sayang, dia tak sempat mengenali si permekosa jahanam itu.

“Siapakah?” Iranie bertanya sendiri. Sepentol wajah berambut jabrig sekonyong menclok di pelupuk mata Iranie: “tak akan salah!” Sedu Iranie sedih: “Pasti si Tamil keparat itu yang melakukan semua ini!”

Dan si Tamil memang telah menggilai Iranie sejak lama. Bermacam okol dan akal dia exploitir guna mencongkel cinta gadis cantik itu. Sekalipun demikian, Iranie tetap menyepelekannya. Si Tamil pun segera mengerti bila dirinya dianggap sepi. Lalu begitu saja taktiknya yang semula halus dan sopan beralih ke arah perlakuan bersifat kurang ajar. Sering Iranie dibikin jengkel oleh polah si Tamil itu. Gangguan serta kekurangajaran Tamil semakin menjadi-jadi tatkala berita perkawinan Iranie mampir ke telinganya. Itulah sebabnya bagi Iranie bukan rahasia lagi kalau yang suka mengetuk pintu kamarnya tengah malam adalah si Tamil!

Dan..... pada malam ini, siapa lagi kalau bukan si Tamil jabrig itu! – pikir Iranie.

Keruan saja Iranie bangkit hendak mengadu kepada orang tua, di saat yang sama ia tahu bahwa andaikata orang tuanya tahu, maka peledakan hebat akan mengguntur, sedang lusa perkawinannya dengan Bempy tak boleh tidak harus diselenggarakan menurut rencana.

Undangan sudah tersebar luas. Apa jadinya jika perkawinan itu gagal? – Apa kata tetangga? Bagaimana reaksi Bempy? Oh ... Tuhan!

Kedua tangan Iranie menutup mukanya, ia mewek tersenguk-senguk.

Ingat akan Bempy paru-paru gadis malang itu semakin pengap.

“Apakah Bempy mesti dikasih tahu?” Tanya Iranie dalam hati: “Kapan? Sebelum atau sesudah pesta perkawinankah?” Iranie terus saja bertanya-tanya.

Ia terlalu mengerti bahwa kalau saja malam jahanam ini ia beberkan kehadiran Bempy, maka perubahan drastis pasti terjadi, otomatis perkawinan gagal serta nama keluarganya akan tercemar. Sebaliknya manakala ia bungkam, tokoh nanti akan ketahuan juga. Bempy tidak bisa dikelabui semudah itu, dan.....kalau Bempy sudah tahu kejadian apa pula yang akan menyusul?

Tuhan, tunjuki aku jalan! Bathin Iranie menggelegar goyah.

Dalam keadaan goncang itu, hampir tak terasa cahaya fajar telah menerobos celah pintu. Cepat Iranie bangkit seraya menanggalkan sprej lalu ia lipat rapi, seterusnya untuk sementara sprej bernoda darah itu ia surukkan ke laci almari.

BARU JAM 9 PAGI. Matahari menukik naik, sinar kuning emas keperakan seakan melimpah di ruangan tamu tante Selly. Ia sedang membetulkan posisi sanggul tatkala dering bell tamu melengking nyaring, segera tante Selly setengah berlari ke depan. Pintu terbuka dan senyum pepsodentnya berhamburan menyambut kehadiran Bempy. Beberapa detik lamanya Bempy masih merasa dirinya terapung-apung lantaran dapat keramahan yang begitu lembut dari sang calon mertua.

“Heran, Bem”, ujar tante Selly. “Sehabis mandi Iranie kok belum keluar-keluar juga dari kamarnya”.

“Kenapa benitu tante? Sakit mungkin ya?” jawab Bempy sembari menaikkan alis sedikit.

“Mungkin juga, tapi coba deh, lihat dulu!” Tante Selly dengan ramah mempersilahkan calon menantu menjenguk putrinya.

Tak kentara kecanggungan Bempy sewaktu ia nyelonong masuk ke ruang dalam, sebab ia memang sudah terbiasa bebas di rumah calon istrinya itu.

Hiasan-hiasan yang dipajang sepenuhnya dinding seperti tidak dihiraukan Bempy, tanpa menoleh kiri kanan, ia langsung mengetuk pintu kamar Iranie.

Hati Bempy berdebar-debar. Sebelum pintu terbuka, mulutnya sudah senyum-senyum duluan.

Tetapi, begitu pintu terbuka mulut itu tiba-tiba jadi ternganga heran. Didapatkannya sepoting wajah lesu dan pucat, tiada senyum mengulum di bibir Iranie menyambut kedatangannya, bahkan gadis itu cepat membelakang, lantas bertindak menjahui sementara Bempy menguntit ragu-ragu.

Iranie duduk menjuntai di bibir bed. Bempy berdiri saja, lelaki itu bengong, sebab sikap sang tunangan amat lain dari biasanya.

Iranie semakin kikuk. Kedatangan Bempy pagi ini memang mengembirakannya, tapi pun menakutkan.

“Kau sakit sayang?” Terbata Bempy menyapa.

Iranie cuma menatap hampa. Bempy menghampiri lalu duduk di samping gadisnya. Sembari mengelus daging empuk di pundak perempuan itu dalam sudut hati, ia coba menghibur dirinya sendiri: “Ah, memang biasa, setiap gadis yang mau dikawinkan suka bersikap yang aneh-aneh!”.

Tapi Iranie lekas menepiskan tangan Bempy di pundaknya.

Bempy kaget: “Wah bener-bener aneh!”, pikirnya.

“Kau menyesal mendapatkan aku Iranie?” Selidik Bempy ingin tahu.

Iranie merapatkan bibir. “Kalau tidak kenapa kau seperti murung saja”.

Lagi-lagi Iranie membisu sejuta kata.

Bempy tambah linglung.

“Menyesal kau mendapatkan aku?” sang pemuda ulang tanya.

Bibir Iranie justru kian mengetat, hanya hembasan nafasnya yang mampu menyahut.

“Tidak bahagiakah kau dengan perkawinan kita nanti?” Lembut sekali suara Bempy.

Iranie angkat muka, sempat dilihat Bempy remangan kristal bening di lingkaran mata bola calon pengantinnya.

“Eh, kau menangis?” Menghibakan nada Bempy.

Masih juga belum terjawab, kini ia makin tak menentu; begini salah, begitu salah. “Kenapa kiranya?” Bempy membathin.

Jika sebentar tadi Bempy menganggap bahwa sikap aneh ini merupakan gejala *nervous* pada seorang gadis yang segera hendak memasuki hidup perkawinan, maka sekarang anggapan itu jadi kacau berantakan. Ia tak habis pikir: Apa sebabnya Iranie mendadak macam dara bisu? – Karuan saja keinginan tahu Bempy melecut-lecut: Apa gerangan yang telah terjadi pada Iranie?

“Ir, kau kenapa sih?” Bertanya demikian ia guncang bahu Iranie.

Tangis Iranie meledak. Isaknya tersendat-sendat berbarengan gelindingan butir kristal di pipi montoknya. Sekonyong ia mendengus: “Lebih baik batalkan saja perkawinan ini!”

Mendengar kalimat itu, Bempy ibarat disambar geledek, kerongkongannya serasa dicekoki sebuah gombal. Di saat Bempy masih terperangah dengan mata melotot, Iranie menyembilu: “Diriku tidak patut”, namun sang dara tak mampu meneruskan.

Sesungguhnya, Iranie masih bimbang berterus terang, cintanya terhadap Bempy menyebabkan dia mundur maju, antara desakan untuk terbuka kartu dan takut kehilangan harapan yang sudah ia bina sedemikian lama. Iranie ngeri kehilangan Bempy dan ia mengerti jika peristiwa semalam ia bentangkan, praktis Bempy akan berbalik menjahainya. Tapi bila tak ia terangkan, maka hal yang sama juga pasti terjadi – Bempy akan tahu cepat – atau lambat Bempy akan mengetahui ketidakorisinilannya!

‘Bemmm...’ Isak Iranie lirih: “Tuhan tidak ingin kita melangsungkan perkawinan itu...” Iranie tersekap lagi, lidahnya kelu.

“Heh...” Bempy ternganga.

“Lebih bagus kau cari saja perempuan lain” lanjut Iranie berat.

Bempy mengernyitkan jidatnya: “Kau tiba-tiba menjadi misterius” tanpa sengaja Bempy menggemam.

“Ya, cari saja perempuan lain yang lebih baik dariku ini”, Iranie menandakan.

“Karena kau sudah mendapatkan lelaki lain, begitukah?” lontar Bempy gelagapan.

“Bukan begitu Bem....!” bantah Iranie spontan.

“Habis bagaimana ha?”

Iranie kunci mulut beberapa saat.

“Kalau memang akan dibatalkan, kenapa tidak dari dulu-dulu saja? Tahukah akibatnya?” menghujam pertanyaan Bempy. Sedang di lain pihak Iranie tetap membisu, kesempatan ini lekas dimanfaatkan Bempy: “Undangan sudah disebar, semua persiapan sudah lengkap seluruh keluarga kita sudah bersiap-siap. Kalau digagalkan, kau tahu, apa jadinya nanti? Lagi pula, apa alasanmu he?”

Iranie tak menjawab, melainkan bangkit. Pelan ia mendekati almari, berjongkok, tangannya menggigil menarik laci. Lipatan sprei putih ia keluarkan, wajahnya pucat, bibirnya menggerimit, namun tak mengeluarkan suara. Bempy terbungong-bungong dan selagi terbungong-bungong ini, Iranie kembali menghampirinya. Gadis itu segera membuka lipatan putih di tangannya, persis pada bagian yang bernoda darah ia sodorkan ke muka Bempy.

“Kau lihat ini?” Kata Iranie tenang, agaknya ia berhasil menguasai diri

Bempy menancapkan mata pada warna merah, berganti-ganti ia menyorotkan antara warna merah dan wajah Iranie. Kelagalan dia.

“Sejak tadi malam, aku...aku...bukan perawan lagi Bem” ujar Iranie, sprei terlepas, jatuh ke lantai bersamaan dengan menghempasnya wajah Iranie ke pangkuan Bempy. Gadis itu menjerit-jerit meronta-ronta: “Noda darah itulah buktinya Bem!” Senguk Iranie terputus-putus: “Tadi malam seorang tak kenal menggaranyangi kamarku, dan” Tak sanggup ia meneruskan.

Semakin santer tangis Iranie. Bempy terpana, namun tangannya tetap mengelus kepala Iranie di pangkuan. Elusan itu damai dirasakan

Iranie, itu sebabnya dia mendongak: “Sekarang tinggalkan aku Bem!” teriakny rawan.

“Tidak sayang, aku tidak akan pernah akan meninggalkanmu!” Jawaban ini mengagetkan Iranie.

Bahkan Bempy coba mengangkat bahu gadisnya itu. Ia dekap, ia dekap, ia peluk, ia cium, ia remas, ia mesrai sepenuh hati.

“Oh, Bem... semulia itu hatimu?” Di luar sengaja rintihan Iranie.

“Justru hatimu yang lebih mulia” Semayup bisikan Bempy.

“Oh, apakah aku mimpi?” Gumam gadis itu tak sadar.

“Kau lebih agung...”

“Oh...” Sembari menggeleng, gadis itu.

“Gadis paling jujur yang pernah kutemui...” Bempy terus saja mencerocos macam orang ngigau.

“Bem... Bem... Bemmmm....!”

“Tapi...” lanjut Bempy pula.

Jantung Iranie menghentak.

“Akan marahkah kau?” Tanya pemuda itu dengan kemayu penuh dambaan mesra.

Irani tertekur sementara hati kecilnya bertanya-tanya menggeli-sahkan.

Bempy mengatur pernafasan sejenak.

Dua jenak kemudian: “Aku...aku...sendirilah yang datang tadi malam itu Iranie!”

“Kau...kau...kaauuu...?!” Raung gadis itu ibarat dalam permainan mimpi, seperti ada granat yang diledakkan di puncak ubun-ubunnya ia rasakan ketika itu, sehingga tak ada sepetah pun kata yang mampu ia cetuskan.

“Nah sekarang kau tahu bukan? – Sekarang – aku berpasrah diri kepadamu, aku bersedia menerima hukumanmu. Hukumlah aku seka-rang juga! Tapi, tahukah kau, apa alasanku melakukan perbuatan terku-tuk itu?”

Gerakan reflek menyebabkan Iranie bangkit berdiri, sedang Bempy tetap duduk ayem-ayem.

Pemuda itu lantas menjangkau tangan gadisnya, ia tarik, ia dudukkan di sampingnya. Di lain pihak, Iranie tokh membiarkan saja apa yang diperbuat pemuda itu terhadap dirinya.

“Pengalaman pahit di masa silam” Tenang Bempy mulai angkat bicara: “Membuat aku membenci kaummu...ya membuat aku sukar mempercayai setiap perempuan yang pernah kucintai. Itulah sebabnya aku nekad mendatangi kamarmu tadi malam, itulah sebabnya pula aku menemuimu pagi ini” Bempy tertegun sebentar, jakunnya turun naik. Kembali ia tatap Iranie seraya meneruskan: “Tahu kau, apa tujuanku? Aku ingin menguji sampai di mana ketulusan serta kejujuranmu terhadapku. Kalau saja kautak segera berterus terang, perayalah, aku akan membatalkan perkawinan kita, dan kau boleh mengutuk, kau boleh mendendam, silahkan! Akan tetapi, hari ini aku betul-betul serasa memperoleh bidadari yang benar-benar suci dan bersih jiwa raganya. Ternyata kau tidak berusaha merahasiakan segi yang sangat dan paling disembunyikan oleh kebanyakan perempuan. Kauberani berterus terang kendati hal itu menyangkut ambruk dan banggunya masa depanmu. Iranie sayang, kalau dalam soal yang besar kau mau berterus terang, aku yakin, kau pun akan tetap jujur dalam soal apa pun. Aku bangga mendapat teman hidup semacam kau Iranie”

Iranie menghunjamkan mata pada simpang siur garis pertemuan ubin. Bempy memperketat rangkulan di lingkaran pinggang gadis itu.

Angin pagi mengalir lewat ambang jendela – udara segar menentramkan, setentram hati Bempy saat ini. ***

(*Flambojan*, No. 076, 15 April 1974)

Sutardi K

AKHIR DARI SUATU PETUALANGAN

DUA SETENGAH TAHUN AKU SUDAH tak menginjak halaman rumah nomor lama itu. Dua setengah tahun sudah aku tak merasakan sejuknya udara yang meniup I bawah pohon salam dan pohon flamboyan itu. Dan berarti sudah dua setengah tahun pula aku

meninggalkan kampung halamanku. Aku masih ingat. Di bawah pohon itulah aku pernah memadu cinta kasih dengan Laora. Di bawah pohon itulah aku sempat mengecup kehangatan bibir Yanti.

Di situ pula aku membuat skandal-skandal cinta dengan sederetan gadis-gadis manis. Tapi hal semacam itu berlalu dengan begitu singkat. Benar-benar di sinilah berdiri sebuah terminal. Terminal cinta yang mengasyikkan. Dan kini aku akan menikmatinya lagi setelah kutinggalkan dua setengah tahun lamanya.

Tapi, kali ini aku bukan ingin mengulangi petualangan cintaku lagi. Tetapi aku akan menepati janjiku bersama Wiwik. Gadis manis yang benar-benar telah merebut hatiku dari sederetan gadis-gadis kampungku. Wajahnya tidak begitu cantik. Dan tidak pula begitu jelek. Sedanglah dalam ukuran gadis kampung yang tidak mengenal alat-alat kecantikan. Kecantikan alam yang benar-benar asli. Sederhana. Tapi cukup berwibawa. Aku telah mengikat janji akan membina bahtera rumah tangga dengannya. Aku ingat. Waktu aku akan berangkat meninggalkan kampung halamanku dua setengah tahun untuk meneruskan studyku ke kota. Malam yang mengesankan itu kami nikmati di bawah pohon salam dan flamboyan itu pula.

- "Mas Bambang, setelah kau sampai di kota harus segera menulis surat utukku," begitulah kata-kata Wiwik suatu malam.

- "Pasti sayang," jawabku sambil mengecup keningnya.

- "Hanya satu pesanku utukmu mas."

- "Pesan apa Dik."

- "Kuharap kau bisa menghilangkan kebiasaanmu sebagai petualang cinta."

- "Pasti Dik. Aku sudah insyaf. Dan sudah mohon pengampunan dari Tuhan.

Sejak perkenalanku denganmu, aku benar-benar telah merubah sifatku seratus delapan puluh derajat. Aku takut dengan hukum karma dik."

- "Mas, bisakah aku mempercayai kata-katamu itu?"

"Aku mengharapkan dengan sangat Dik. Aku berani bersumpah di depanmu" kataku sambil memandangnya dalam-dalam. Wiwik meneteskan air matanya. Mungkin air mata bahagia. Dan mungkin pula air ma-

ta duka karena aku meninggalkannya. Malam itu kami lalui dengan penuh kemesraan. Dan daun-daun salam serta flamboyan pun mengangguk-angguk gembira menyaksikan sepasang remaja yang sedang memadu cinta kasih.

Esok harinya Wiwik mengantarkanku ke stasiun untuk melepas kepergianku. Dengan linangan air mata, ia melepaskanku dengan perasaan yang berat. Aku berkata menghiburnya sebelum keretaku meninggalkan kampung halamanku. Akhirnya ia pun menyadari. Karena kepergianku adalah demi masa depan kita berdua. Kulambaikan tanganku sewaktu kereta meninggalkan kampungku sampai habis ditelan pepohonan.

Seperti apa yang dipesankannya padaku, aku pun selalu aktif menulis surat padanya. Hal itu berjalan begitu lancar selama dua tahun lebih. Tapi akhir-akhir ini ia tak pernah lagi mengirim surat padaku. Inilah yang menjadi tanya hatiku. Maka dari itu, kini aku pulang mengetahui apa sebab-sebabnya.

Kulangkahkan kakiku menuju teras depan rumahku. Teras tanpa ubin seperti kebanyakan rumah-rumah di kota. Teras rumah orang tua-ku masih seperti dua setengah tahun yang lalu. Tetap tanah warna hitam seperti dahulu. Dan rupanya ibuku masih rajin menyiraminya seperti masa-masa yang lalu. Aku bisa berkata begitu karena tanah berwarna hitam itu masih ada berkas-berkas siraman air untuk mengurangi debu-debu yang tertiuap angin tentunya. Aku berhenti sejenak dan menghela nafas dalam-dalam.

- "Hem, rupanya rumah ini belum mengalami perubahan sama sekali," gumamku dalam hati. Dan kudengar lambat-lambat suara langkah-langkah kaki menuju pintu depan dari ruangan dalam. Tentu suara itu adalah suara langkah ibuku. Atau suara langkah-langkah kaki ayahku. Atau langkah-langkah kaki Yati adikku? Entahlah. Daun pintu itu tiba-tiba terbuka perlahan. Dari dalam rumah itu muncul seorang wanita setengah tua dengan wajah dihiasi keriput-keriput ketuaan.

- "Ibu, saya datang ibu," kataku memecah keheningan. Wanita tua itu memandangkanku dalam-dalam. Tiba-tiba dari pelupuk matanya tampak mutiara yang bersinar-sinar.

- "Bambang!!!" Katanya sambil memelukku. Lalu wanita itu menangis dalam pelukanku. Aku tak bisa berbuat banyak. Perasaanku

benar-benar jadi terharu. Sedangkan dari dalam, lalu muncul ayah dan Yati. Yati tertegun. Hemm, dia kini telah menjadi seorang gadis yang manis. Kini ia benar-benar telah menginjak masa dewasa. Yati sekarang, bukanlah Yati yang pernah aku pukul karena seringnya ngompol dua tahun yang lalu.

- "Mas Bambang," katanya ikut menubrukku. "Mas, mbak Wiwik....", katanya hanya sampai di situ.

- "Kenapa mbak Wiwik, Yati? Apakah sekarang ia berada di sini?" tanyaku bertubi-tubi. Gadis itu menggelengkan kepalanya pelan-pelan. Dari pandangan matanya seolah-olah ia merahasiakan sesuatu.

- "Yati, katakan padaku kenapa mbak Wiwik, Yati"

- "Sabarlah nak. Nanti ibu akan cerita," kata ibu di sela-sela isaknya.

- "Katakan Bu. Kenapa dengan Wiwik," kataku tak sabar

- "Ayolah. Kita masuk dulu," kata ibu sambil menggandeng tanganku. Dan ayah pun membisu seribu basa. Aku benar-benar jadi bingung. Apa gerangan dengan Wiwik? Itulah pertanyaan yang selalu menghantui pikiranku.

Ingin sekali aku mengorek berita tentang Wiwik. Tapi sejauh mana ibu, ayah, dan Yati masih tetap membisu, belum juga memberikan keterangan. Aku jadi penasaran. Aku ingin segera menemui Wiwik ke rumahnya. Namun ayahku tidak mengizinkannya.

- "Bambang, biarlah adikmu Yati yang memanggil dia kemari. Kau masih cape bukan? Bersabarlah," kata ayah dengan nada yang sangat dalam.

- "Bagaimana dengan dia ayah?" tanyaku.

- "Dia baik-baik saja nak."

- "Apakah dia masih sering datang kemari ayah?"

- "Dahulu hampir setiap hari. Tapi akhir-akhir ini ia jarang sekali."

- "Tidak pernah menanyakan tentang aku?"

- "Asal kemari yang ditanyakan pertama kali adalah kabar darimu. Kenapa kau akhir-akhir ini tidak pernah mengirimkan surat kepadanya?"

- "Surat? Tidak ayah. Aku masih rajin mengirimkan surat padanya. Paling sedikit tiga kali dalam sebulannya."

-“Kau jangan main-main Bambang. Dia merasa putus asa karena menurutnya ia tak pernah lagi menerima suratmu.”

- “Itu mustahil ayah. Aku berani bersumpah !!” kataku agak ketus. Mungkin tukang posnya yang kurang ajar. Kalau tidak, mungkin ada salah seorang atau oknum tertentu yang menginginkan putusya hubungan ku dengan Wiwik,” kataku penuh emosi.

Ayah tak bisa berbuat apa-apa. Ia menundukkan kepalanya. Dahinya yang dihiasi oleh kerut merut ketuaan itu seolah sedang berusaha keras untuk memecahkan suatu masalah yang teramat sulit. Dan sesekali ayah berdesah dalam-dalam. Dari halaman luar kudengar langkah-langkah memasuki halaman. Aku menengok.

Dan.

- “Selamat datang mas Bambang.” kudengar suara berat dari seorang pria bertubuh tegap di ambang pintu. Pria itu adalah Agus. Yakh, Agus. Agus pacar Yanti dahulu. Aku tertegun sejenak. Dan pria itu lalu mengulas senyum. Senyuman khasnya masih seperti senyuman dua setengah tahun yang lalu.

- “Selamat jumpa lagi Mas. Apa kabar?” Katanya sambil menjabat tanganku.

- “Oh, dik Agus. Apa kabar?” jawabku sambil melayangkan pandang padanya, lalu pada wanita di sebelahnya.

- “Baik-baik saja Mas. Ini Wiwik mas,” katanya lagi sambil menunjuk seorang wanita berperut besar. Seketika pandangan mataku jadi nanar. Dunia seakan berputar.

Dari sepasang bibirku bergetar.

- “Wiiiiiwik.....” ucapku setengah berbisik.

- “Mas, maafkan aku mas,” kata Wiwik tak tahan menahan isakan tangisnya.

- “Ka.....kau..... Wiwik.....?” kataku dengan gemetar.

- “Be.....nar.....Mas. Kenapa selama ini kau tak pernah mengirimkan kabar padaku?”

- “Itu mustahil Wiwik. Aku selalu rajin menulis surat buatmu seperti biasanya. Apakah kau ingin mengelabuiku.

- “Tidak Mas. Kenyataan itu aku alami selama setengah tahun lebih.

- “Hemm,” kataku sambil mengepal tinju. “Mungkin ada salah satu oknum tertentu yang sengaja merenggangkan hubungan kita Wiwik.”

Hatiku benar-benar menjadi kalap. Sedangkan Wiwik memandangu penuh keheranan. Lalu ia pandang Agus dalam-dalam. Agus menunduk. Ayah dan ibu semakin tidak mengerti dengan persoalan ini. Suasana jadi hening tapi cukup menegangkan.

- “Mas Bambang.....” tiba-tiba Agus memecah keheningan. “Maafkan aku Mas. Sebab semua itu adalah perbuatanku. Sekali lagi maafkan aku mas,” tambah Agus dengan kata-kata yang menggetarkan ruangan itu kurasa. Bagaikan suara geledek di siang hari bolong menyambar kepalaku kurasakan atas pengakuan Agus itu. Kata-kata Agus itu kurasakan bagaikan palu godam yang menimpa kepalaku. Serentak. Pandangan mataku jadi nanar. Ia memandangu tajam-tajam. Ia lalu tersenyum. Puiiiih. Senyuman itu seolah merobek dadaku. Hemmmmm.

- “Agus.....” kataku dengan perasaan geram. “Kapan kau mulai belajar jadi pengkhianat?” Tanyaku. Ia tersenyum sinis.

-“Maafkan aku Mas, Apakah mas Bambang tidak ingat? Betapa perihnya hatiku waktu Yanti kau rebut dari sisiku? Tentu kau ingat pula Mas. Siapakah Wiwik itu sebenarnya sebelum jadi kekasihmu?”

Aku jadi sadar. Dan kini, ketegangan otakku perlahan-lahan jadi luluh. Tubuhku serasa lemas tak berdaya sama sekali. Aku masih ingat, bahwa Wiwik itu dahulu adalah kekasih Wanto kakaknya si Agus yang kini telah kawin dengan Yanti. Yakh, Yanti bekas kekasihku yang kurebut dari Agus. Sedangkan Laora bekas kekasihku, kini telah menikah dengan seorang pengusaha yang bonafide.

Dan rupanya, untuk melampiaskan dendamnya kepadaku, Agus menggaet Wiwik bekas kekasih kakaknya yang aku gaet dua setengah tahun yang lalu. Aku tak bisa berbuat apa-apa. Selain geleng-geleng kepala. Dalam hati aku bertanya.

- “Hemmmmm.....Agus.....Agus.....Apakah surat-suratku itu pun kau pula yang menyintanya?”

- “Ya, mas. Semua itu memang aku sengaja.”

- “Agus. Aku ini sadar Gus. Rupanya kisah cintaku itu harus begi-ni. Aku berdoa. Semoga kalian berbahagia dalam mengarungi bahtera

rumah tangga. Bimbinglah istrimu supaya ia jadi seorang ibu yang bijaksana dan jadi tauladan di tengah-tengah masyarakat. Dan aku kini menyesali perbuatanku yang terkutuk sebagai petualang cinta ini.”

“Mas, rupanya Tuhan menghendaki ummat-Nya demikian. Namun, aku yakin mas. Kau pasti, kelak akan menemukan suatu kebahagiaan lebih dari kami. Doaku selalu mengirimu Mas. Semoga kau sukses dalam *study* dan sukses untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat.

- “Trima kasih Gus,” kataku sambil menjabat tangannya. Lalu tangan Wiwik.

Kupandang dalam-dalam wajah wanita yang berdiri di depanku itu. Dan aku tersenyum getir setelah mencuil dagunya. Segetir jalan cintaku yang tak pernah bertahan cukup lama. Kisah cintaku tak ubahnya terminal bus yang hanya sanggup menahan sejenak untuk menaikkan dan menurunkan penumpang saja. Alangkah baiknya, kalau diriku ini disamakan dengan sebuah terminal? Ya, ya, ya. Aku setuju. Diriku ini adalah sebuah terminal. Ya, terminal cinta.

(*Flambojan*, Akhir Januari 1975)

(9) *Vista*

Majalah umum yang terbit tiga kali sebulan (sepuluh hari sekali) ini tidak memiliki rubrik khusus sastra. Meskipun tidak memiliki rubrik sastra secara khusus, majalah *Vista* juga memuat cerita pendek, cerita bergambar, dan cerita bersambung.

Jenis karya sastra yang paling banyak dimuat *Vista*, secara berurutan, adalah cerita pendek, disusul cerita bersambung, dan tersedikit cerita bergambar. Dalam satu nomor penerbitan, rata-rata, *Vista* memuat satu atau dua cerita pendek dan (satu) cerita bersambung atau cerita bergambar. Satu cerita bersambung, rata-rata, dimuat sepuluh kali penerbitan.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima tahun saja, sekurang-kurangnya *Vista* sudah memuat 180-an cerita pendek, 18 cerita bersambung, dan beberapa cerita bergambar. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan

Vista (yang terbit sepuluh hari sekali itu) memuat satu cerita pendek dan (satu) cerita bersambung.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip sebuah cerita pendek terjemahan Nani Hartati Pribadi (karya Alfred Hitchcock's), berjudul "Keadaan Darurat" yang pernah dimuat majalah *Vista*.

Nani Hartati Pribadi

KEADAAN DARURAT

Malam telah larut. menjelang dini hari. Jalanan sepi, kecuali mobil mereka yang meluncur dengan amat kencang. Conway memang selalu demikian – seperti anak-anak muda suka ngebut dan menikmatinya dengan puas. Bagi Wayne, sekarang ia telah menjadi biasa, karena kalau pun ia memberi peringatan namun tidak akan ada gunanya.

Juga pada malam itu – meskipun hatinya merasa ngeri, ia tidak menyinggung tentang cara Conway mengemudikan mobil, karena ada hal lain lagi yang lebih serius yang mengharu-haru pikirannya.

"Bagaimana kontrak dengan The Worldwide? Berhasil baik?"

Conway tetap memusatkan perhatian pada jalur jalanan di hadapannya.

"Cukup lancar. Jangan kuatir," katanya tanpa menoleh.

"Aku tidak merasa kuatir. Hanya merasa gembira karena hal itu berarti uang banyak akan kita terima. Tepat pada waktu aku dan Jane amat membutuhkannya."

"Wayne, boy, aku selalu merasa sayang bahwa kau tidak juga pernah menjadi dewasa dan menyelesaikan persoalan pribadimu sendiri".

"Aku tidak mengatakan....."

"Ah, tidak usah banyak bicara. Kenyataannya memang demikian. Istimu itu membelanjakan uang seperti uang itu tumbuh sendiri. Dan kau juga tidak cukup jantan untuk mengambil tindakan tegas menghentikannya".

"Itu persoalan di antara kami sendiri, Conway".

“Memang benar. Karena itu kau harus menyelesaikan sendiri pula. Kunasehati kau sekali ini, Wayne, segeralah robah cara hidupmu, sebab aku tidak akan memberimu bagian dari komisi yang kuterima dari Worldwide ini.”

Kalimat itu seperti membeku di udara di antara mereka. Dan bahkan pada mulanya Wayne tidak merasa yakin bahwa benar telah mendengarnya. “Apa maksudmu” akhirnya ia bertanya.

“Yah, begitulah. Aku yang bekerja keras mewujudkan terlaksananya kontrak itu, dan aku pula yang akan menerima hasil komsinya. Semuanya”.

“Tetapi kita berpartner, Conway”, Wayne mengingatkan.

“Memang kita berpartner. Dan kalau aku mati kau memiliki business ini. Tetapi baca baik-baik pendahuluan dalam perjanjian mengenai Worldwide ini. Akan jelas kauketahui bahwa terhadap komisi yang kuhasilkan 100` % adalah untukku sendiri, dan sama sekali tidak ada bagian untukmu karena selama dua bulan ini tokh engkau terlalu sibuk berlibur bersama istrimu yang berlagak sebagai ratu itu.

Wayne merasa tertampar mukanya: “Aku amat memerlukan uang, Conway, dan aku sangat mengharapkan sekali bagian dari komisi itu”.

Conway tersenyum masam, membanting stir untuk menghindari seekor kucing yang tiba-tiba berlari menyeberang jalan.

“Tentu saja kau memerlukan. Aku pun demikian juga. Kita semua memerlukan. Katakan saja pada istrimu untuk kelua rumah, bekerja, membantumu mencari nafkah. Kan tidak terlalu susah baginya untuk menjadi pelayan toko atau mengepak di pabrik daging kalengan?”

Wayne merasa terbakar, tetapi masih menyabarkan diri: “Conway, kau tak mau mengerti. Keadaan sekali ini benar-benar darurat!”

“Darurat?” Apa peduliku? Mengapa.....”

Dan kemudian mereka mengalami itu – melanggar sesuatu di jalanan yang tidak mereka lihat. Seekor binatang, atau seseorang yang sedang memperbaiki ban, yang cukup membuat setir terlepas dari pegangan Conway yang kukuh, melemparkan mobil itu dalam kecepatannya yang amat tinggi ke deretan tiang-tiang beton dan masuk ke dalam jurang. Dan segalanya menjadi gelap bagi mereka berdua.

Ketika ia kembali sadar, beberapa tangan telah merabanya, dan suara-suara yang sayup berusaha membesarkan hatinya, menghiburnya. Terasa darah meleleh bertitik-titik dari kepalanya. Seberapa parahkah lukanya? Dan seberapa pula penderitaan Conway?

“Ambulans segera akan tiba,” kata seseorang.

“Syukurlah. Sebaiknya mereka jangan boleh bergerak,” jawab yang lain. “yang seorang ini amat parah”.

“Yang mana? Yang mana?” Wayne berusaha bangkit, tetapi tangan-tangan yang kuat kembali merebahkannya di tanah. Dan ketika ia benar-benar sadar kemudian, ia telah berada di atas kereta dorong di dalam kamar operasi sebuah rumah sakit. Ia dimasukkan ke salah satu dari deretan ruang periksa yang masing-masing dibatasi dengan tirai putih.

“Sakit sekali?”, tanya jururawat yang mendorongnya.

“Tidak seberapa. Hanya lemah”.

“Ya, rupanya ada nadi yang terputus. Dokter akan segera merawat Anda.”

“Bagaimana keadaan Conway – yang bersama saya itu?”

Perawat itu menunjuk ke ruang di sebelahnya.

“Mereka sedang menanganinya sekarang”. Ia meninggalkan Wayne, menyelinap keluar dari celah tirai. Sekilas Wayne menampak korban-korban kecelakaan lain yang disorong masuk.

“Selalu demikian ini setiap Minggu malam”, terdengar seorang perawat berkata. “Mengapa sih mereka senang sekali ngebut?”

Wayne meregangkan kaki, menatap ke langit-langit, mencoba mengumpulkan kembali kesadaran dan ingatannya. Ia sekarang tahu bahwa lukanya tidaklah termasuk berbahaya. Memerlukan beberapa jahitan, tetapi tidak berbahaya. Bagaimana dengan Conway? Sejauh manakah parahnya?

Seorang dokter muda memeriksanya. “Ada lain lagi yang sakit? Dada? Kaki?” Wayne mengangguk, “Sedikit saja, dokter”.

“Baiklah. Kami akan memberi injeksi anti tetanus dulu kepada anda. Baru kemudian menjahit ini. Tenang-tenanglah supaya tidak terlalu banyak darah keluar”.

“Bagaimana dengan kawan saya di sebelah?”

“Jauh lebih parah dari anda. Ia masih tetap pingsan, tetapi kami kira ia akan dapat selamat. Kami telah membalut luka-lukanya”.

Kemudian ia pergi kembali meninggalkan Wayne seorang diri, menatap ke langit-langit bercat putih. Tiba-tiba ia teringat lagi kepada kontrak dengan Worldwide.

Conway akan mengkhianatinya, menyerobot haknya, setelah sekian tahun bekerja sama, dan justru pada saat ia membutuhkan uang. Kalau saja Conway mati dalam kecelakaan itu, maka perusahaan itu akan merupakan miliknya sendiri saja, tanpa perlu membagi-bagi lagi baik keuntungan maupun komisi-komisi yang diperoleh. Kalau saja Conway mati.....

Ya, Conway dapat saja mati....., sekarang juga, dibalik tirai putih itu.

Wayne meluncur turun dari meja periksa. Luka di kepalanya masih mengeluarkan darah, tetapi tidak demikian parah. Selain itu, ia hanya merasakan sedikit lemah dan pusing saja. Dengan menguatkan hati ia melangkah, menyingkap tirai, mengintip keluar. Seorang perawat duduk membelakanginya, terpisah beberapa meter. Seorang dokter tengah memeriksa pasien yang baru saja dibawa masuk dengan kereta dorong. Selain itu, kosong. Tidak seorang pun melihat ke jurusannya.

Hanya satu menit – itu saja yang diperlukannya. Ia memasuki ruangan Conway yang masih tetap pingsan di atas meja periksa. Seluruh kepala dan wajahnya tertutup pembalut, kemejanya berlumur darah. Wayne tidak berpikir panjang lagi. Setiap waktu seseorang dapat masuk ke ruangan itu.

Ia menarik bantal dari bawah dari kepala Conway, menekankannya dengan kuat pada mulut dan hidungnya. Ada gerakan lemah pada kaki dan tangan – usaha terakhir mempertahankan hidup – tetapi segera pula berhenti. Wayne masih menahan bantal itu selama satu menit lagi, untuk lebih meyakinkan kerjanya. Kemudian bantal itu kembali ke bawah kepala Conway. Wayne membungkuk mengamati wajah yang kaku diam, tersenyum puas. Dan cepat-cepat ia kembali menyelinap ke balik tirai. Seluruhnya, hanya memerlukan waktu lima menit. Dua menit kemudian, dokter disertai dua perawat memasuki ruangnya, untuk menjahit lukanya.

Dokter itu tengah menggarapnya ketika terdengar suara bisik-bisik dari balik tirai sebelah. Kemudian seseorang dokter lain masuk, berbisik ke telinga dokter yang sedang menjahit luka Wayne. Baru ketika pekerjaan itu selesai, ia diberi tahu tentang kematian Conway.

“Sungguh sayang ia meninggal juga. Padahal kami demikian positif ia akan dapat diselamatkan.”

Upacara pemakaman diselenggarakan dua hari kemudian. Meskipun pembalut-pembalut belum dibuka, Wayne bertindak sebagai pemimpin upacara. Di samping janda Conway, ialah yang paling banyak menerima ucapan belasungkawa. Ia menampilkan permainan watak yang cukup mengesankan sehingga banyak sahabat kenalan bersimpati pada kemalangannya kehilangan partner usaha itu.

Sebaliknya di dalam hati, Wayne tidak merasa menyesal sedikit pun terhadap apa yang telah dilakukannya. Resiko yang harus ditanggungnya dengan membunuh Conway mempunyai imbalan yang cukup berharga. Dan ia merasa bangga atas kemenangannya terhadap Conway dalam persaingan mereka yang terakhir.

Dua hari setelah pemakaman Conway, ia menerima kunjungan seorang tamu di kantornya. Seorang lelaki setengah tua berambut kelabu yang belum pernah dikenalnya sehingga ia mengira tamu itu telah salah alamat.

“Mr Wayne?”

“Ya”.

“Sekretaris anda rupanya sedang pergi makan siang. Saya harap anda sudi memaafkan karena saya langsung saja masuk kemari.” Ia tersenyum, mengeluarkan sesuatu dari sakunya. “Detektif Greene, dari Kepolisian”.

“Oh? Ada perlu apa?”

“Hanya sekedar mengajukan pertanyaan-pertanyaan rutin disekitar kecelakaan yang menimpa partner anda beberapa hari yang lalu.” Ia memperhatikan Wayne. “Anda memperoleh luka-luka yang lumayan juga rupanya.”

“Ya, memang demikian. Tetapi untunghlah saya selamat.” Pikirannya kembali kepada apa yang terjadi pada Minggu malam itu. Tidak, ia

tidak melakukan sesuatu kesalahan. Ia cukup aman. Mereka tidak dapat menuduhnya.

"Ya, dan mewarisi perusahaan ini untuk Anda sendiri," kata detektif itu. "anda memperoleh keuntungan cukup lumayan dari kematinnya, eh?"

'Maksud Anda, perusahaan ini? Tetapi saya harus membayar sejumlah uang kepada jandanya juga.'

"Tidak terlalu banyak bila dibandingkan dengan yang Anda peroleh seluruhnya". Senyum detektif itu membuat detak jantung Wayne kacau-balau. "Di rumah sakit, mereka menyelenggarakan otopsi terhadap Mr. Conway."

"Oh, saya tidak mengetahuinya."

"Memang demikian. Mereka berpendapat bahwa partner anda meninggal karena tercekik pernafasnya. Dan mereka ingin merasa pasti tentang hal itu."

"Tercekik?"

'Ya. Mungkin karena dokter-dokter terlalu erat membalut sekitar lehernya, atau hal lain yang serupa itu.'

"Oh, saya menyangsikan kebenarannya."

"Demikian pula kami."

Wayne menggerak-gerakkan tangan dengan gugup. "Bagaimana hasilnya?"

"Ternyata ia benar mati karena lemas, kehabisan udara."

"Mungkin dalam kecelakaan itu....."

"Oh, tidak. Tidak terjadi dalam kecelakaan itu karena Conway masih hidup ketika mereka membawanya ke rumah sakit. Ada dua dokter menyatakan demikian".

"Tetapi bagaimana mungkin hal ini itu dapat terjadi? Sudah tentu tidak seorang pun di antara para dokter itu....."

Detektif itu bangkit, melihat-lihat pemandangan dari jendela kantor Wayne yang terletak di tingkat tujuh. "Saya kira, seseorang telah memasuki kamar periksa di mana Conway berada dan mencekiknya dengan bantal".

“Bagaimana Anda dapat mengatakan demikian?” Wajah Wayne terasa amat dingin, tetapi ia tetap bersikap tenang. Tidak seorang pun telah melihatnya, dan mereka tak dapat membuktikan sesuatu.

“Hanyalah pendapat yang kami perkirakan”.

“Apakah ada yang melihatnya demikian? Apakah mereka menggunakan kamera-kamera tv untuk mengawasi secara ketat gerak tingkah pasien?”. Ia hampir kikuk memikirkan kemungkinan itu, tetapi mencoba menahan diri. Perawat atau dokter tentu telah lari datang kalau mereka melihat.

“Bukan, bukan demikian. Kami juga telah menanyai para dokter dan jururawat. Tetapi saya kira andalah yang paling banyak memperoleh keuntungan dari kematinnya itu.”

“Tadi telah anda sebutkan demikian juga. Tetapi sebenarnya, itu tidaklah benar”.

“Yah, betapa pun memang telah terjadi pembunuhan terhadap Conway selagi ia sedang pingsan.”

“Dengan tanpa terlihat?”

“Oh, tirai itu tertutup. Dan pembunuh itu menggunakan kesempatan sebaik-baiknya.”

“Anda merasa pasti akan hal itu?”

Detektif itu tersenyum. “Ya, kami yakin. Dan ada bukti lain lagi: pembunuh itu berdarah yang berdarah mengenai Conway ketika ia membungkuk mencekiknya.”

“Berdarah?”

“Ya, beberapa tetes. Tetapi cukup jelas terlihat mata.”

“Tetapi..... mungkinkah itu? Dapatkah mereka membuktikan? Tetapi kemeja Conway memang penuh berlumur darah. Darahnya sendiri.”

“Bagaimana anda mengetahui hal itu, Mr. Wayne? Kalau tidak salah anda menyatakan tidak lagi melihat dia setelah kecelakaan itu.”

“Saya.....” Jangan panik, jangan panik. Mereka hanya menduga-duga.

“Yah, saya kira saya melihatnya juga sekilas ketika kami tiba di rumah sakit.”

“Ya, mungkin demikian. Tetapi entah bagaimana terjadinya. Mr. Wayne, tetapi nyatanya darah itu, darah Anda. Darah type B, sedangkan darah Conway bertipe A.”

“Jadi itu type darah saya. Apakah hal itu membuktikan sesuatu? Type B adalah paling umum. Dan Conway berada di kamar operasi rumah sakit, dimana dengan sendirinya banyak terdapat darah di sana-sini.”

“Ya, tentu saja kami memikirkan juga kemungkinan itu. Bahkan pada waktu yang bersamaan dengan kehadiran Anda dan Conway di sana, terdapat sekaligus lima belas pasien yang memerlukan pertolongan pertama. Lima diantaranya, menderita perdarahan karena berbagai sebab: Anda dan Conway serta seorang gadis dari kecelakaan mobil yang lain; seorang lelaki karena terlanggar kereta api dan seorang wanita karena jatuh. Sedang yang lain-lain bukan penderita luka yang mengeluarkan darah.”

“Jadi, ada lima orang. Lalu?”

“Conway dan wanita yang terjatuh itu, bertipe A. Gadis itu, AB, dan lelaki itu, O. Hanya tinggal seorang lagi bertipe B, anda Mr. Wayne. Dan dokter menjelaskan, bahwa luka anda terus mengalirkan darah sebelum dijahit.”

Wayne bangkit, melangkah mondar-mandir. “Memang mungkin bahwa darah itu darah saya. Tetapi janganlah Anda lupa bahwa kami berdua mengalami kecelakaan bersama-sama. Dan kami duduk bersebelahan sehingga tidak lagi aneh kalau ada darah saya yang terpercik mengenainya, kemeja atau di bagian yang lain lagi dari tubuhnya.”

Kemudian mereka mencapai klimaks. Dua orang lelaki saling bertatap mata dengan tajam dipisahkan oleh sebuah meja. Detektif itu mengendorkan suasana yang amat tegang dengan senyumnya yang bernada sedih.

“Anda tidak mengerti, Mr. Wayne, bahwa darah yang kita bicarakan tidak mungkin terpercik ketika anda berdua mengalami kecelekaan, atau pun ketika Anda berada dalam ambulans. Soalnya, sederhana. Kami menemukan darah Anda bukan di kemeja Conway atau di bagian lain dari tubuhnya, tetapi pada pembalutnya - di bagian luar dari luka-lukanya yang telah dibalut. Dokter yang menyatakan kematiannya, menampaknya dengan segera. Dan itu terjadi ketika otopsi akan dilakukan.”

Wayne menampilkan suara yang amat asing dari tenggorokannya.

“Itu hanya mungkin terdapat di situ setelah Conway selesai dibalut, Mr. Wayne. Itu hanya dapat terjadi dari darah yang menetes dari kepala anda sementara Anda membungkuk di atas tubuh yang pingsan itu, selagi Anda mencekiknya dengan bantal. Karena itu, kami terpaksa menangkap Anda dengan tuduhan telah melakukan pembunuhan tingkat pertama, Mr. Wayne. Untuk itu, saya persilahkan Anda berangkat bersama saya ke markas besar polisi sekarang juga.....”

(*Vista*, Nomor 38 Thn.II, medio November 1970)

(10) *Kuntum*

Majalah pelajar yang terbit di Yogyakarta sebulan sekali ini memiliki rubrik Cakrawala Budaya yang diasuh oleh Kak Emha (Emha Ainun Nadjib [?]). Rubrik itulah yang digunakan untuk memuat tulisan-tulisan berjenis karya sastra. Karya sastra yang dimuat majalah ini pada umumnya berupa cerita pendek dan puisi.

Dalam satu nomor penerbitan, *Kuntum* memuat satu cerita pendek dan 5—7 puisi. Dengan gambaran seperti itu, dalam lima tahun majalah ini akan memuat 60 cerita pendek dan 300—350 puisi.

(11) *Aktuil*

Majalah umum yang terbit dua minggu sekali (dwimingguan) ini sempat “menggoncang” dunia kesusastraan Indonesia dengan puisi-puisi nakal yang dimuatnya. Pada tahun 1972, tepatnya pada *Aktuil* No. 104, majalah ini membuka rubrik sajak-sajak remaja dengan nama Puisi-Puisi mBeling. Jenis puisi nakal itu sekurang-kurangnya berjaya selama tiga atau empat tahun (1972—1975). Dalam satu nomor penerbitan, *Aktuil* (melalui rubrik Puisi-Puisi mBeling atau Puisi-Puisi Lugu atau Puisi-Puisi Awam-nya), rata-rata memuat 6—11 puisi.

Pada perkembangan selanjutnya, *Aktuil* tidak hanya “berjaya” dengan puisi-puisi “nakalnya” (yang dimuat dalam Puisi-Puisi mBeling, Puisi-Puisi lugu, dan Puisi-Puisi Awam), tetapi juga dengan karya-karya sastra jenis lainnya: cerita pendek dan kritik esai. Pemuatan karya-karya sastra itu pada periode berikutnya (tahun 1980-an) ditam-

pung dalam rubrik khusus sastra bertitel Prokem. Rubrik tersebut rata-rata memuat satu cerita pendek dan satu kritik esai dalam satu nomor penerbitan.

Berdasarkan gambaran pemuatan karya sastra seperti itu, dalam lima tahun saja, sekurang-kurangnya *Aktuil* sudah memuat 700-an puisi, 120 cerita pendek, dan 120 kritik esai. Penghitungan itu dilakukan berdasarkan asumsi bahwa satu nomor penerbitan *Aktuil* (yang terbit dua minggu sekali itu) memuat 6—11 puisi pada dekade 1970-an serta memuat satu cerita pendek dan kritik esai cerita bersambung pada dekade 1980-an.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip beberapa puisi nakal Abdul Hadi W.M., Yudhistira Ardi Nugraha, Noorca Marendra, dan Hs. Djurtatap. Puisi-puisi itu dipilih agar masyarakat mengetahui bahwa mereka, yang konon telah menjadi penyair mapan itu, pernah menulis di rubrik Puisi-Puisi mBeling majalah *Aktuil*.

Abdul Hadi W.M.

POPPA

Poppa adalah musik dan topeng-topeng plastik
Poppa adalah musik dan topeng-topeng plastik
Jang menawarkan dansa dan wodka, wanita dan kota
Salon, djiwa dan tjinta. Rock dimainkan
Dan orang-orangpun pergi meninggalkan negeri terik
Jang menjuguhinja ribuan tempat untuk berlupa
Bagi sitjantik
Brigitte Bardot atau sekretaris menteri agama
Jang kerdjanja merawat tubuh
Menelandjangi tubuh
Dan melahap tubuh

Poppa adalah musik dan topeng-topeng plastik
Aneka warna seperti kertas-kertas
Dan sanak saudaramu suka menonton topeng-topeng
Kaju jang rapuh. Suka mempertontonkan
Topeng-topeng kertas, topeng-topeng dan topeng-topeng

Topeng Bali, topeng Djawa, topeng Tjina, topeng Belanda
Topeng India, topeng Arab, topeng Djepang, topeng Amerika
Sanak saudaramu suka menonton topeng-topeng
Lalu pertjaja pada topeng-topeng
Topeng plastik jang menawarkan dansa dan wodka
Salon dan tjinta wanita tjantik
Jang menggiurkan menteri agama
Menteri sosial dan kebudajaan
Sanak saudaramu
Jang suka meludah
Ditoko-toko permata

(*Aktuil*, Nomor 104, 1972)

JIKA LANGIT TAK SUKA GANJA

jika langit tak menyukai ganja
mengapa anginnya deras mengkusutkan rambut
jika bumi tak menyukai ganja
mengapa ombaknya garang melulung ditiap pelabuhan
kerna aku menyukai asap ganja yang gembira
tanpa menodai langit dan bumi
aku menyukainya
tanpa minta pertimbangan lebih dulu
apakah X atau Y pantas dipropagandakan
apakah omong kosong dunia pantas didengarkan

(*Aktuil*, Nomor 120, 1973)

KALAU SEBAB TERGANTUNG

kalau sebab tergantung pada apa tergantung
kalau sebab tergantung pada apa tergantung
kalau sebab tergantung pada apa tergantung
kalau sebab tergantung sebab apa tergantung

(*Aktuil*, Nomor 163, awal Maret 1975)

YANG DAN AKU

yang om
yang lam
yang satu
yang amien

bukankah kau anggur itu dan aku gelas yang kosong?

yang amien
yang satu
yang lam
yang om
yang bukan tapi tuhan
yang lepas
yang karam

bukankah kau anggur itu dan aku gelas yang kosong?
(dari kumpulan tantra 30)

(Aktuil, Nomor 163, awal Maret 1975)

Yudhistira Ardi Nugraha

BOLA TANGAN

Bola di tangan diapungkan
Bola di atas dipecahkan
Bola ke atas diapungkan
Bola di tangan dipecahkan

Bola di mana tak dipecahkan?

(Aktuil, Nomor 165, awal April 1975)

IKLAN SABUN MANDI

Ini lain lagi
Sabun sekaligus parfum
Dipakai orang-orang modern
Lha yang tidak modern ya nggak usah pakai
Beres

Yang jadi soal adalah
Sebab supaya kulit sehat
Orang mesti mandi pakai sabun
Dan biar wangi ya pakai yang wangi
Kalau ada yang emoh sehat
Kalau ada yang emoh wangi, ya sudah nggak apa-apa

Tapi apa ada?

Jakarta, Februari '75
(*Aktuil*, Nomor 169, awal Juni 1975)

IKLAN OBAT JERAWAT

Sudah pasti ini nomor satu
Oleskan ke pipi anda
Ditanggung klimis

Tapi sebaiknya memang beli
Daripada tangan harus sibuk memijit
Lebih baik digunakan untuk yang lain

Tapi sajak begini memang ngaco
Tapi kan praktis?

Jakarta, Februari '75
(*Aktuil*, Nomor 169, awal Juni 1975)

LAGU PENGANTAR BERISTIRAHAT

Yaitu sesudah tiap orang kembali ke rumah masing-masing
dan menerima kekecewaan dan kecemasan yang rutin
sambil terbaring tanpa baju
atau merampungkan sebuah koran
istirahat ternyata saat yang tidak begitu enak
sebab sesungguhnya, ia adalah kesempatan
untuk mematangkan segala bahan mentah

Dan lagu yang paling baik
barangkali lagu yang bisa melupakan banyak hal
dalam tidur, ataupun dalam rasa lelah
sehingga untuk lari daripadanya, tetap merupakan
acara yang terlupakan dengan sengaja

Jakarta, Januari '75

(*Aktuil*, Nomor 169, awal Juni 1975)

Noorca Marendra

DARI BALADA PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI

Lelaki itu sopir
16 jam sehari di mobil
8 jam sisa buat tidur
atau ngaso
atau jalan

(*Aktuil*, Nomor 120, 1973)

JOURNAL SENEN

siang tadi aku ketemu Dayan
dia tanya siapa Gunawan
aku bilang wartawan
lalu Dayan titip pesan

“kalau pacaran jangan sungkan
tante Golda masih perawan”.

(*Aktuil*, Nomor 136, 1974)

JOURNAL JUMAT

sembahyang jumat
terlambat
2 rakaat

(*Aktuil*, Nomor 136, 1974)

JOURNAL SABTU

nonton film Sabata
ketemu si umbu landu
dia bilang pelan-pelan
“persada sudah dikubur”

(*Aktuil*, Nomor 136, 1974)

JOURNAL MINGGU

nyari pacar digereja
ketemu pastur dikamar belakang
lagi berdosa.

(*Aktuil*, Nomor 136, 1974)

Hs. Djurtatap

CINTA DAN WANITA

Buat: Sri Indarti Sulistiawati

Sri, wanita berwajah dua
Satu wajah polos cerah
Dua wajah kecil kusut
Cinta bermuara di wajah dua

Sri, karena kau wanita
Kau lupa berwajah dua
Dan cinta itu
Juga ada padamu.

(*Aktuil*, Nomor 120, 1973)

LUGU

lugu, lugu, lugu, lugu itu:
adalah laki-laki yang takberpakaian
yang berlari-lari dalam terang
atau perawan desa yang
tersenyum tanpa gincu
dan puisinya, suara hati
tanpa selaput
malu-malu

(*Aktuil*, Nomor 123, 1973)

(12) *Top*

Majalah dwimingguan yang terbit di Bandung pada tahun 1974 ini memiliki ruang khusus untuk menampung kreativitas bersastra (khususnya puisi) kaum muda, bernama *Soliloquy*. Rubrik ini mirip dengan Puisi-Puisi *mBeling*, Puisi-Puisi Lugu, atau Puisi-Puisi Awam pada majalah *Aktuil*.

Dalam setiap nomor penerbitan, melalui rubrik *Soliloquy* yang diasuh oleh Remy Sylado itu, *Top* memuat lima hingga delapan puisi. Berdasarkan data penerbitan seperti itu, dalam satu tahun saja, *Top* sekurang-kurangnya mengumumkan 120 puisi.

Sekadar contoh, berikut ini dikutip satu buah puisi karya Efix Mulyadi, tiga buah puisi karya Eddy D. Iskandar, dan dua buah puisi karya Mira Sato di majalah *Top*. Seperti yang telah diketahui, ketiga penulis itu sekarang telah memiliki nama besar: wartawan (Efix Mulyadi) dan novelis (Eddy D. Iskandar dan Mira Sato).

Efix Mulyadi

SIAPA-SIAPA JADI APA

Siapa siapa siapa
jadi apa.
ulat jadi kupu
telur jadi ayam
janin jadi bayi
nafas jadi
siapa punya mata yang curiga dipojok sana dalam gelap terus
mengintai
dalam segar terus bersin dalam hujan
ada bisik tak tertangkap
lalu
senyum senyum
ditebok dipojok di
ruang yang gema suara yang mlemphem
itu
pasti

KAU

Sala 1975

(*Top*, Nomor 30, awal September 1975)

Eddy D. Iskandar

ASAL TAHU SAJA

asal tahu bahwa rendra sudah tua
asal ngerti bahwa sutardji tidak produktif lagi
asal tenang menyaksikan sapardi berlelgang kangkung
asal jangan kaget kalau taufik ismail macet
asal diam lihat gunawan mohammad melempem
asal yakin bahwa hb yassin tidak lagi indreyen

asal maklum kalau darmanto jt kepepet jadi bangsat
ucapkanlah:
nah, lu!
batunya kena

(*Top*, Nomor 30, awal September 1975)

TANGISAN IBU TIRI

waawww waw waw waw
waawww waw waw waw
hoooooooooooooooooooo
hk hk hk hk hk hk hk hk

(*Top*, Nomor 31, September 1975)

TRAGEDI

sebatang rokok telah dihisap
oleh sepuluh mulut
dan sepuluh mulut telah memperkosa
sebatang rokok
hingga jadi abu

(*Top*, Nomor 15, Mei 1975)

aku lewat dengan segumpal puisi
menumpang dalam remang lampu
menuju tempat sesuatu
dimana kotaku menunggu
dalam musim kemarau
sepanjang tahun
kau dengar suaraku tertahan?
di kala panas mengirimkan duka
engkau tetap saja seperti dulu
penjaga malam yang setia

(*Unique*, No. 1 tahun 1979)

Behanatha

A N G I N

terbangkan harapan bersama debu
kukan cari dalam jejakmu
angin yang pendiam
bagai rinduku yang terpendam
oo.....angin malam
bawalah ia kepadaku
yang bernama
cinta

(*Unique*, No. 1 Tahun 1979)

Hidayat

SENJA HARI DI PANTAI

Siang berpamitan di hadapan insan
ketika terdengar suara adzan
Raja siang pun mulai menyelam di laut barat
Gelap merayap pada mukim bumi

Nelayan pergi ke harungan

harapan mendapat sejumlah ikan
anak istrinya menunggu dengan debaran dan harapan

untuk dapat berjuang di lautan kehidupan
yang mengekang gerak setiap insan

Ya, Aku aku hanya menghabiskan uang
tanpa tahu dari mana datang
yakin karena punya tujuan
Aku lakukan
Alasan demi pengalaman
ya, Aku lakukan
dan Aku tidur di lidah pantai
(*Unique*, No. 1 Tahun 1979)

Reni

WAKTU ITU.....
TERLALU CEPAT BERLALU

Keluhku terlalu panjang
Kalau waktu berjalan tergesa-gesa
Mengejar segala bayang kehidupan
Akh.....
Dan aku terengah-engah
Berpelarian jauh di belakang
Kapan sebenarnya waktu ini
Mulai lelah.....?
Agar Aku santai menggapainya
Lalu kupalingkan wajahku
Dan berseru.....
Duh...! Ternyata aku belum terlalu jauh
Ditinggal waktu
(*Unique*, No. 1 Tahun 1979)

CERPEN

Beze Hanafi Thahar

DENDANG REMAJA

Terenyuh apa yang tak dalam, bila kenyataan yang hadir menendang jauh sepotong khayal. Udara Cililitan yang lembab siang itu mengan-tarkan pesona yang luka. Ketika seorang penjual majalah berteriak lan-tang di atas bus yang masih terpaksa menanti penumpang. "Baca-baca, seratus perak, berita hanga, test keperawanan, seseorang abang becak suntung mahasiswi, vista, violeta, variasi, aneka ria dll, baca-baca, seratus perak." Penjual majalah yang muda, menyodorkan pada Layla. Dan ketika Layla mengamati majalah itu dan mengangkat mukanya, keduanya jadi tertegun. Tertanya pada hari-hari yang dulu. Hari-hari yang telah lama membisu.

Kau?, Hanya itu yang sama-sama keluar dari mulut mereka, kemu-dian keduanya bagai saling mengangguk. Keduanya bersalaman. Dan sejenak keduanya terbisu, ketika mata Layla terpancang pada tumpukan majalah di tangan anak muda itu. Tapi anak muda itu cepat memulai:

Kapan datang? Tanyanya
Sudah hampir setengah tahun.
Jadi sudah sekolah di sini?

Layla mengangguk. Ia pun ingin memulangkan tanya itu. Tapi ia tak tahu tanya apa lagi yang harus dilemparkannya bila melihat kelihat-an dihadapannya? Takut, kalau-kalau anak muda itu jadi tersinggung. Dan anak muda itu telah membuka suara lagi:

Mau ke Bandung?
Laila mengangguk.

Selamat jalan, anak muda itu menyodorkan tangannya. Mau berge-rak turun karena sopir telah menghidupkan mesin. Tapi Layla dalam ketidaktahuan perasaannya masih sempat berkata:

Minggu depan aku kembali, kau masih tetap di sini kan?

Masih, dan akan tetap di sini, anak muda itu meloncat turun. Layla masih sempat melihat anak muda itu meloncat ke bus yang lain sambil meneriakkan majalahnya. Sebuah majalah bekas itu terpaku di pangkuannya.

Majalah yang tak sempat ia bayar. Diam-diam ia merasa berdosa. Dibukanya majalah itu pelan-pelan. Dan ia hanya bisa tersenyum kecut. Beritanya tak ada yang lengkap. Dua lembar violeta, selembarnya vista, empat lembar aneka ria, dan sekian majalah lain termasuk selembarnya olympic dipadu menjadi sebuah majalah. Sebentar ditutupnya majalah itu. Sesungguhnya senyum kecutnya sempat dilihat seorang perempuan setengah baya di sampingnya. Perempuan itu barusan naik di Cibinong.

Kenapa? Perempuan itu bertanya.

Ini, isinya campur aduk saja – jawab Layla tenang.

Itu mah sudah biasa neng, di Jakarta orang serba lihai cari uang. Perempuan itu tertawa. Layla terpancing ketawa. Kemudian terdiam lagi memandang kehijauan alam sepanjang jalan. Kehijauan yang makin membuatnya termenung menyimak hari-hari yang dulu. Hari-hari di ranahnya sendiri. Minang Kabau.

Tiga tahun yang lalu, Layla masih es em pe di Padang. Di sana ia pernah sekelas dengan Nadir Zenityo. Putra seorang sersan satu. Beralas dari Jawa. Kebetulan dinas di Padang, mendiami asrama tentara. Layla profil gadis Minang yang begitu pemalu dulunya. Ia berasal dari sebuah dusun kecil, seratus kilo dari kota Padang. Tamat es de di kampungnya, masuk es em pe di Padang. Tinggal bersama mamak (paman). Ayah merantau ke Jakarta. Sementara ibunya masih tetap di dusun itu.

Nadir tidak termasuk murid yang pandai. Sedang-sedang saja. Tapi ia cukup digandrungi di sekolah itu. Ia punya bakat seni yang alamiah. Sering ikut *folksong* sekolah-sekolah. Pernah menjuarai sayembara menulis puisi es el pe sekota itu. Banyak cewek-cewek naksir dia. Tapi semuanya belum digubris Nadir. Dia-diam Layla pun mengakui hatinya tergugah.

Nadir begitu sering dikerumuni teman-teman putrinya. Bila memandang itu perasaan Layla jadi tak tentu. Tapi bila dilihatnya Nadir

tenang-tenang saja terhadap mereka. Layla jadi sering berharap senang-kah ia padaku.

Semua membahagiakan. Semua sapa dunia terasa ramah. Tapi semuanya juga membingungkan. Kalau nadir mendekatnya, ia sendirilah yang tak tahu, kenapa begitu kikuk bila berhadapan dengan Nadir.

Sering kekikukannya itu dilihat oleh teman-teman. Ada di antara mereka yang tersenyum. Ada yang mencibir. Ada yang iri.

Di rumah, bahagia selalu kembang. Kayal? Ah, betapa beruntungnya kalau saja anak itu menjadi pacarnya. Layla ingin semuanya cepat terwujud. Pintu telah terbuka sendiri. Tapi ia benar-benar bingung, bila Nadir mengajaknya ngomong, ia tak tahu harus menjawab apa.

Mesti hatinya ingin bersuara. Tapi jantungnya berdebur bagai ombak samudra, mengetuk hatinya "Oh, bahagia, oh cinta,... oh .. aku tak bisa bicara" tubunya menggigil. Peluhnya jadi keluar bila ia tahu mata teman-teman memandang ke arahnya. Inikah cinta? *The first love?* Ungkapan yang mulai sering didengar-dengarnya. Ingin ia mengajak Nadir main ke rumah. Tapi mamaknya itu? Terutama istri mamaknya. Belum pernah ia membawa seorang teman lelaki ke rumah selama ini. Mungkin saja mereka tak kan marah kalau yang datang itu teman lelaki biasa. Tapi Layla takut. Takut kalau-kalau nanti ketahuan juga telah mulai pacar-pacaran. Ada harapan dipulangkan kembali ke kampung. Ini lebih gawat.

Satu lagi Rabiaturun itu. Layla merasa takut padanya. Ia gadis yang lincah. Supel. Wajahnya ampera saja. Tapi ia juga populer sebagai penyanyi di sekolahan. Kelihatannya ia juga menyenangkan Nadir. Layla takut, kalau-kalau Nadir yang juga sedikit pendiam berhasil digoda oleh Rabiaturun itu, oh, ... ia ingin cepat-cepat Nadir miliknya. Tapi kekikukan selalu dibawanya ke mana-mana. Ia ingin pacaran lewat surat. Tapi Nadir tak pernah menulis surat padanya. Kalau ia yang mulai dulu, wah malu sekali rasanya di daerah ini. Ia hanya bisa berdoa dan berdoa. Moga-moga Rabiaturun tak berhasil. Atau Rabiaturun pindah saja ke kota lain.

Ia berharap, semoga saja Nadir belum pacaran sampai kekikukannya hilang. Dan dibayangkannya masa es em a nya nanti bersama anak

itu. Di mana ia rasa ia tak kikuk dan pemalu lagi. Dan bila semuanya telah mengizinkan. Tapi khayal tak ada gunanya. Teman-teman telah berbisik-bisik. Rabiatur telah pacaran dengan Nadir. Betapa hati di dalam terenyuh. Lebih-lebih bila didengarnya seorang teman mengoceh seenaknya.

“Itulah, malu-malu kucing juga, akhirnya disambar elang.”

Ditahannya sakit yang dalam. Di kamar air matanya menetes membasahi bantal. Duhai malam, pada siapa duka ini harus kubagi?

Tahun berganti. Mereka telah duduk kelas tiga es em pe itu. Sekolah itu jadi sedikit kaget, terutama kelas mereka. Nadir mau pindah ke Jawa. Pulang ke kampungnya ke Wates. Sebuah negeri kecil di luar Yogya. Ayahnya pindah tugas ke daerah istimewa itu. Kelas mereka mengadakan makan-makan tanda perpisahan. Nadir duduk berdampingan dengan Rabiatur, sesekali matanya nampak mencuri ke arah Layla. Dan bila mata keduanya bertemu Layla cepat menunduk.

Dalam kamar Layla hanya bisa menahan air matanya ketika membaca sepucuk surat yang diberikan teman siang tadi. Surat yang ditiptikan Nadir untuk dirinya.

“Layla, maafkan aku selama ini. Kini aku berangkat berarti kita telah berpisah. Kusendiri tak tahu, entah kapan kita jumpa lagi. Hanya yang perlu kau ketahui, meski selama ini aku akrab dengan Rabiatur, peganglah bahwa hatiku hanya ada padamu. Kutahu bahwa kau masih begitu pemalu. Ataupun kau sendiri belum mau menerimaku, meskipun aku telah berusaha mendekatimu. Selamat tinggal hatiku. Selamat tinggal kenangan.....Nadir Zenityo.

Diulanginya membaca sekali lagi. Dan malam pun berbisik *Ia telah pergi*.

Dua tahun sudah lelaki itu pergi. Anehnya ia tak pernah berkirim surat lagi pada Layla. Dan Layla tidak lagi sepemalu dulu. Mungkin karena telah duduk di kelas dua es em a. Dan bayangan Nadir masih saja tak hilang dari matanya. Lebih-lebih bila melihat temannya pulang berpasangan melewati keramaian pasar. Atau sesekali menoleh ke gambar-gambar bioskop itu. Bukan tak ada cowok yang datang. Tapi orang kedua itu belum ditemuinya. Sementara ayahnya telah berhasil mendirikan rumah makan kecil di Jakarta dan telah mampu mengontrak

rumah untuk jangka panjang. Layla dan ibunya hijrah ke ibu kota. Kini ia berlibur ke Bandung. Ke rumah pak ciknya.

Bandung, kota sejuk. Itu sebuah kesan. Cuma saja di kota ini hujan dan panas selalu berkawan akrab. Membuat kita selalu bimbang tentang hari. Lembang, *Dago Tea House* dan kerimbunan pohon-pohon sepanjang jalan memberikan kesejukan mata. Tapi akan selalukah kesejukan itu sampai ke hati? Bagi Layla, yang hatinya kini berada di Jakarta, panas apa yang kau kirim padanya? Nadir Zenityo, nasib apa gerangan semua itu harus kau lakukan?

Ketika ia kembali dari Bandung, hari masih pagi. Terminal Cililitan kelihatan cerah. Tapi ia tak menemukan Nadir penjual majalah itu. Diam-diam ia merasa sangsi, kalau-kalau Nadir tak mau lagi jualan di terminal itu gara-gara jumpa dengannya. "Harus kucari ke mana dikau di Jakarta ini?" Ia terus pulang ke Blok M.

Besoknya sepulang sekolah Layla ke terminal itu lagi. Nadir menghentikan teriakannya ketika dilihatnya Layla ada di situ. Kemudian mendekati Layla.

Sudah kembali, enak liburnya?

Lumayan juga.

Keduanya mengambil duduk di bangku panjang yang tersedia di terminal itu.

Tentu kau sudah kelas tiga sekarang?

Layla mengangguk

Barusan naik kelas.

Teruslah Layla, kudoakan selalu sekolahmu lanju, tidak seperti aku yang kau lihat sekarang – suara Nadir dengan nada minor.

Layla tertunduk. Ingin ia bicara. Tapi Nadir telah mulai lagi:

Kau tentu tak perlu bertanya tentang aku bukan?

Layla mengangkat muka

Perlu desisnya

Apa?

Bagaimana keadaanmu?

Nadir tersenyum kecut. Hampir saja ia ketawa sumbang.

Yaah,... seperti yang kau lihat.

Kenapa kau lakukan ini?

Nasib, yah nasib, tak ada yang lain. Seperti juga nasib itu telah membawamu ke kota ini dan jumpa denganku dalam keadaan begini.

Diam-diam Layla merasa menyesal dengan pertanyaannya. Dibaliknyanya sebuah majalah dagangan itu. Ditemuinya sebuah sajak Nadir, tertanggal Yogya:

Bagaimana dengan bakatmu dulu?

Yaah, begitulah, sekedar menambah belanja.

Tiba-tiba Layla tertawa kecil.

Kenapa?

Kukira kau tak berbakat melakukan ini, tapi nyatanya kau kayak si Padang saja. Meski khas Jawamu masih kedengaran.

Lho, saya kan besar di Padang, berteman dengan si Padang, dan jiwa dagang itu tidak hanya milik orang Padang, tergantung nasib dan manusianya.

Keduanya jadi tertawa.

Dulu kau agak pemalu, tukas Layla lagi.

Kau lebih lagi, balas Nadir. Jakarta setiap detik bisa merobah kita, tambahannya.

Keduanya tertawa lagi. Kemudian terdiam. Layla termenung. Ada air matanya mendesak keluar. Udara Cililitan kembali lembab. Rinai jatuh satu-satu. Nadir menatap tumpukan majalah di tangannya. Dua keping hati terpaku di terminal itu. Hari-hari yang telah lalu telah merubah dunia. Singapura telah merubah pria jadi wanita. Ah, ... biarkanlah semua itu asal saja mentari kita tetap yang dulu-dulu juga.

Kau telah berubah Layla – ucap nadir perlahan

Apanya yang berubah?

Semuanya.

Kembali Layla terdiam.

Ya, aku telah berubah – desisnya. Tapi aku masih ingin melihatmu ke sini, tak keberatan bukan?

Terima kasih sekali, tapi kalau pagi aku jualan di Grogol

Ketika suatu pagi Layla ke Grogol, ia kebingungan. Tak menjumpai Nadir. Telah diputarinya terminal itu. Kini sudah setengah dua belas. Berarti telah sejam ia duduk di bangku panjang itu. Serombongan anak es el a berjalan memasuki terminal. Seragam putih, abu-abu. Layla

mengamati mereka kalau-kalau mereka teman sama sekolahnya. Ia sendiri pun lagi berseragam begitu. Tapi ia bagai tak percaya, ketika rombongan itu semakin dekat. Nadir? Bagai mimpi ia melihat nadir menyandang tas. Stelan pelajar dengan rambut yang cukup rapi di antara kawan-kawannya. Mendekat dan semakin mendekat ke arahnya.

Sudah lama? Layla tersentak. Berusaha tersenyum.

Ya, lama juga jawabnya. Nadir memperkenalkan kawan-kawannya.

Ini cewek lu yang di Padang itu, sip... salah seorang mulai bercanda.

Minang gadis dari dusun gunung..... sela yang yang lain sambil menyanyi.

Mereka tertawa. Layla tersipu. Sebentar mereka permisi duluan pulang. Kini tinggal mereka berdua.

Kau bikin sebel aku – kata Layla.

Kenapa?

Sandiwaramu – Layla mencubit lengan Nadir. Nadir tergelinjang.

Aduh, cubit sekali lagi – katanya

Layla mencubit lagi. Nadir terlonjak lagi. Kemudian tersenyum.

Bukan sandiwara Layla. Di Jakarta tak ada sandiwara hidup, yang ada hanya sandiwara pentas. Yang kau temui sekarang adalah kenyataan, kau masih sendirian kan?

Layla tak menjawab. Digantungkannya tangannya ke tangan lelaki itu. Nadir membimbingnya melangkah menaiki bus kota.

Sebenarnya kalau kumau sekolah di sekolah saja, mungkin ini tak perlu kulakukan. Namun Jakarta begitu buas dengan uang, sewa rumahnya, transpornya. Kemampuan ayah mengirim uang pas-pasan sekali, dan aku merasa tak berhak lagi mengharap kiriman ayah, karena adik-adikku masih banyak yang mau sekolah. Semuanya itu menuntut. Aku berjuang mengatasinya kalau ingin sekolah di ibu kota ini.

Layla tak meresponinya. Kecuali hatinya berbisik “mentalmu, duhai kau calon presiden” sambil matanya terus memandangi pohon-pohon penghijauan sepanjang Gatot Subroto yang mulai melambai dan berbisik “Kami subur”. Tapi di ujung timur masih ada tanda cewang. Tepatnya di Halim Perdana Kusumah itu.

Malam minggu itu keduanya nonton di Kebayoran Teater. Saat-saat yang begitu didambakan selama ini. Mereka berbimbing menaiki tangga bioskop. Kebetulan Sophan dan Widiawati lagi menuruni tangga itu. Si Romy begitu tenang digendong bapaknya. Mereka berpapasan.

Sore, nonton dik? –Sophan tersenyum. Diikuti Widia.

Layla dan Nadir memperhatikan pasangan bintang film itu sampai menaiki sedan hitamnya. Lalu keduanya berpandangan. Kedua tersenyum.

Layla, mungkin ini juga yang terakhir buat kita sementara – bisik Nadir setelah dalam bioskop.

Harus begitu?

Ya maaf, aku sengaja terlambat memberitahumu, dua hari lagi aku telah meninggalkan Jakarta ini.

Ha....kaukembali ke Yogya?

Terlalu dekat Layla – Nadir membisikkan sesuatu. Layla bagai tak percaya. Begitu cepat semuanya.

Di Halim Perdana Kusumah, Layla melambaikan tangannya. Lambaian itu semakin sayup ketika pesawat meninggalkan landasan. Nadir ke Amerika dalam program AFS.

“Di kota ini kau kusua. Di kota ini kau tinggalkan lagi aku. Kutunggu kepulanganmu tahun depan.” ***

(*Unique*, No. 1 Tahun 1979)

BAB IV SIMPULAN

Sebagaimana telah disebutkan pada Bab Pendahuluan, depolitisasi yang mewarnai masa-masa awal Orde Baru agaknya berkorelasi positif bagi pertumbuhan dan perkembangan sastra. Pada dasawarsa 1970-an, misalnya, berbagai eksperimen dan pembaruan dalam sastra bermunculan (Teeuw [1989] dan Sumardjo [1979]). Pertumbuhan dan perkembangan sastra yang relatif pesat pada dasawarsa itu, antara lain, ditunjang oleh lahirnya majalah sastra *Horison* dan *Budaya Jaya* serta didukung oleh hadirnya Taman Ismail Marzuki sebagai pusat kesenian. Ketiga lembaga “wadah sastra” itu oleh sementara orang lalu dianggap sebagai barometer berkesusastraan di Indonesia. Dari ketiga lembaga “wadah sastra” itu pula kemudian lahir karya-karya sastra yang dianggap sebagai “sastra resmi”, sastra bermutu tinggi.

Selain menyuburkan kehidupan “sastra resmi”, sastra yang dianggap bermutu tinggi (karena dimuat dalam *Horison* dan *Budaya Jaya* atau dicipta dan/atau dipentaskan di Taman Ismail Marzuki) seperti disebutkan di atas, ternyata depolitisasi yang berlangsung pada masa awal Orde Baru juga memberikan peluang bagi berkembangbiaknya “sastra tidak resmi”, sastra yang dianggap kurang bermutu. Sastra tidak resmi itu pada umumnya dimuat pada majalah-majalah yang dianggap bukan majalah sastra (majalah nonsastra). Majalah-majalah nonsastra itu, yang oleh kebanyakan orang kemudian digolongkan sebagai majalah hiburan itu, terdiri atas berbagai jenis: majalah wanita, majalah remaja, majalah musik, majalah berita, majalah keluarga, dan lain-lain).

Berdasarkan deskripsi majalah-majalah hiburan yang terdapat pada Bab II dan Bab III, secara umum dapat disimpulkan bahwa majalah-

majalah hiburan yang terbit pada dua dasawarsa: 1970—1989 (khususnya tiga belas majalah yang dijadikan percontoh, yakni *Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*) memiliki peran yang besar terhadap perkembangan kesusastraan Indonesia modern. Peran besar yang disandang oleh majalah-majalah hiburan itu tidak hanya berkaitan dengan persoalan penyediaan tempat menulis pengarang, tetapi juga berkaitan dengan persoalan penyebarluasan karya sastra. Senyatanyalah bahwa majalah-majalah hiburan yang terbit pada dua dasawarsa: 1970—1989 (khususnya *Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*) menjadi salah satu tumpuan harapan bagi para pengarang ketika itu untuk mengembangkan bakat dan kreativitasnya. Bukan hanya para pengarang pemula (yang baru belajar menulis) yang memanfaatkan keberadaan majalah-majalah hiburan itu, melainkan juga para pengarang yang sudah mahir dan mapan. Sementara itu, tingkat persebaran majalah-majalah hiburan yang luas (menjangkau hampir seluruh kota besar di Indonesia) sungguh menjadi bukti bahwa majalah-majalah hiburan tersebut berperan besar dalam menyebarkan karya sastra Indonesia. Tanpa andil majalah-majalah hiburan tersebut, bisa jadi, banyak karya (sastra) para sastrawan tidak dikenal oleh masyarakat secara luas.

Di samping itu, keberadaan tiga belas majalah yang dijadikan percontoh (*Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyan*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*) itu, baik secara langsung maupun tidak langsung, telah menancapkan tonggak dalam pewarnaan dunia sastra Indonesia. Majalah *Aktuil*, misalnya, melalui rubrik "Puisi-Puisi mBeling"/"Puisi-Puisi Lugu"/"Puisi-Puisi Awam"-nya (yang menghimpun sajak-sajak para penyair muda ketika itu) diyakini membawakan konsep estetika puisi yang berbeda dari konsep estetika puisi penyair-penyair sebelumnya yang telah mapan, seperti Sapardi Djoko Damono, Taufik Ismail, dan Goenawan Mohamad. Jejak *Aktuil* ini diikuti oleh *Top*. Melalui rubrik "Soliloquy"-nya majalah ini juga mengumumkan puisi-puisi "nakal" yang ditulis oleh pengarang-pengarang muda untuk menggugat kepenyairan penyair-penyair mapan.

Di luar *Aktuil* dan *Top* dengan puisi-puisi nakalnya, beberapa majalah wanita (seperti *Femina*, *Kartini*, dan *Gadis*) serta majalah-majalah nonsastra lainnya (seperti *Midi*, *Top*, *Varia*, *Vista*, *Dewi*, dan *Contessa*) terus memuat karya sastra dan beberapa di antaranya bahkan sering mengadakan sayembara mengarang novel ataupun cerpen. Sayembara itu tidak jarang melibatkan "paus sastra" Indonesia, H.B. Jassin, sebagai juri. Beberapa novelis, cerpenis, penyair, dan/atau esais ternama, seperti Putu Wijaya, Yudhistira Ardi Nugraha, Noorca Marendra, Arswendo Atmowiloto, Remy Sylado, Abdul Hadi W.M., Rendra, Umar Kayam, Subagio Sastrowardoyo, Sutardji Calzoum Bahri, Sydes Sudaryanto, Mariane Katopo, Suwarsih Djojo Puspita, Hs. Djurtatap, Hardjana Hp., Tuti Nonka, Suwarno Pragolopati, Motinggo Busye, Titie Said Sadikun, Mira Sato, Mira W., dan Marga T. juga pernah, bahkan beberapa di antaranya sering, menulis di majalah-majalah tersebut. tidak dapat diingkari bahwa maraknya penerbitan majalah-majalah nonsastra (terutama majalah-majalah wanita) ternyata telah memberi tempat dan menyuburkan tradisi penulisan sastra Indonesia. Bahkan, pantas dicatat pula bahwa hadirnya majalah-majalah nonsastra (terutama majalah-majalah wanita) diduga menjadi "obat perangsang" kegairahan penulis-penulis wanita.

Demikianlah, munculnya peristiwa-peristiwa sastra yang penting dan berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan sastra Indonesia modern besar kemungkinannya justru berkat peran dari majalah-majalah nonsastra yang kemudian lebih dikenal dengan istilah majalah hiburan (dalam hal ini *Femina*, *Kartini*, *Gadis*, *Contessa*, *Midi*, *Dewi*, *Varia*, *Vista*, *Flamboyant*, *Top*, *Kuntum*, *Aktuil*, dan *Unique*). Tidak dapat diingkari bahwa maraknya penerbitan majalah-majalah nonsastra/hiburan (terutama majalah-majalah wanita) ternyata telah memberi tempat dan menyuburkan tradisi penulisan sastra Indonesia.

Di samping menyuburkan tradisi penulisan sastra Indonesia, kehadiran majalah-majalah nonsastra/hiburan tersebut juga dapat dipandang merupakan media tandingan atau media alternatif terhadap majalah sastra yang ada, seperti *Horison*. Sebagaimana diketahui, banyak penulis pemula yang mengirimkan tulisan mereka ke *Horison* dengan harapan mendapatkan pengakuan sebagai sastrawan. Akan tetapi, ternyata

dominasi *Horison* dalam percaturan sastra di republik ini telah mengundang reaksi yang menggugat peran *Horison* sebagai "pembaptis" dan penentu arah kehidupan sastra di negeri ini.

Sekadar pengingat, bagaimana pengarang-pengarang muda mengolok-olok pengarang-pengarang yang telah mapan, berikut ini adalah kutipan sebuah sajak karya Eddy D. Iskandar yang berjudul "Asal Tahu Saja".

ASAL TAHU SAJA

asal tahu bahwa renda sudah tua
asal ngerti bahwa sutardji tidak produktif lagi
asal tenang menyaksikan sapardi berlelgang kangkung
asal jangan kaget kalau taufik ismail macet
asal diam lihat gunawan mohammad melempem
asal yakin bahwa hb yassin tidak lagi indreyen
asal maklum kalau darmanto jt kepepet jadi bangsa
ucapkanlah:

nah, lu!

batunya kena

(*Top*, Nomor 30, awal September 1975)

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. 1999. *Politik, Ideologi, dan Sastra Hibrida*. Jakarta: Penerbit Pustaka Firdaus.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hakim, Zaenal. 1996. *Karya dan Esai sastra dalam Majalah Daya 1949 – 1950: Telaah Struktur*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardjana, Andre. 1997. *Kritik Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Hayati, Nur. 1996. *Analisis Struktur Cerpen dalam Majalah Sin Po Tahun 1940 – 1941*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ismail, Taufiq. 1993. *Tirani dan Benteng*. Jakarta: Gramedia.
- Juhriah. 1999. *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Djaya Tahun 1962 – 1966*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 2002. *Cerita Pendek dalam Majalah Star Weekly Tahun 1961: Telaah Struktur dan Tema*. Jakarta: Yayasan November.
- Kratz, Ernst Ulrich. 1988. *Bibliografi Karya Sastra Indonesia dalam Majalah: Drama, Prosa, Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Mohammad, Gunawan. 1981. *Seks, Sastra, Kita*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Mutiara, Putri Minerva. 1999. *Sruktur Cerita Pendek Indonesia dalam Majalah Selecta Tahun 1969*. Jakarta: Cakrawala Budaya.
- _____. 2002. "Tema dan Amanat Cerita Pendek dalam Majalah *Selecta Tahun 1969*" dalam *Atavisme Majalah Analisis Kesastraan*, vol. 5 Edisi April – Juni 2002.
- Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional. *Ensiklopedia Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Rampan, Korrie Layun. 2000. *Leksikon Susastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sayekti, Sri. 1999. *Analisis Struktur Cerpen dalam Majalah Varia Tahun 1963*. Jakarta. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sumardjo, Jakob. 1979. *Novel Indonesia Mutakhir: Sebuah Kritik*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Yetti, Erli. 1996. *Analisis Struktur Cerita Pendek dalam Majalah Sin Po Tahun 1936 – 1939*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.



